



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA BAMBIRA

Kecamatan Bambira, Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Bambaïra, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, brown) and green trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some structures extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, providing a clear view of the layout and surrounding environment.

MONOGRAFI DESA BAMBAIRA

Kecamatan Bambaïra, Kabupaten Pasangkayu
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI DESA BAMBIRA

Kecamatan Bambira, Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
Rajib Gandi, M.Si
La Elson, M.Si.
Yandi Mooduto, S.TP
Robert Syafrullah, S.Kel

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.

Tim IT

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md
Afan Ray Mahardika, M.Si

Jumlah Halaman:

135 Hal + 11 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
P R E S I S I

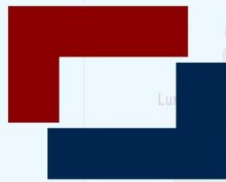
KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Bambaيرا , Kecamatan Bambaيرا, Kabupaten Pasangkayu ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Bambaيرا .

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR TABEL	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Sejarah Desa.....	22
2.2 Peta Orthophoto	26
2.3 Peta Administrasi.....	27
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	31
2.6 Peta Topografi.....	33
DEMOGRAFI DESA	35
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	44
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	52
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	59
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	68
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	82
DATA SOSIAL	97
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>).....	97
9.2 Pohon Masalah.....	99
9.3 Kalender Musim.....	100
9.4 Stratifikasi Sosial	103
KESIMPULAN	107
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP.....	10
Gambar 2 Peta orthophoto Desa Bambaira	26
Gambar 3 Peta administrasi Desa Bambaira	28
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Bambaira	28
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Bambaira	30
Gambar 6 Peta Topografi Desa Bambaira	32
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap Dusun di Desa Bambaira	34
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bambaira	35
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Bambaira	35
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Bambaira	36
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Taba.....	36
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Baruga Baru.....	37
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Todang Jaya	37
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Bambaira	38
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Tanjung Ira.....	38
Gambar 16 Piramida Penduduk Dusun Sibala.....	38
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Bambaira	39
Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Bambaira	40
Gambar 19 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Bambaira	40
Gambar 20 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Bambaira.....	41
Gambar 21 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bambaira.....	45
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat ijazah sekolah terakhir di Desa Bambaira	45
Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Bambaira.....	46
Gambar 24 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Bambaira.....	47
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan bantuan pendidikan di Desa Bambaira	47
Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Bambaira	48
Gambar 27 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Bambaira.....	49
Gambar 28 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Bambaira	50
Gambar 29 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bambaira	53
Gambar 30 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bambaira	53
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Bambaira	54
Gambar 32 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Bambaira	55
Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Bambaira	55
Gambar 34 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Bambaira	56
Gambar 35 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman di pekarangan pada Desa Bambaira	56
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Desa Bambaira	57
Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan status tinggal di Desa Bambaira	60
Gambar 38 Peta sebaran penduduk berdasarkan penerima bantuan di Desa Bambaira	60
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di Rumah di Desa Bambaira	61
Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan Di Desa Bambaira	62
Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki di Desa Bambaira	62
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Bambaira	64
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Bambaira	64
Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Bambaira.....	65
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan Anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Bambaira	65
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Bambaira	69
Gambar 47 Peta sebaran keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Bambaira	69
Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Bambaira	70
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan Anggota keluarga menjadi TKI di Desa Bambaira	71
Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat di Desa Bambaira	71
Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan jenis penyakit berat di Desa Bambaira	72

Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Bambaira	72
Gambar 53 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Bambaira ...	74
Gambar 54 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Bambaira	75
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Bambaira	76
Gambar 56 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Bambaira	76
Gambar 57 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Bambaira	77
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Bambaira	77
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Bambaira	78
Gambar 60 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Bambaira	79
Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Bambaira	79
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Bambaira	83
Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Bambaira	83
Gambar 64 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum	84
Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Bambaira	85
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Bambaira	86
Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Bambaira ..	87
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Bambaira	89
Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Bambaira ...	90
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Bambaira	91
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Bambaira	92
Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Bambaira	93
Gambar 73 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Bambaira	93
Gambar 74 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Bambaira	94
Gambar 75 Diagram <i>venn</i> kelembagaan Desa Bambaira	97
Gambar 76 Pohon masalah Desa Bambaira	99
Gambar 77 Stratifikasi Sosial di Desa Bambaira	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3 Kejadian Penting di Desa Bambaira.....	13
Tabel 4 Titik Koordinat lokasi jalan rusak di Desa Bambaira.....	130
Tabel 5 Jumlah fasilitas umum di Desa Bambaira.....	30
Tabel 6 Luas penggunaan lahan di Desa Bambaira.....	32
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Bambaira.....	42
Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bambaira ..	46
Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Bambaira ..	47
Tabel 10 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Bambaira ..	48
Tabel 11 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Bambaira ..	49
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bambaira ..	54
Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Bambaira ..	54
Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Bambaira ..	56
Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Bambaira ..	57
Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Bambaira ..	57
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Bambaira ..	61
Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Bambaira ..	63
Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Bambaira ..	63
Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Bambaira ..	63
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Bambaira ..	70
Tabel 22 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan ..	73
Tabel 23 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Bambaira ..	74
Tabel 24 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Bambaira ..	75
Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Bambaira ..	78
Tabel 26 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Bambaira ..	78
Tabel 27 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Bambaira ..	83
Tabel 28 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Bambaira ..	84
Tabel 29 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Bambaira ..	84
Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Bambaira ..	85
Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Bambaira ..	86
Tabel 32 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Bambaira ..	86
Tabel 33 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Bambaira ..	87
Tabel 34 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Bambaira ..	87
Tabel 35 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Bambaira ..	88
Tabel 36 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Bambaira ..	88
Tabel 37 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Bambaira ..	88
Tabel 38 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Bambaira ..	88
Tabel 39 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Bambaira ..	89
Tabel 40 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Bambaira ..	89
Tabel 41 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Bambaira ..	89
Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Bambaira ..	90
Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Bambaira ..	90
Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Bambaira ..	91
Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Bambaira ..	92
Tabel 46 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Bambaira ..	94
Tabel 47 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Bambaira ..	94
Tabel 48 Kalender Musim ..	102

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Bambaira secara administratif berada di Kecamatan Bambaira yang berbatasan dengan Desa Tumpaure di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan desa Kaluku Nangka dan desa Tumpaure, bagian selatan berbatasan dengan Desa Kasoloang, dan bagian barat berhadapan langsung dengan Selat Makassar. Desa ini terdiri dari 6 Dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Bambaira Luas Desa Bambaira sebesar 1042,18 hektar. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah: Dusun 01 (Taba) = 197,644 hektar; Dusun 02 (Baruga Baru) = 116,111 hektar; Dusun 03 (Todang Jaya) = 164,765 hektar; Dusun 04 (Bambaira) = 132,079 hektar; Dusun 05 (Tanjung Ira) = 114,062 hektar; Dusun 06 (Sibala) = 318,151 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Bambaira adalah 655 keluarga. Dari 655 keluarga yang tinggal terdapat 2499 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1296 jiwa dan perempuan sebanyak 1203 jiwa. Piramida penduduk Desa Bambaira menggambarkan bahwa terdapat 1639 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 860 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 52,47 persen.

Penduduk Desa Bambaira mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 4 keluarga dengan frekuensi makan 1 kali sehari, 79 keluarga dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 517 keluarga dengan frekuensi makan 3 kali sehari, dan 55 keluarga dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bambaira terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Bambaira sebanyak 2499 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 445 jiwa (17,81 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 2 jiwa (0,08 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Bambaira terdapat 1115 jiwa (44,62 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 547 jiwa (21,89 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 284 jiwa (11,36 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 83 jiwa (3,32 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 23 jiwa (0,92 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1108 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 734 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 340 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 309 jiwa sebagai PUIK Negara dan 8 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Bambaira terbagi dalam 14 kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Bambaira yakni sebanyak 655 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Bambaira sebanyak 51 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun 05 menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun 02 menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 1 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun 06 juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 8 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Dusun 02 jumlah 19 keluarga, diikuti Dusun 05 sebanyak 6 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, Dusun 02 merupakan satu-satunya dusun yang memiliki anggota keluarga yang terlibat yakni dengan jumlah 1 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok olahraga/hobi, Dusun 05 memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 8 keluarga, diikuti Dusun 03 sebanyak 5 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan MUSDES/MUSDUS, Dusun 01 dan Dusun 03 memiliki jumlah keluarga yang terlibat di dalamnya yakni masing-masing dengan jumlah 1 keluarga. Adapun kategori keikutsertaan kelompok seni budaya, Dusun 04 memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 10 keluarga, diikuti Dusun 03 sebanyak 4 keluarga

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bambaira dibagi menjadi 6 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, Laut dan Pantai serta Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 16 keluarga yang membuang sampah di sungai, 532 keluarga yang membakar sampahnya, 2 keluarga yang mengubur sampah, 22 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 83 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top left and bottom right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukan keluarga menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis mepnyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat
8. Mengetahui Dinamika di Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

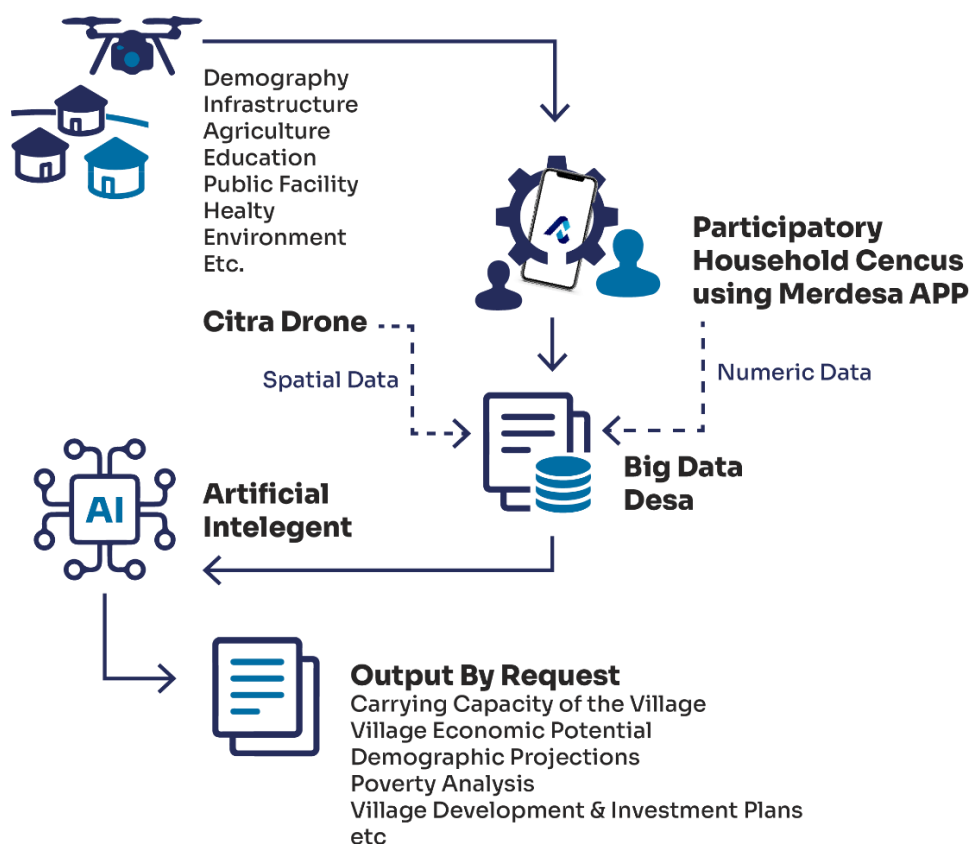
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Bambaيرا, Kecamatan Bambaيرا Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan dusun bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis dusun.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan dusun, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup dusun. Masing-masing dusun akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap dusun.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap dusun untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing dusun. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah keluarga dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses

integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis dusun. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis DUSUN. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis dusun dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, dusun, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Bambaira disajikan dalam satuan Dusun karena Dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/ dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

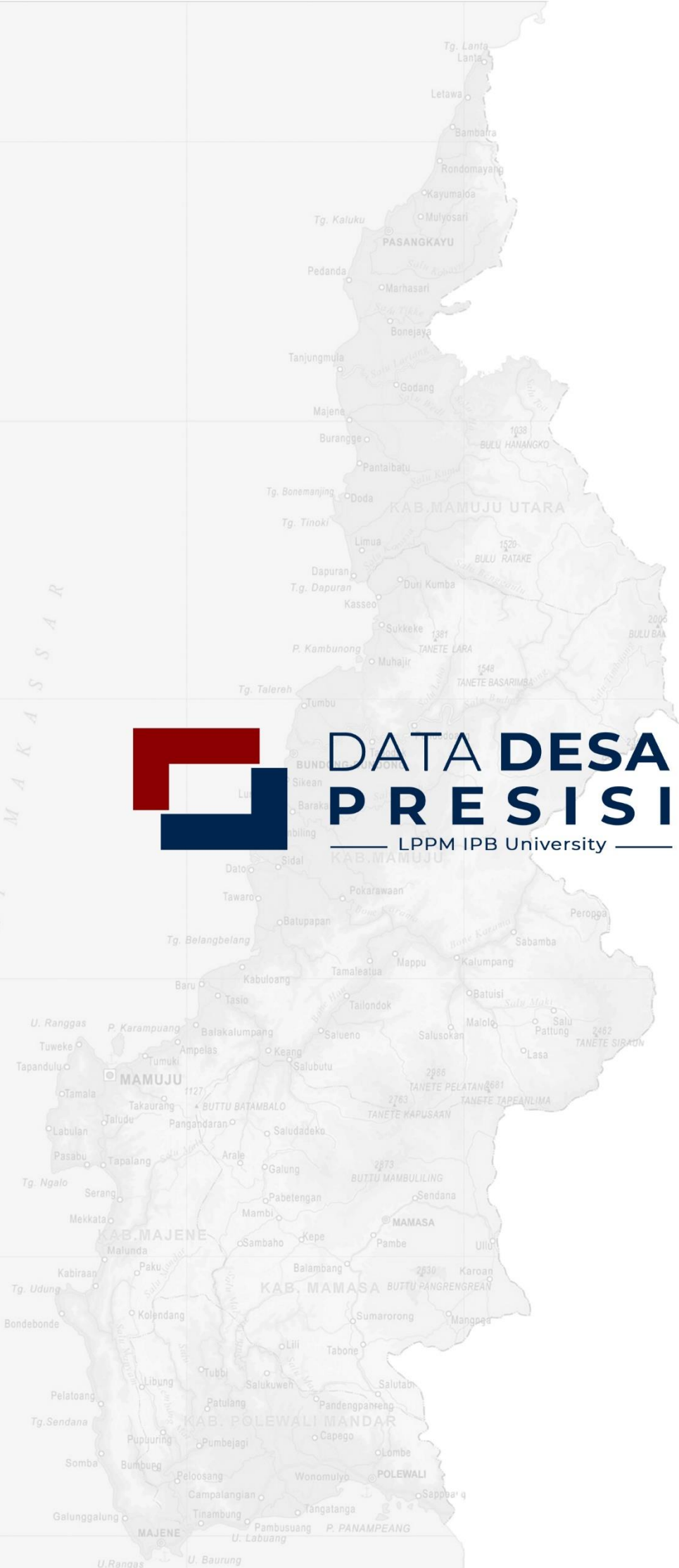
Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Bambaïra, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is centered over the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Desa Bambaïra, Kecamatan Bambaïra
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

Desa Bambaira terletak di bagian Barat Sulawesi, pada Tahun 1960 pada masa itu pulau selawesi terdapat tiga provinsi yakni provinsi sulawesi selatan provinsi sulawesi tengah dan provinsi Sulawesi Utara . Pada saat itu pula provinsi sulawesi barat diperjuangkan namun pada tahun 1963, pemeritah pusat hanya menerima pembentukan provinsi Sulawesi Tenggara usulan pembentukan provinsi Sulawesi Barat tidak disetujui oleh pemerintah Pusat. Pada tahun 1970 Desa Sarude, Desa Balabonda, Desa Letawa, Desa Maponu, Desa Tampoare, Desa Kalukunangka, masih satu induk desa yakni Desa Bambaira Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Provinsi Selawesi Selatan. Pada saat itu ibukotanya di Ujungpandang yang sekarang dikenal dengan Kota Makassar.

Perjuangan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat menemukan momentumnya pada tahun 1999 pasca gerakan reformasi pembentukan Provinsi Baru di Indonesia, Perjuangan panjang pembentukan Provinsi Sulawesi Barat akhirnya terwujud melalui upaya rakyat Sulawesi Barat didukung oleh Anggota DPR RI melalui hak Asasi Anggota DPR RI Tentang UU Pembentukan Daerah Otonomi Baru, tanggal 05 Oktober 2004 provinsi Sulawesi Barat resmi terbentuk berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2004, yang sebelumnya terlebih dahulu Kabupaten Mamuju Utara di mekarkan pada tahun 2003 berdasarkan Undang-undang nomor 07 tahun 2003 dan pada tahun 2017 berubah nama menjadi Kabupaten Pasangkayu berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2017. Pada saat pemekaran Sulawesi Barat dan Kabupaten Mamuju Utara, maka Desa Bambaira pun di mekarkan menjadi beberapa wilayah Desa. Selanjutnya Bambaira pun menjadi kota induk dari kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu.

Adapun Desa Bambaira memiliki versi menurut masyarakat, cikal bakal penamaan Desa Bambaira berdasarkan sejarah desa itu sendiri, Desa Bambaira berdiri pada tahun 1970 berkat prakarsa bapak Andi Rumana dan masyarakat setempat. Sebelum terbentuk, desa ini awalnya bernama Tanjung Taipa karena di tepi laut terdapat pohon mangga yang berdiri tepat diatas tanjung. Kemudian ada sekelompok suku kaili di daerah desa Bambaira tepatnya di Dusun Sibala. Pada waktu itu belum dinamai dusun sibala dan yang masuk kepemukiman tersebut untuk tinggal bercocok tanam, dan pada saat itu pohon mangga yang hidup ditanjung tersebut tidak ada lagi. Jadi, masyarakat setempat sepakat untuk mengganti nama Desa Tanjung Taipa menjadi Desa Bambaira. Bambaira berasal dari bahasa kaili yang terdiri dari

dua kata, Bamba artinya pintu dan *Ira/Lawira* artinya daun keladin, yang berarti pintu sungai yang disekitarnya banyak tumbuhan daun keladin karena dipinggir kampung tersebut terdapat sungai.

Sejak berdirinya desa bambaira secara definitif diketahui desa banyak mengalami dinamika pembangunan yang sangat berpengaruh pada kondisi sosial, budaya, politik serta perubahan sarana dan prasarana. Hal tersebut didapatkan dari hasil *focus group discussion* (FGD) bersama masyarakat desa pada tanggal 14 September 2022 di Kantor Desa Bambaira. Pun dari penelusuran informasi sejarah desa, sebagian besar tokoh-tokoh masyarakat yang hadir pada saat FGD desa tidak mengetahui secara pasti tahun menjabat beberapa kepala desa yang pernah menjabat di Desa Bambaira. Berikut nama-nama Kepala Desa Bambaira yang pernah menjabat :

No	NAMA	JABATAN	TAHUN	KET
1	Muh Amin.	Kepala Desa	1970	Desa Defenitif
2	Ahyar Banon	Kepala Desa	(tahun menjabat tidak tercatat)	Desa Defenitif
3	Andi subair	Kepala Desa	(tahun menjabat tidak tercatat)	Desa Defenitif
4	Sudding Tambung	Kepala Desa	(tahun menjabat tidak tercatat)	Desa Defenitif
5	Amiruddin	Kepala Desa	(tahun menjabat tidak tercatat)	Desa Defenitif
6	H.djafar	Kepala Desa	(tahun menjabat tidak tercatat)	Desa Defenitif
7	Baharullah	Kepala Desa	(tahun menjabat tidak tercatat)	Pj kepala Desa
8	Saparuddin	Kepala Desa	(tahun menjabat tidak tercatat)	Pj kepala Desa
9	Arsid	Kepala Desa	(tahun menjabat tidak tercatat)	Desa Defenitif
10	H.Safaruddin S,sos	Kepala Desa	2009-2017	Desa Defenitif
11	Aris	Kepala Desa	2018-2019	Pj kepala Desa
12	Rahmatullha	Kepala Desa	2021-2026	Desa Defenitif

Tabel 3. Kejadian Penting di Desa Bambaira

Tahun	Kejadian Penting	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi	Dampak Politik
1998	- Konflik Etnis Mandar vs Bunggu - Krisis Moneter	- Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai	- Aktiftas ekonomi warga terhenti selama konflik	- Proses pelayanan di desa sempat terhambat selama konflik berlangsung
2013	Kemarau Panjang	- Banyak warga desa khususnya kaum petani yang gagal panen	- Tidak ada penghasilan petani dari hasil kebunnya karena sebagian besar gagal panen - Banyak tanaman yang mati - Sumber air berkurang	- Pemerintah desa kewalahan dalam menyiapkan kebutuhan warga desa khususnya sumber air bersih

Tahun	Kejadian Penting	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi	Dampak Politik
2011	Bunuh Diri	- Warga desa mulai meningkatkan keamanan desa di masing-masing dusun		- Pemerintah desa mulai menertibkan jam aktifitas malam demi keamanan warga
2017	- Kasus Pembunuhan	- 1 korban jiwa yakni istri dari pelaku		- Pemerintah setempat mulai melakukan kegiatan keamanan
2018	- Gempa Bumi dan Tsunami Pasigala (Palu, Sigi dan Donggala)	- Warga mengungsi ke Gunung selama sebulan - 1 korban berat akibat reruntuhan rumah - Kurang lebih 500an bangunan rusak berat	- Penghasilan warga menurun selama berada di pengungsian - Tidak ada aktifitas pertanian dan melaut	- Pelayanan di Desa terhenti selama berada di lokasi pengungsian
2020	Covid-19	- Pembatasan Sosial bagi warga desa	- Aktifitas ekonomi terhenti	- Pelayanan di berbagai instansi pemerintahan juga ikut terhenti selama pandemi

Tabel 3 menyajikan kejadian penting atau peristiwa yang sangat berpengaruh pada kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat di Desa Bambaira. Hal itu dimulai pada tahun 1998 ketika krisis moneter yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia, tak terkecuali di Desa Bambaira. Selama peristiwa krisis moneter desa banyak mengalami perubahan akibat carut marut politik negara yang menyebabkan stabilitas desa juga ikut merasakan dampaknya, antara lain : masyarakat diperhadapkan pada kondisi ekonomi yang sangat mengkhawatirkan akibat lumpuhnya kegiatan ekonomi dan meningkatnya pengangguran di desa. Selain krisis moneter, di tahun yang sama juga pernah terjadi peristiwa yang sulit dilupakan oleh warga desa yakni konflik etnis. Menurut penuturan warga pada saat FGD, suku yang berkonflik pada tahun 1998 di Desa Bambaira yakni Suku Mandar dan Suku Bunggu.

Suku Mandar salah satu kelompok etnis terbesar yang menempati wilayah Sulawesi Barat. Suku ini dulunya tergabung dalam suku-suku utama di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar dan Toraja, hingga Sulawesi Barat berdiri sebagai provinsi pada tahun 2004. Sedangkan suku Bunggu adalah Suku yang tinggal di kawasan pegunungan di Mamuju Utara. Suku ini berakar dari Suku Kaili di Sulawesi Tengah. Nenek moyang Suku Kaili kemudian menyebar ke sejumlah wilayah dan membentuk perkampungan baru. Dari sanalah muncul beberapa suku baru, seperti Bunggu, Da'a dan suku lainnya (news.okezone.com).

Menurut informasi dari warga saat FGD, konflik antaretnis yang terjadi di Desa Bambaira tidak diketahui secara pasti penyebab terjadinya konflik, sehingga penelusuran informasi terkait dengan peristiwa dari kedua etnis tersebut tidak dapat dituangkan dalam buku Monografi ini. Selain itu tidak ada catatan atau dokumen yang bisa dijadikan rujukan terkait konflik antaretnis di desa Bambaira. Namun dari beberapa catatan yang coba ditelusuri, konflik yang melibatkan suku bunggu yaitu konflik agraria. Suku Bunggu melawan pihak perusahaan sawit karena merasa ruang hidup mereka hilang akibat ekspansi perusahaan.

Selanjutnya, pada tahun 2013 peristiwa penting yang pernah terjadi di desa Bambaira yaitu kemarau panjang yang melanda warga desa lebih dari 6 bulan. Kejadian ini sangat berdampak pada kondisi sosial masyarakat terutama masyarakat petani yang harus gigit jari akibat lahan pertanian yang kering, sehingga banyak petani kehilangan pekerjaan. Disisi lain, dampak ekonomi yang sangat nyata, masyarakat petani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dari hasil pertanian selama kemarau panjang melanda warga desa. Hal itu juga sangat mempengaruhi stabilitas politik di desa.

Kemudian pada tahun 2011, peristiwa yang menghebohkan warga desa Bambaira yaitu kejadian bunuh diri di Dusun 01 (Taba). Masyarakat yang hadir pada saat FGD menuturkan bahwa penyebab dari kejadian tersebut tidak dapat dijelaskan secara pasti.

Selain itu, pada tahun 2017 kejadian yang lebih menghebohkan masyarakat Desa Bambaira yakni kasus pembunuhan di dusun Baruga. Seorang pria nekat membunuh istrinya sendiri dengan cara yang sadis di depan rumahnya sendiri. Setelah membunuh istrinya dengan parang, dia coba bunuh diri dengan cara menusuk tubuhnya menggunakan parang dan meminum racun rumput. Menurut informasi warga, motif pembunuhan karena masalah rumah tangga. Pelaku nekat membunuh istrinya karena telah lama pisah ranjang. Korban merupakan guru honorer di salah satu sekolah dasar di Desa Bambaira.

Peristiwa penting selanjutnya yang terjadi di Desa Bambaira yakni Gempa Bumi dan Tsunami Pasigala (Palu Sigi dan Donggala) Sulawesi Tengah pada tahun 2018. Wilayah Desa Bambaira sangat dekat dengan lokasi pusat gempa, sehingga ketika gempa terjadi Desa Bambaira sangat merasakan dampak dari kejadian tersebut. Peristiwa gempa bumi ini telah mengakibatkan kurang lebih 500-an bangunan rusak berat dan 1 korban luka berat akibat reruntuhan rumah. Akibat kejadian ini pula sebagian besar warga mengungsi ke gunung, bahkan selama sebulan berada di lokasi pengungsian. Selain itu, gempa ini juga sangat berdampak pada aktifitas ekonomi masyarakat yakni penghasilan warga menurun selama berada di pengungsian karena masyarakat harus meninggalkan lahan pertanian dan aktifitas melaut.

Terakhir, pandemi covid-19 pada tahun 2020 yang melanda seluruh daerah di Indonesia, tidak terkecuali di Desa Bambaira. Dampak yang sangat terasa dan mudah sekali dilihat adalah melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli masyarakat secara luas. Pandemi covid-19 memaksa pembatasan aktivitas sosial antar individu satu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, pandemi ini telah memunculkan budaya masyarakat baru untuk merespon kebijakan pembatasan aktivitas sosial yang ada.

2.2 Peta Orthophoto

Peta *Orthophoto* Desa Bambaira dihasilkan dari foto udara yang diakuisisi menggunakan *drone* lalu digabungkan dengan citra satelit *Landsat* yang diunduh menggunakan perangkat lunak *SAS Planet* (Gambar 2). Penggabungan citra dan pengolahan peta *orthophoto* dilakukan menggunakan perangkat lunak *ArcGIS 10.8*. Hasil foto udara maupun citra menunjukkan 78,37% wilayah Desa Bambaira didominasi oleh kebun Campuran yang meliputi Kebun Cengkeh, Coklat, Jeruk, Kelapa, Nipa, Pala dan Sawit, lalu 6,09% adalah wilayah semak dan 4,60% adalah wilayah sawah. Garis berwarna kuning-hitam pada Gambar 2, menunjukkan batas antara desa, dan garis putus kuning – abu abu merupakan batas antara dusun.



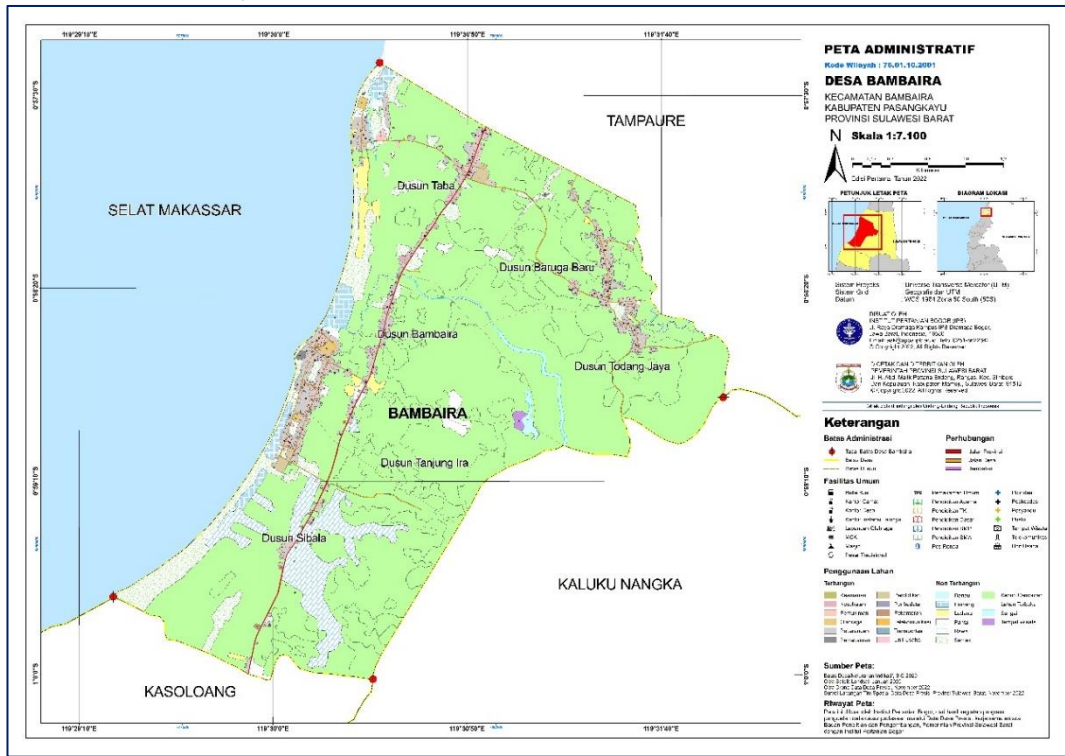
Gambar 2 Peta orthophoto Desa Bambaira

Adapun tapal batas desa atau titik perbatasan antara desa yang ditunjukkan dengan titik berwarna merah pada Gambar 1. Pada titik koordinat *longitude* 119,507515 *latitude* -0,955985 adalah batas Desa Bambaيرا - Desa Tappaure - Selat Makassar, lalu titik koordinat *longitude* 119,532106 *latitude* -0,980048 adalah batas Desa Bambaيرا - Desa Tappaure - Desa Kaluku Nangka, kemudian titik koordinat *longitude* 119,507066 *latitude* -1,000356 adalah batas Desa Bambaيرا - Desa Kaluku Nangka - Desa Kasoloang. Tapal Batas terakhir dengan titik Koordinat *longitude* 119,488460 *latitude* -0,994433 adalah batas Desa Bambaيرا dengan Desa Kasoloang.

Wilayah barat Desa Bambaira menghadap langsung ke Selat Makassar. Desa Bambaira dibagi menjadi 6 dusun yaitu Dusun Taba, Dusun Baruga Baru, Dusun Todang Jaya, Dusun Bambaira, Dusun Tanjung Ira dan Dusun Sibala. Wilayah permukiman menyebar pada setiap jalan Utama dan Jalan Desa di Setiap dusun.

2.3 Peta Administrasi

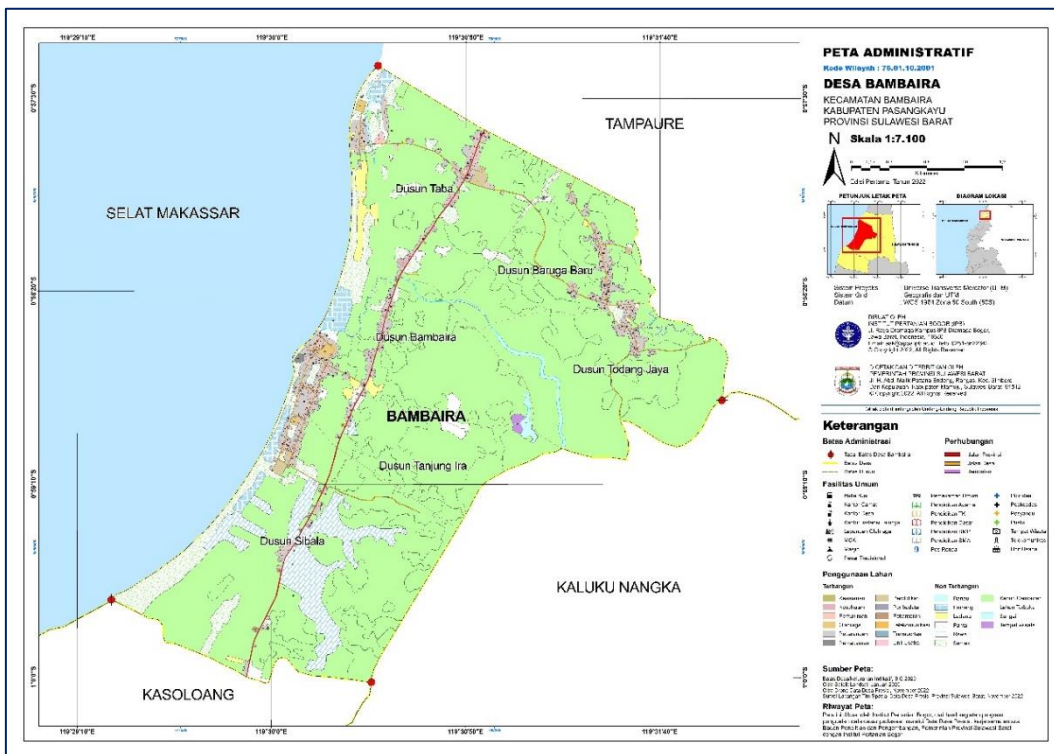
Desa Bambaira secara administratif terletak di Kecamatan Bambaيرا, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat dengan kode pos 91574 (Gambar 3). Wilayah Utara Desa Bambaira berbatasan dengan Desa Tappaure, wilayah barat Desa Bambaira berhadapan langsung dengan Selat Makassar, wilayah selatan berbatasan dengan Desa Kasoloang, dan wilayah timur Desa Bambaira berbatasan dengan desa Kaluku Nangka dan desa Tappaure. Desa Bambaira memiliki luas total sebesar 1042,18 Ha. Desa Bambaira terdiri dari 6 dusun dengan luas masing-masing dusun yaitu Dusun Taba 197,644 Ha, Dusun Baruga Baru 116,111 Ha, Dusun Todang Jaya 164,765 Ha, dan Dusun Bambaira 132,079 Ha, Dusun Tanjung Ira 114,062 Ha dan Dusun Sibala 318,151 Ha.



Gambar 3 Peta administrasi Desa Bambaيرا

2.4 Peta Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang tersebar di Desa Bambaيرا meliputi keamanan, Kesehatan, olahraga, pekantoran, pemakaman, Pendidikan, peribadatan, telekomunikasi, objek wisata, transportasi dan unit usaha



Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Bambaيرا

Gambar 4 menunjukkan sebaran Fasilitas keamanan berjumlah satu yaitu pos ronda yang berada di Dusun Bambaيرا. Fasilitas Kesehatan berjumlah 11 yaitu Posyandu, Puskesmas, Poskesdes, Pustu Kantor Balai KB dan MCK yang tersebar di Desa Bambaيرا. Fasilitas Olahraga Berjumlah 7 yaitu Lapangan Bola, Lapangan Voly dan Lapangan Badminton yang tersebar di Desa Bambaيرا. Fasilitas pekantoran berjumlah 3 yaitu kantor desa yang tedapat di Dusun Bambaيرا, sementara Kantor Camat dan Kantor Agama tedapat di Dusun Sibala. Pemakaman umum berjumlah 3 yang berada di Dusun Taba, Baruga Baru dan Tanjung Ira. Untuk Fasilitas Pendidikan berjumlah 10 terdiri dari Pendidikan TK berjumlah 2, Pendidikan SD berjumlah 3, Pendidikan SMP dan SMA berjumlah 1, Kemudian Pondok Pesantren dan sanggar seni berjumlah 1 yang tersebar di Desa Bambaيرا. Fasilitas Peribadatan berjumlah 9 yaitu Masjid dan TPQ yang tersebar di Desa Bambaيرا. Fasilitas Telekomunikasi dan Transportasi masing masing berjumlah satu yaitu Tower Telkomsel dan dan Halte Bus yang berada di

Dusun Tanjung Ira. Objek Wisata berjumlah 2 yaitu Danau Ape dan Goa Ape yang berada di Dusun Tanjung Ira. Terakhir Unit Usaha yang berjumlah 200 dan di dominasi oleh Gedung Walet tersebar di Desa Bambaira. Tabel jumlah fasilitas umum setiap dusun dapat dilihat pada Tabel 5. serta titik lokasi jalan rusak yang dijumpai dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Titik Koordinat lokasi jalan rusak yang terdapat di Desa Bambaira.

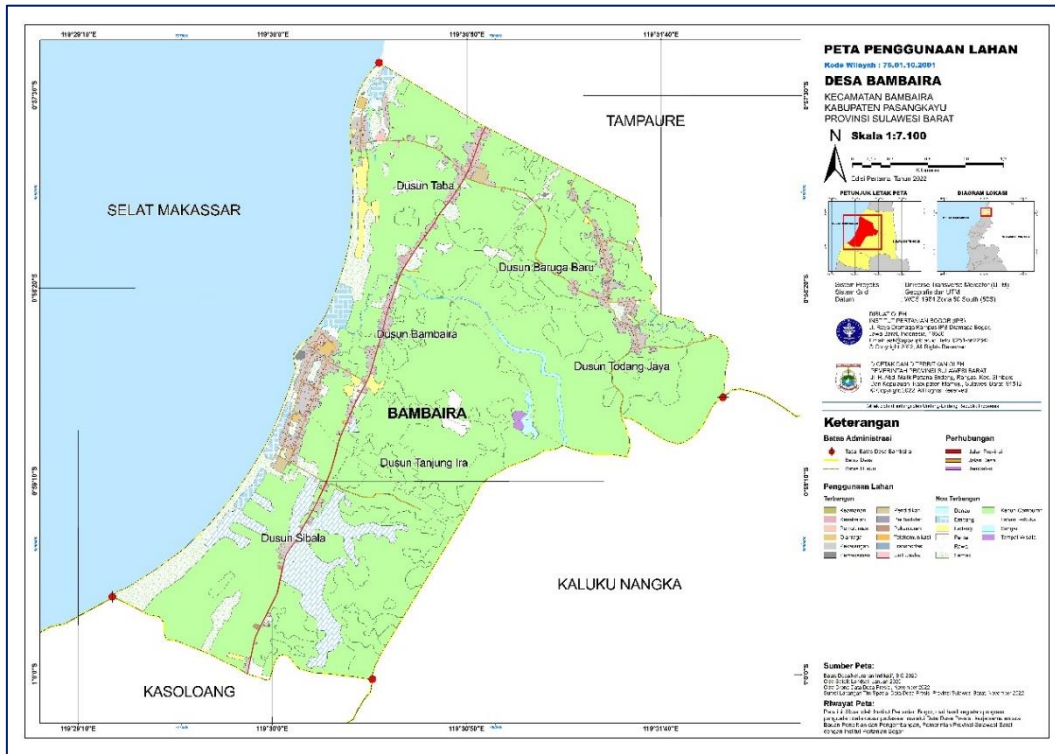
No	Start		End		Panjang(m)
	Longitude	Latitude	Longitude	Latitude	
1	119,51052	-0,96180	119,51052	-0,96180	1 m
2	119,51375	-0,96390	119,51375	-0,96390	1,5 m
3	119,51361	-0,96426	119,51361	-0,96426	1 m
4	119,51346	-0,96454	119,51346	-0,96454	1 m
5	119,51120	-0,96791	119,51120	-0,96791	6 m
6	119,50687	-0,97842	119,50687	-0,97842	3 m
7	119,50653	-0,97892	119,50548	-0,97833	134 m

Tabel 5 Jumlah Fasilitas Umum di Desa Bambaira

No	Infrastruktur	Dusun						Total
		Taba	Baruba Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala	
1	Keamanan	-	-	-	1	-	-	1
2	Kesehatan	3	3	-	-	3	1	10
3	Olahraga	2	1	2	1	-	1	7
4	Perkantoran	-	-	-	1	1	2	4
5	Pemukiman	1	1	-	-	1	-	3
6	Pendidikan	2	2	1	1	-	3	9
7	Peribadatan	2	1	1	1	2	2	9
8	Telekomunikasi	-	-	-	-	1	-	1
9	Objek Wisata	-	-	-	-	2	-	2
10	Trnasportasi	-	-	-	-	1	-	1
11	Unit Usaha	46	27	17	37	34	39	200

2.5 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Bambaira dibagi menjadi dua kategori yaitu terbangun dan non-terbangun yang terdiri dari 24 jenis (Gambar 5). Sebanyak 13 jenis lahan terbangun yang terdiri dari Jalan, Keamanan, Kesehatan, Pemukiman, Olahraga, Pekarangan, Pemakaman, Pendidikan, Peribadatan, Pekantoran, Telekomunikasi, Transportasi, Unit Usaha dengan luas total 70,382 Hektar



Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Bambaira

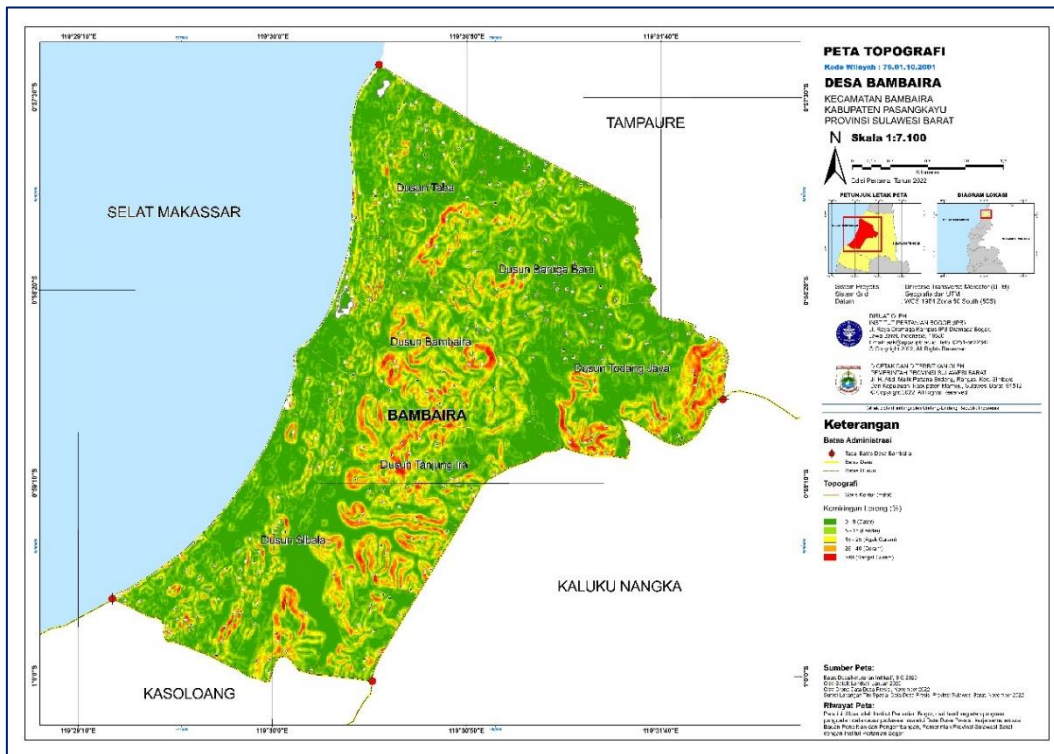
Gambar 5 menunjukkan pada jenis lahan non terbangun sebanyak 11 terdiri dari Danau, Empang, Ladang, Pantai, Rawa, Semak, Lahan Terbuka, Kebun Campuran (Cengkeh, Coklat, Jeruk, Kelapa, Nipa Pala, Sawit), Sungai, Sawah, dan Objek Wisata dengan luas 972,340 Hektar. Luas Penggunaan lahan yang ada di Desa Bambaira dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Luas Penggunaan Lahan di Desa Bambaيرا

Jenis Penggunaan Lahan	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambair a	Tanjung Ira	Sibala	Total
Danau	-	-	-	0,883	1,266		2,149
Empang	2,627	-	-	5,730	0,314	5,062	13,731
Jalan	2,183	1,440	0,963	1,075	0,869	2,318	8,848
Keamanan	-	-	-	0,002	-	-	0,002
Kebun Campuran	138,938	102,636	153,360	108,078	91,904	222,307	817,222
Kesehatan	0,355	0,027	-	-	0,044	0,004	0,430
Ladang	5,707	0,220	0,089	1,154	1,078	0,460	8,708
lahan Terbuka	2,261	0,326	0,093	2,341	2,136	1,620	8,777
Objek Wisata	-	-	-	0,651	0,505	-	1,156
Olahraga	0,613	0,020	0,030	0,816	-	0,342	1,820
Pantai	0,890	-	-	-	-	-	0,890
Pekantoran	-	-	-	0,044	-	0,277	0,321
Pekarangan	10,151	6,574	3,969	6,388	7,742	5,877	40,701
Pemakaman	0,046	0,099	-	-	0,429	-	0,575
Pemukiman	3,060	2,072	1,245	1,711	2,394	1,722	12,206
Pendidikan	1,417	0,278	-	0,157	-	1,307	3,159
Perdagangan dan Jasa	0,760	0,162	0,078	0,201	0,203	0,293	1,697
Peribadatan	0,134	0,082	0,119	0,041	0,042	0,100	0,518
Rawa	1,324	-	-	0,752	-	-	2,076
Sawah	-	-	-	-	0,604	47,356	47,960
Semak	26,020	1,816	0,972	1,110	4,438	29,107	63,463
Sungai	1,148	0,359	3,848	0,943	-	-	6,298
Telekomunikasi	-	-	-	-	0,082	-	0,082
Transportasi	0,011	-	-	-	0,011	-	0,022
Total	197,644	116,111	164,765	132,079	114,062	318,151	1042,812

2.6 Peta Topografi

Peta Topografi Desa Bambaيرا dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model* (DEM). Data ini diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang biasa dikenal dengan DEM Nasional (DEMNAS). Data DEMNAS memiliki resolusi spasial sebesar 8 meter. Berdasarkan hasil kemiringan yang diperoleh Desa Bambaيرا berada pada kemiringan antara 0 – 400 mdpl.



Gambar 6 Peta Topografi Desa Bambaيرا

Berdasarkan Gambar 6 bahwa Pada peta topografi terdapat warna hijau yang menunjukkan daerah tersebut memiliki tingkat kemiringan sangat rendah yang tergolong dalam kategori datar, kategori ini berada pada kisaran kemiringan 0 – 60 mdpl. Sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk terjadinya fenomena erosi di sekitar daerah Desa Bambaيرا. Walaupun desa Bambaيرا memiliki tingkat topografi yang datar dan berhadapan dengan Selat Makassar. Jarak dari bibir pantai terhadap pemukiman penduduk Desa Bambaيرا berkisar antara 100 - 200 meter dan adanya breakwater di sekitar bibir pantai menjadi penghalang untuk terjadinya abrasi disekitar pantai Di Desa Bambaيرا.

An aerial photograph of a coastal village, likely Bambaïra, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some boats visible in the water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped line is visible in the top-left corner, and another white L-shaped line is in the bottom-right corner.

Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

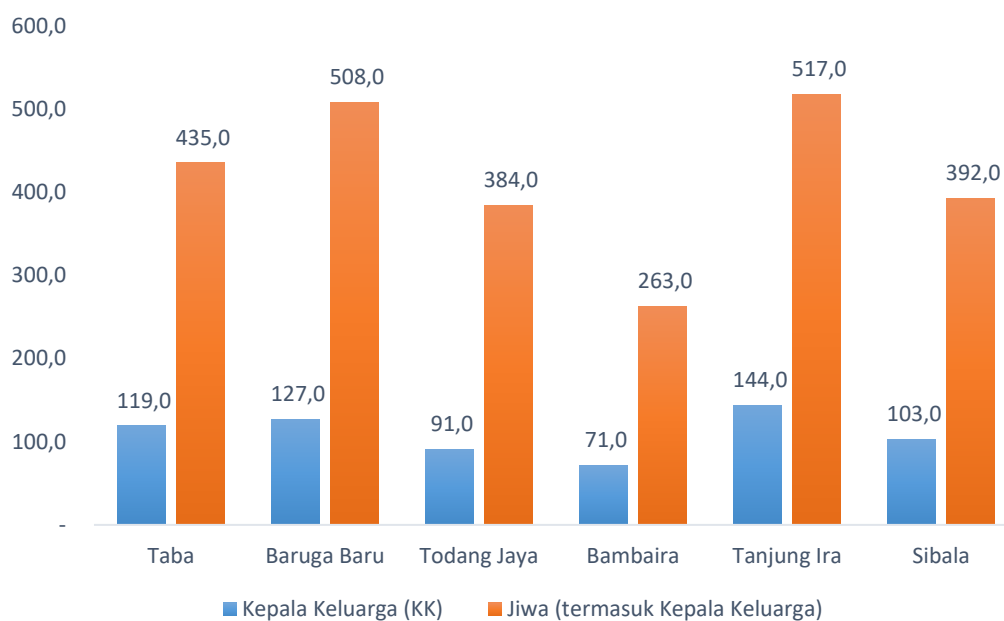
Desa Bambaïra, Kecamatan Bambaïra
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

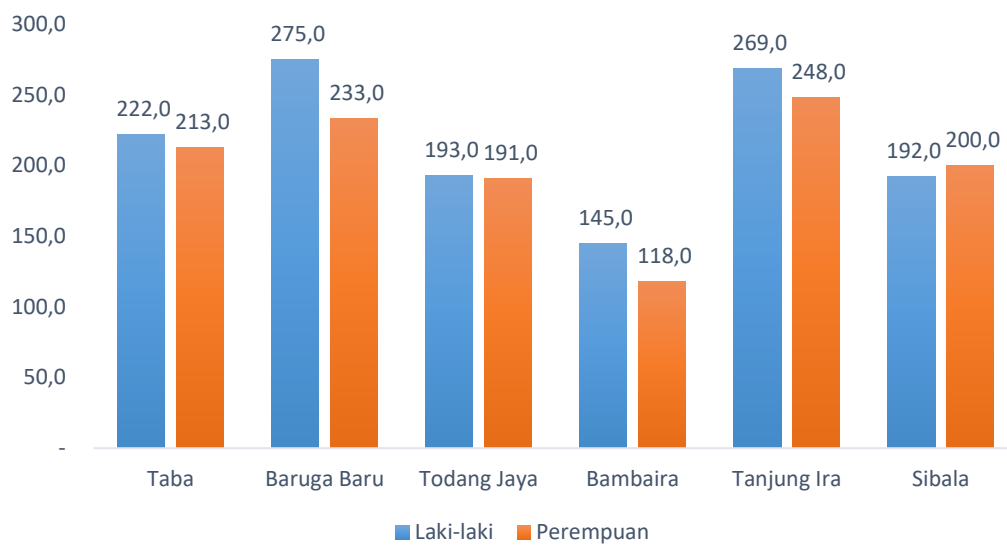
Pendataan Data Desa Presisi (DDP) diantaranya menyajikan data terkait gambaran kependudukan di suatu wilayah/daerah. Dalam hal ini, ada beberapa data penting yang perlu disampaikan di awal. *Pertama*, pendataan DDP di Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu menunjukkan kepala keluarga (KK) sebanyak 655 jiwa dengan jumlah penduduk sebesar 2499 jiwa.

Selanjutnya, dari total penduduk yang terdata, yaitu 2499 jiwa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Total penduduk perempuan sebanyak 1203 jiwa dan laki-laki sebanyak 1296 jiwa.

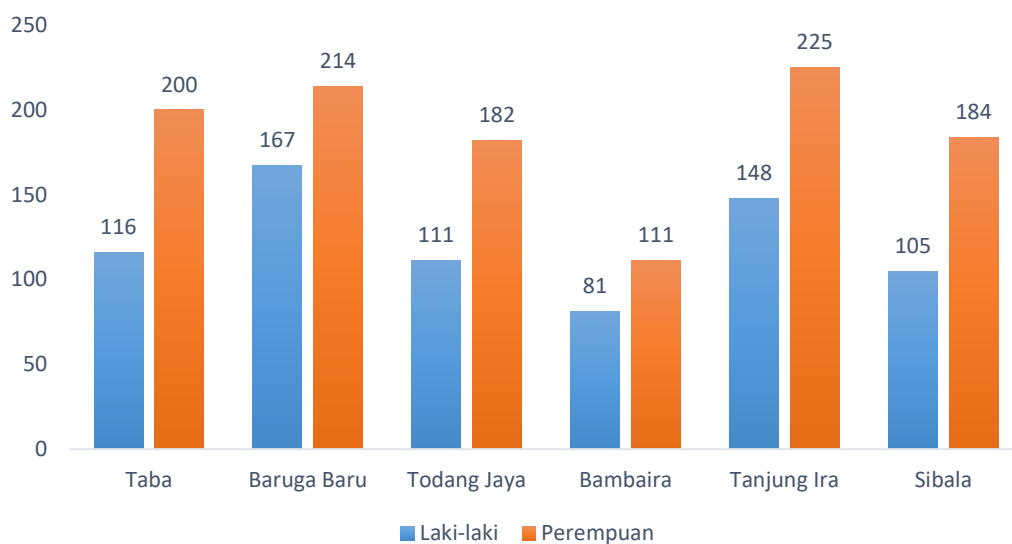
Secara rentang usia, mayoritas warga/penduduk Desa Bambaira berada pada klasifikasi usia produktif (15-64 tahun), totalnya berjumlah 1639 jiwa dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua) sebanyak 860 jiwa. Rasio beban tanggung sebesar 52,47 persen. Data-data lebih rinci terkait aspek kependudukan Desa Bambaira akan ditampilkan dalam media gambar dan tabel berikut :



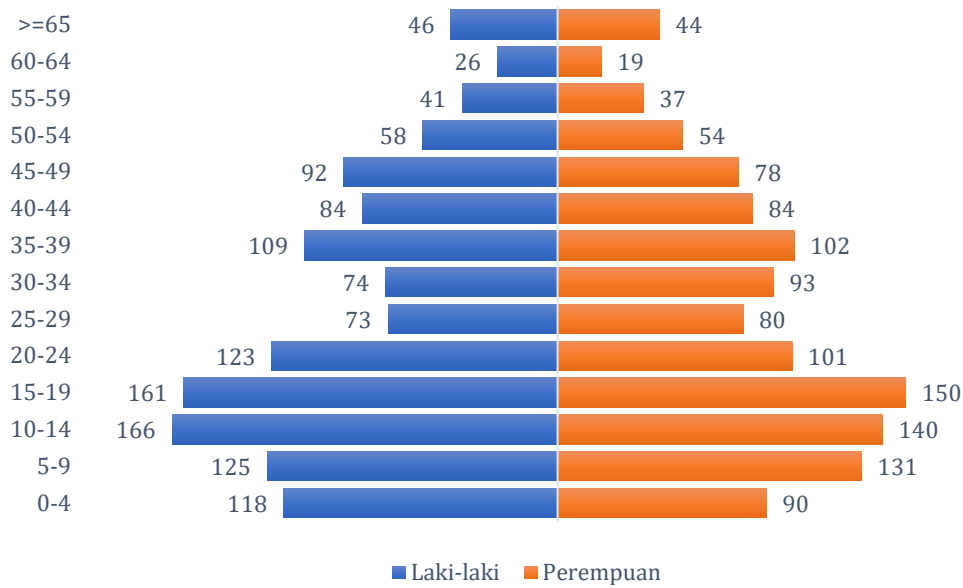
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk disetiap dusun di Desa Bambaira



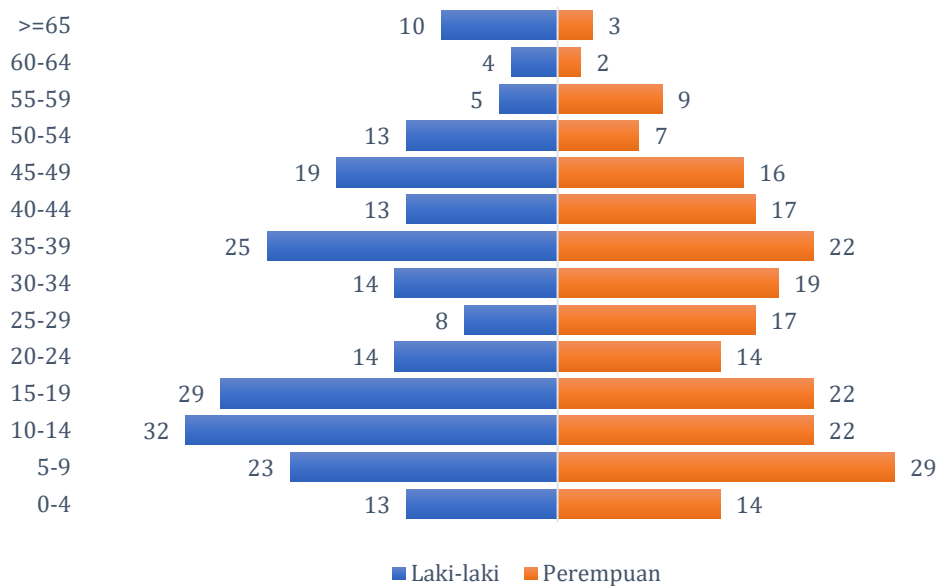
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bambaيرا



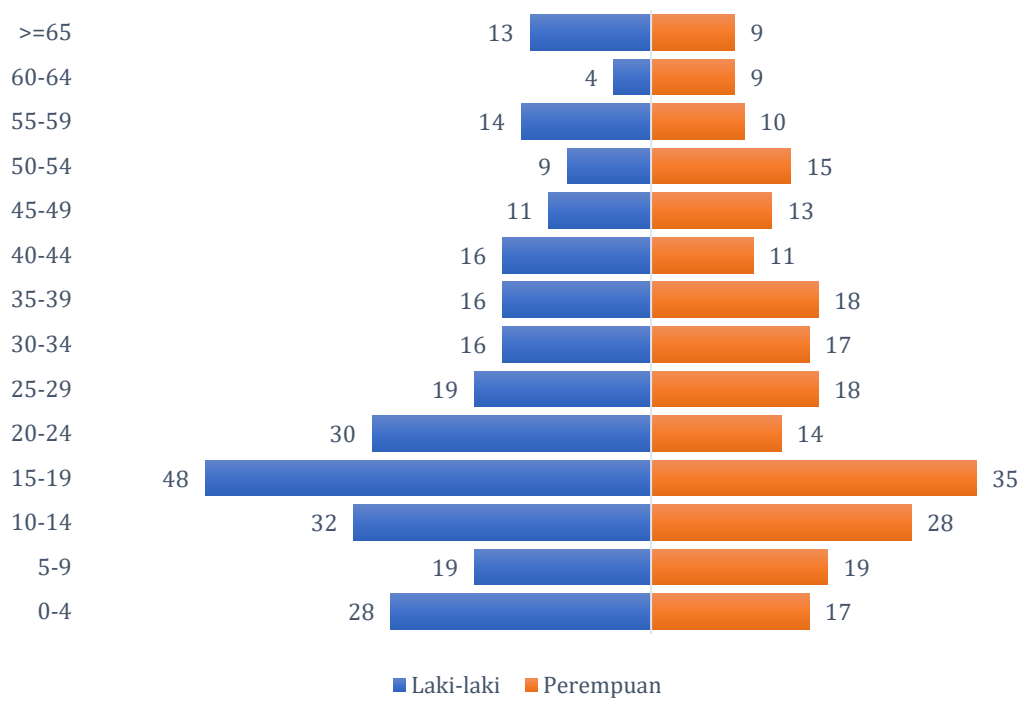
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Bambaيرا



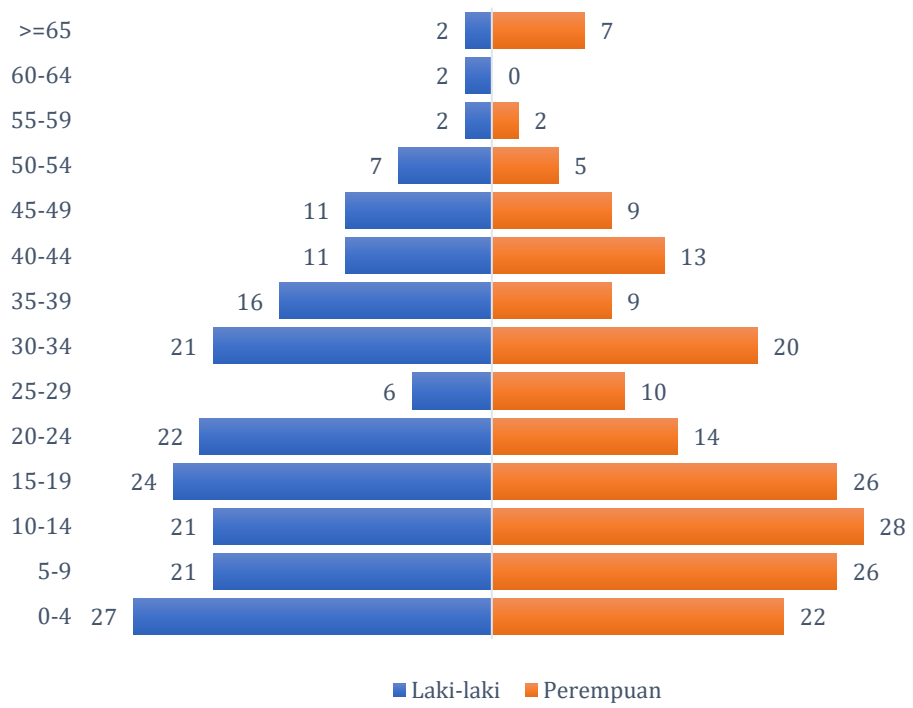
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Bambaيرا



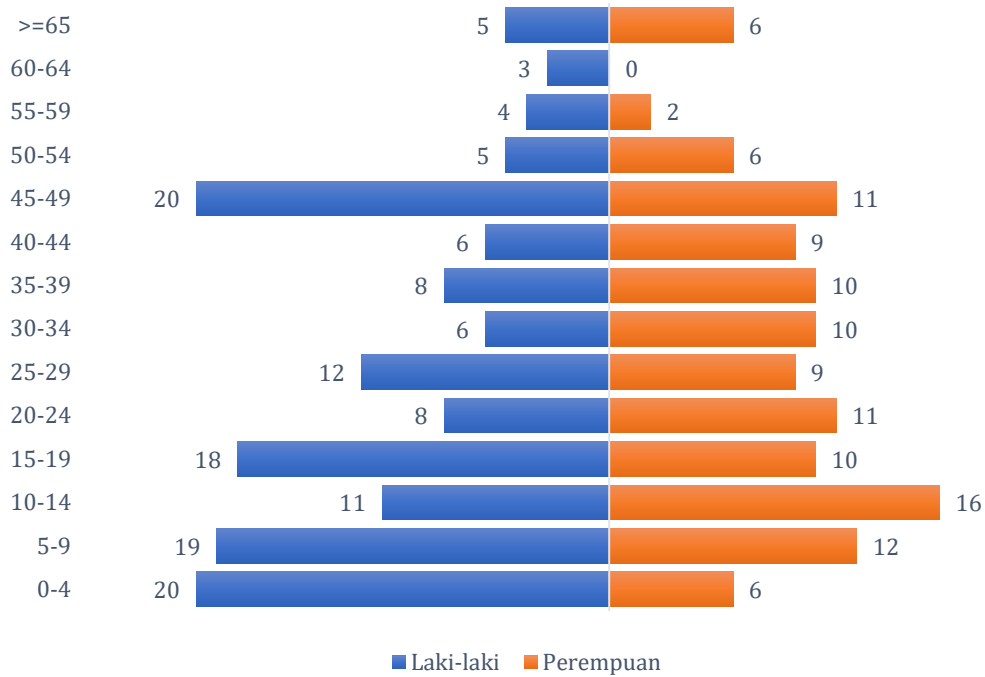
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Taba



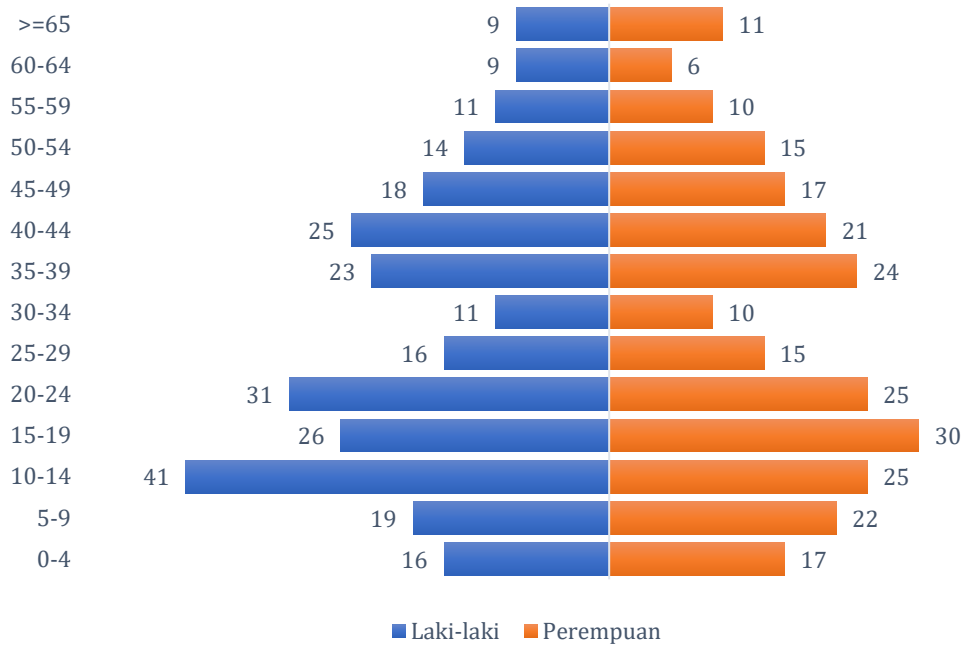
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Baruga Baru



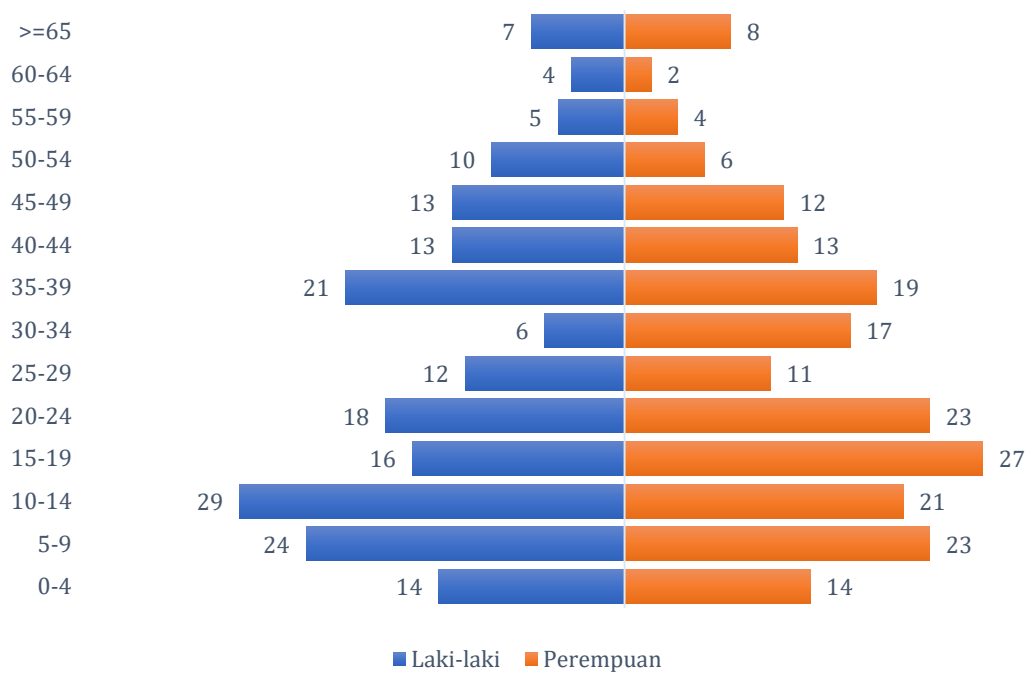
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Todang Jaya



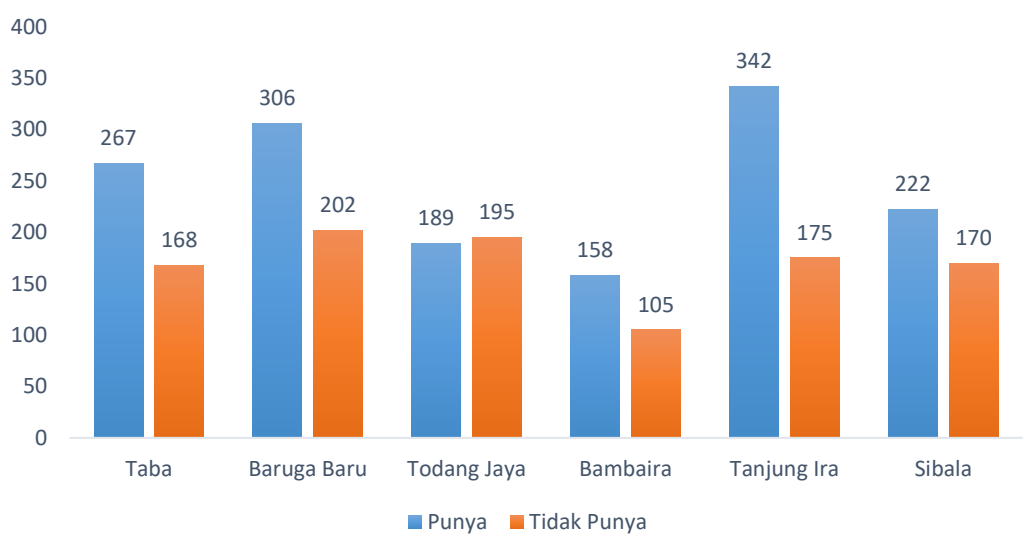
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Bambaira



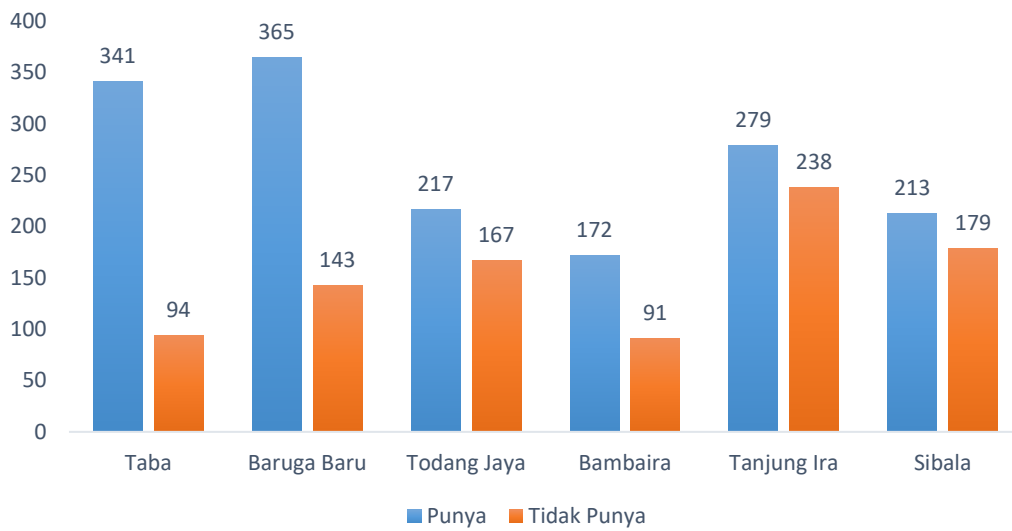
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Tanjung Ira



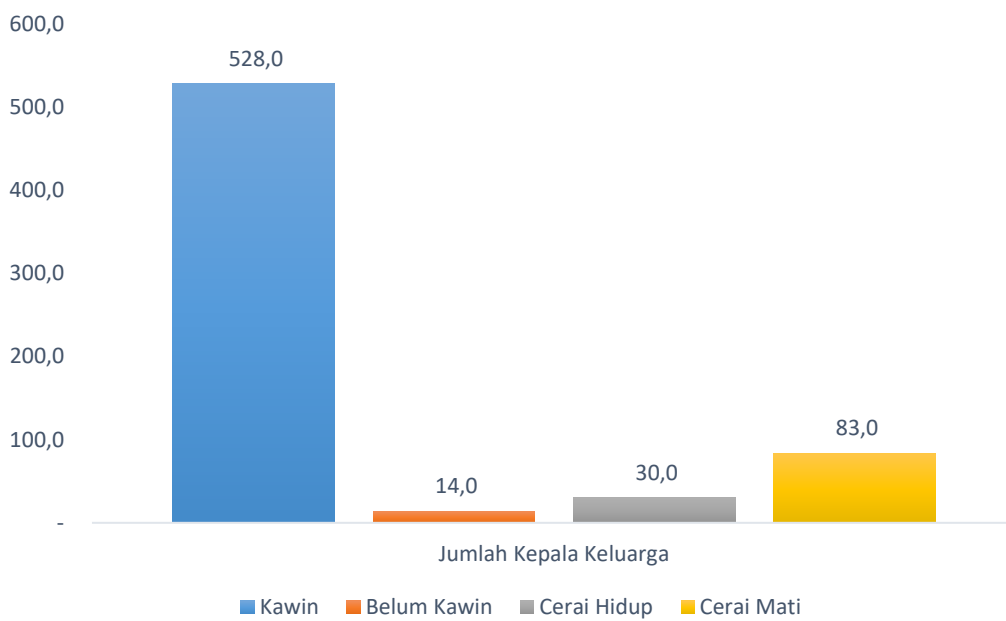
Gambar 16 Piramida Penduduk Dusun Sibala



Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Bambaira



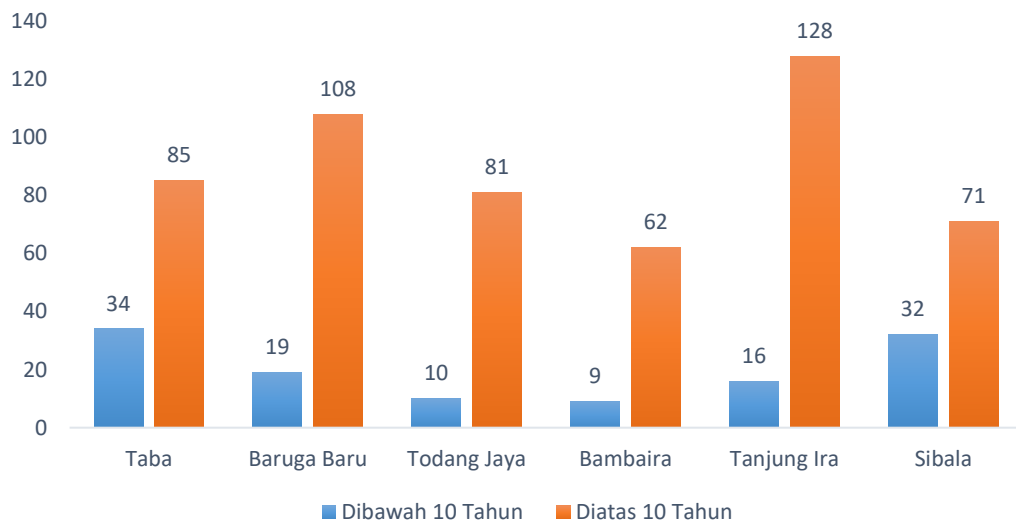
Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Bambaيرا



Gambar 19 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Bambaيرا

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Bambaيرا

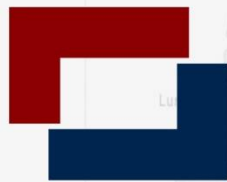
DUSUN	Status Kawin Penduduk				Total
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
Taba	97	1	7	14	119
Baruga Baru	104	1	7	15	127
Todang Jaya	75	2	6	8	91
Bambaيرا	61	1	1	8	71
Tanjung Ira	108	6	5	25	144
Sibala	83	3	4	13	103



Gambar 20 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Bambaيرا



S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University



An aerial photograph of a coastal village, likely Bambaïra, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated on a peninsula or near a bay, with a sandy beach and some palm trees visible. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left corner, there is a white L-shaped line graphic. In the bottom-right corner, there is a white L-shaped line graphic.

Bagian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Desa Bambaïra, Kecamatan Bambaïra
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pendidikan dan kebudayaan adalah variabel penting yang berkontribusi besar terhadap kehidupan seseorang. Atas dasar itu, maka keduanya ditempatkan sebagai salahsatu indikator krusial yang diukur dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP).

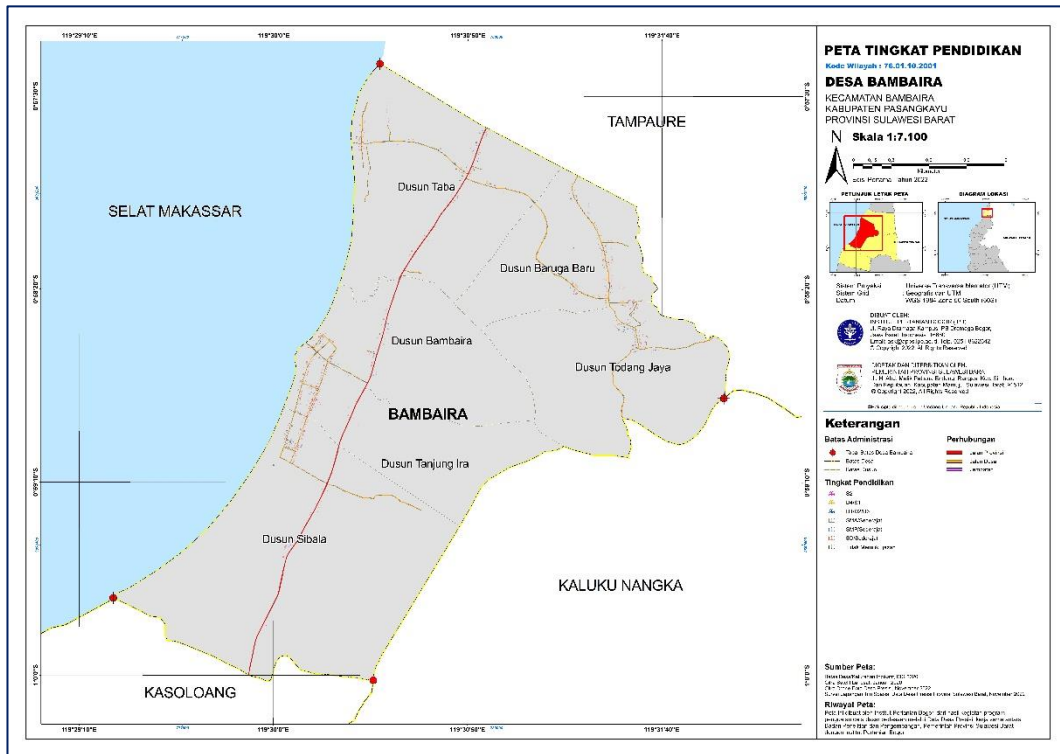
Terkait hal tersebut, dapat disampaikan gambaran umum aspek pendidikan dan kebudayaan berdasarkan pendataan DDP Desa Bambaira. *Pertama*, secara kualifikasi pendidikan, mayoritas warga/penduduk dari total jumlah penduduk Desa Bambaira sebanyak 2499 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 1115 jiwa (44,62 persen) memiliki ijazah SD/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 2 jiwa (0,08 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S2. Sementara itu, Tidak memiliki Ijazah sebanyak 547 jiwa (21,89 persen), untuk penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat Desa Bambaira terdapat 445 jiwa (17,81 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMP/ sederajat sebanyak 284 jiwa (11,36 persen), ijazah D4/S1 sebanyak 83 jiwa (3,32 persen), ijazah D1/D2/D3 sebanyak 23 jiwa (0,92%) dan S3 tidak ada.

Kedua, dari aspek agama dan/atau keyakinan, hasil pendataan DDP di Desa Bambaira menunjukkan hasil bahwa mayoritas warga/penduduk menganut agama Islam. Dari total jumlah penduduk Desa Bambaira sebanyak 2499 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 2493 jiwa merupakan penduduk yang menganut agama Islam sedangkan sisanya Agama kristen sebanyak 6 jiwa.

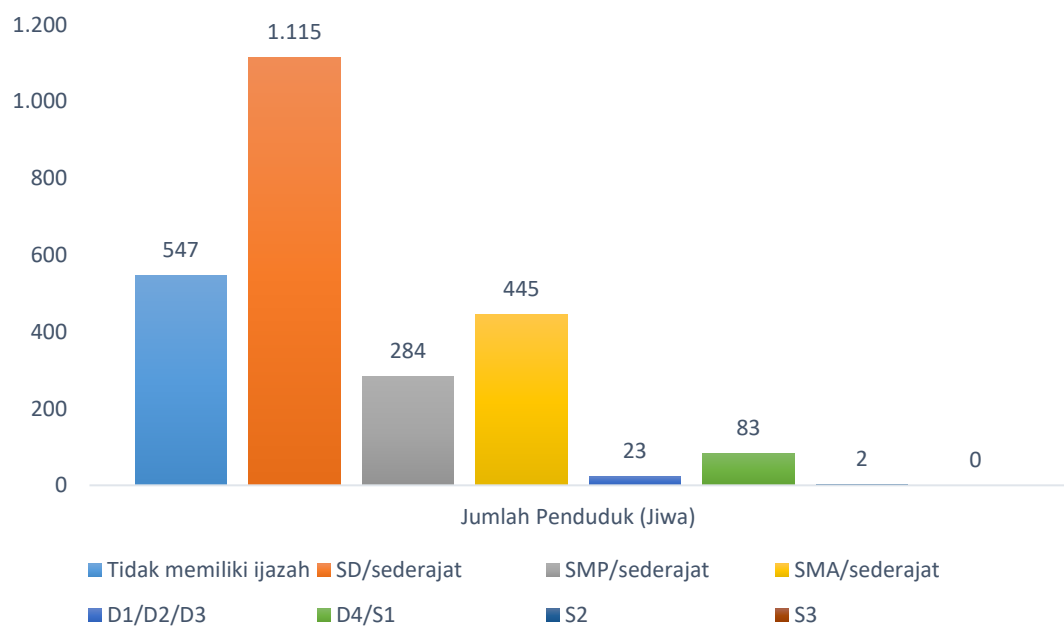
Ketiga, pada konteks etnisitas, diketahui terdapat dua etnis besar yang ada di lingkup Desa Bambaira, yaitu Bugis, Mandar, Kaili, Bima, Makassar, Toraja, Jawa, Dampelas, Sunda, Palopo, Mamuju, Ambon. Tabel 10 mencatat bahwa dari total jumlah penduduk Desa Bambaira sebanyak 2499 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 1284 jiwa merupakan etnis Bugis sedangkan paling sedikit yaitu etnis Makassar, Dampelas, Palopo, Mamuju, dan Ambon sebanyak 1 jiwa. Sementara itu, untuk penduduk beretnis Mandar di Desa Bambaira terdapat sejumlah 1088 jiwa dan beretnis Kaili sebanyak 111 jiwa.

Keempat, dalam dinamika kehidupan keseharian, bahasa yang paling umum digunakan warga/penduduk Desa Bambaira adalah bahasa daerah yakni sebanyak 1269 jiwa, Bahasa Indonesia sebanyak 1218 jiwa serta yang menggunakan bahasa Internasional sebanyak 12 jiwa.

Data-data lebih rinci terkait aspek pendidikan dan kebudayaan di Desa Bambaيرا dapat dilihat melalui media gambar dan tabel di halaman selanjutnya :



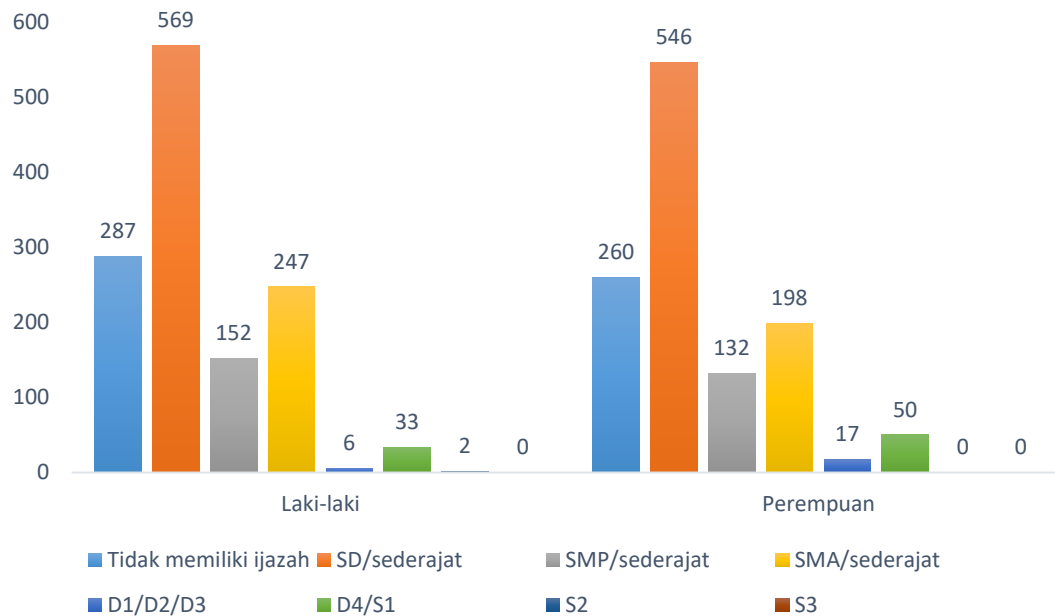
Gambar 16 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bambaيرا

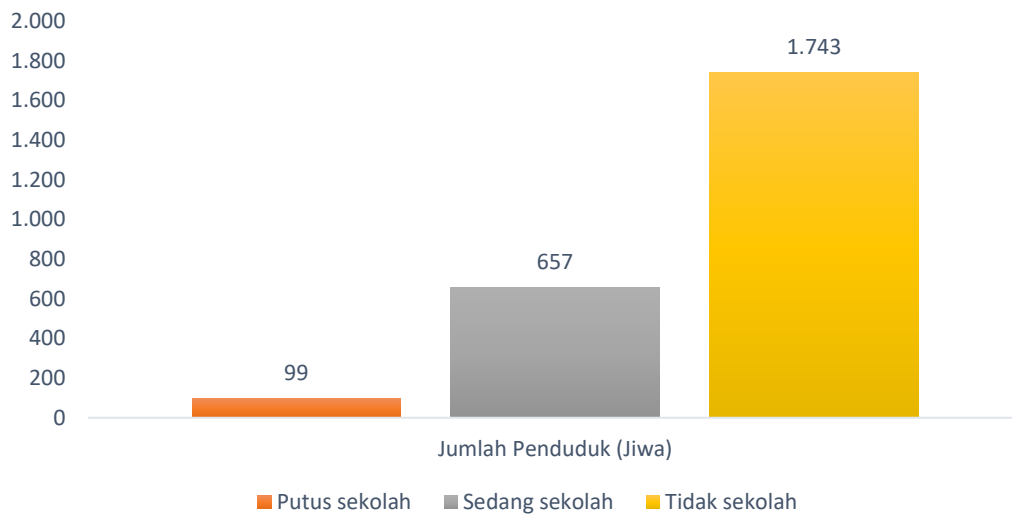


Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bambaيرا

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bambaيرا

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/D2/D3	D4/S1	S2	S3
Taba	95	174	54	83	4	25	0	0
Baruga Baru	103	232	51	104	1	17	0	0
Todang Jaya	179	130	37	35	0	3	0	0
Bambair a	39	109	37	63	8	7	0	0
Tanjung Ira	46	285	53	108	6	18	1	0
Sibala	85	185	52	52	4	13	1	0

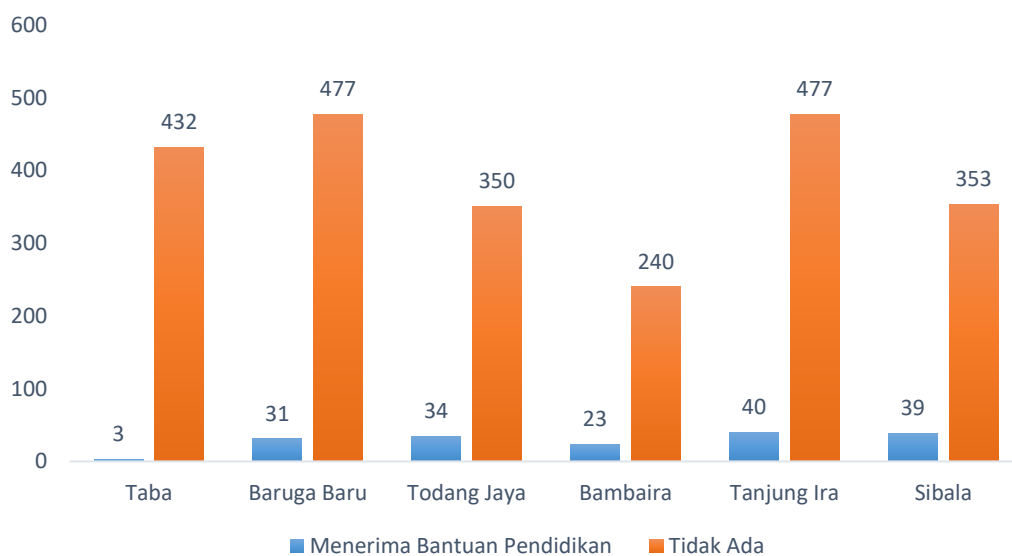
**Gambar 23** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Bambaيرا



Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Bambaيرا

Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Bambaيرا

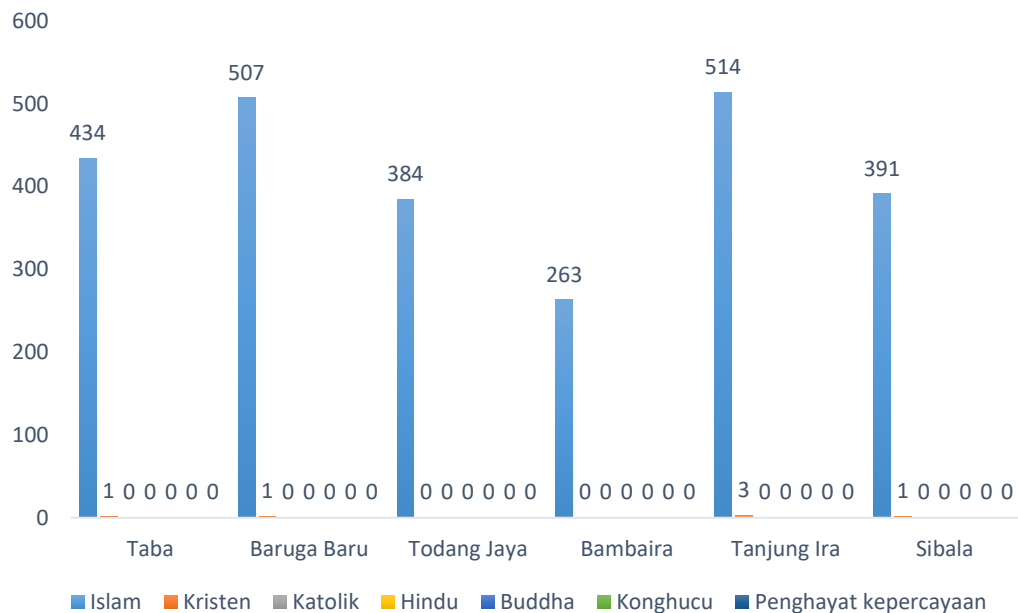
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Taba	4	116	315
Baruga Baru	24	129	355
Todang Jaya	11	88	285
Bambaيرا	23	73	167
Tanjung Ira	14	131	372
Sibala	23	120	249

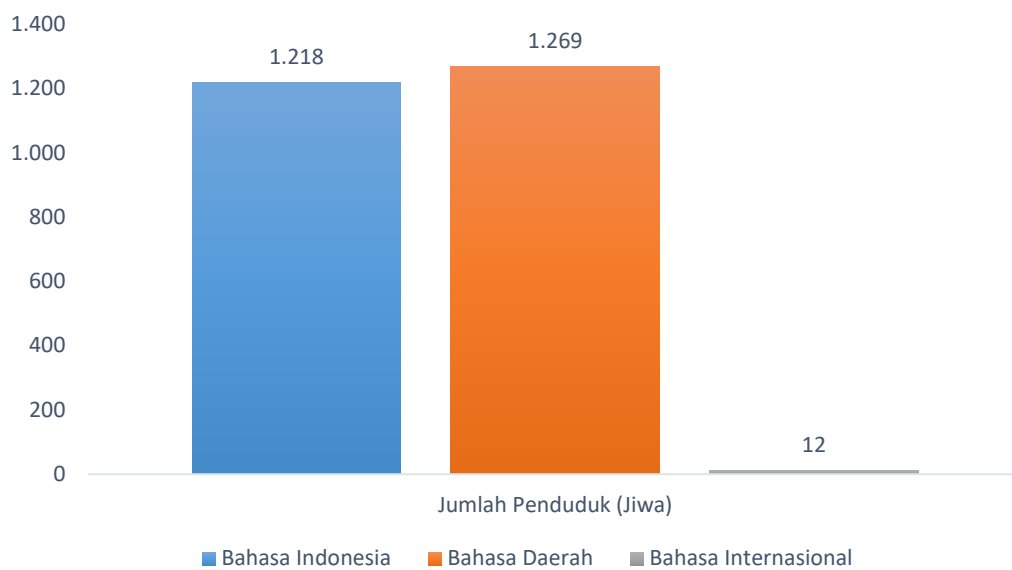


Gambar 18 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Bambaيرا

Tabel 10 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Bambaيرا

Etnis	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaيرا	Tanjung Ira	Sibala
Bugis	302	54	3	159	467	299
Mandar	114	451	381	99	30	13
Kaili	11	2	0	4	17	77
Bima	4	0	0	0	0	0
Makassar	0	0	0	1	0	0
Toraja	2	1	0	0	0	0
Jawa	1	0	0	0	0	1
Dampelas	0	0	0	0	0	1
Sunda	0	0	0	0	2	0
Palopo	1	0	0	0	0	0
Mamuju	0	0	0	0	1	0
Ambon	0	0	0	0	0	1

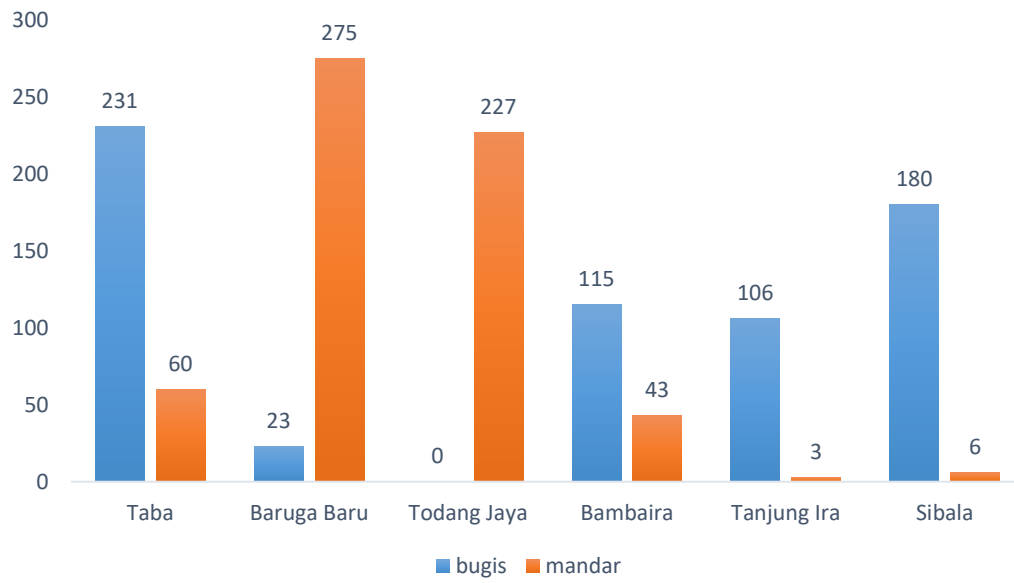
**Gambar 26** Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Bambaيرا



Gambar 27 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Bambaira

Tabel 11 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Bambaira

Dusun	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah	Bahasa Internasional
Taba	144	291	0
Baruga Baru	198	298	12
Todang Jaya	157	227	0
Bambaira	105	158	0
Tanjung Ira	408	109	0
Sibala	206	186	0



Gambar 28 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Bambaيرا



An aerial photograph of a coastal village, likely Bambaïra, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. There are palm trees and other vegetation interspersed among the buildings. The water is visible in the upper and right portions of the frame. A white L-shaped line is in the top-left corner, and another white L-shaped line is in the bottom-right corner.

Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN

LINGKUNGAN HIDUP

Desa Bambaïra, Kecamatan Bambaïra
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

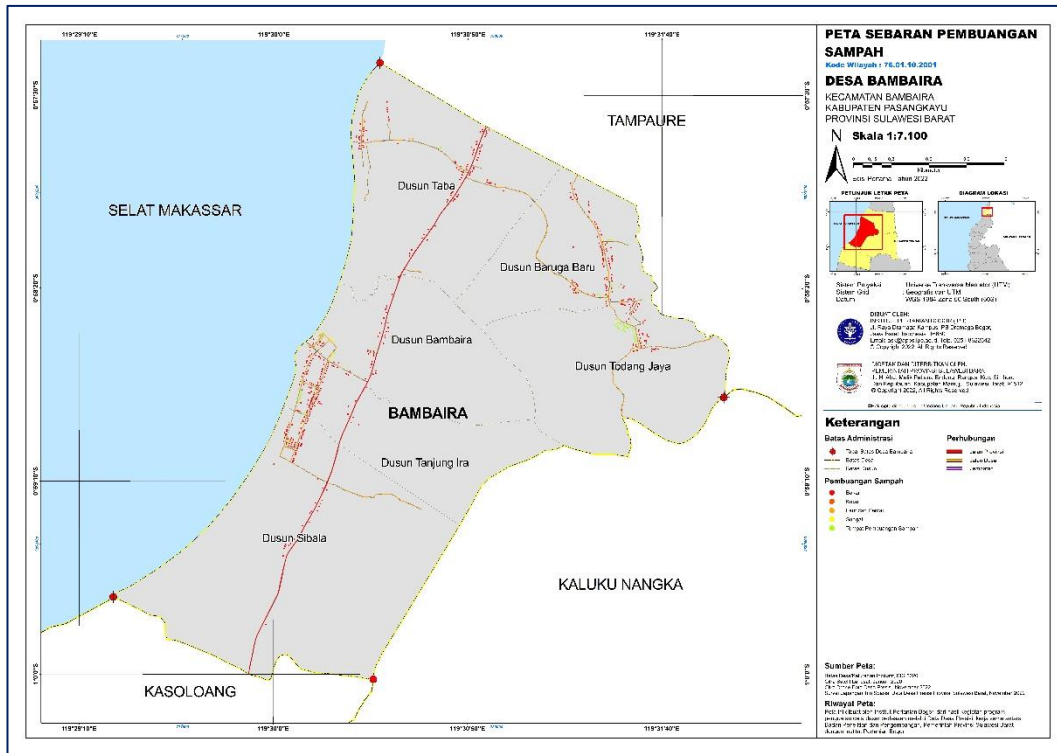
Kualitas infra-struktur dan lingkungan hidup berdampak signifikan terhadap kehidupan seseorang dan masyarakat pada umumnya. Sisi krusial itulah yang menjadikan aspek infra-struktur dan lingkungan hidup menjadi indikator yang turut diukur dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP).

Sesuai hasil pendataan DDP di Desa Bambaira, terdapat beberapa data terkait aspek infra-struktur dan lingkungan hidup yang perlu disampaikan di awal. Salah satunya adalah perilaku warga/penduduk dalam membuang sampah. Diketahui, secara mayoritas, warga/penduduk Desa Bambaira terdapat 532 keluarga yang membakar sampahnya, 83 keluarga yang membuang sampah di TPS, 22 keluarga membuang sampah ke laut dan pantai, 16 keluarga yang membuang ke sungai, dan 2 keluarga yang mengubur sampahnya.

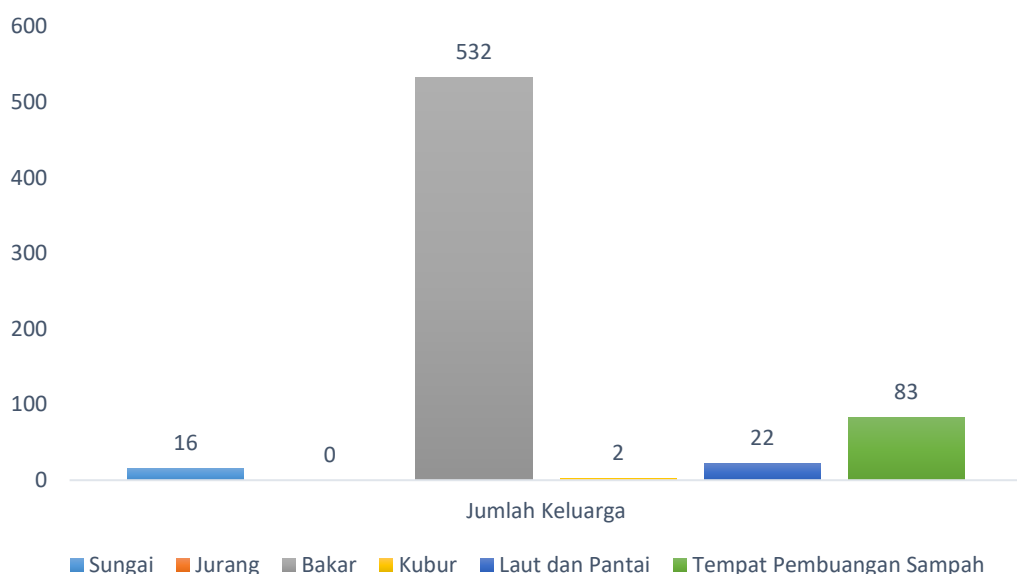
Indikator lain terkait dengan aspek infrastruktur dan lingkungan hidup adalah kepemilikan *handphone*. Hal ini penting diukur untuk mengetahui tingkat kemudahan komunikasi warga/penduduk Desa Bambaira. Termasuk, diperlukan juga untuk melihat keterhubungan warga/penduduk Desa Bambaira dengan internet.

Berdasarkan pendataan DDP di Desa Bambaira, diketahui bahwa mayoritas warga/penduduk Desa Bambaira memiliki *handphone*. Secara keseluruhan, sebanyak 1354 warga Desa Bambaira belum memiliki HP, sedangkan keluarga yang memiliki HP sebanyak 1145 jiwa.

Komposisi kepemilikan ponsel tersebut menjadikan internet sebagai media informasi yang banyak diakses keluarga di lingkup Desa Bambaira. Keluarga yang tersambung dengan akses internet adalah 403 keluarga. Selanjutnya, media informasi lain yang juga diakses oleh keluarga di lingkup Desa Bambaira, berturut-turut adalah Televisi sebanyak 394 keluarga, dan Koran 3 keluarga. Data-data lebih rinci tentang aspek infrastruktur dan lingkungan hidup di Desa Bambaira dapat dilihat pada tabel dan gambar di halaman selanjutnya :



Gambar 29 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bambaيرا



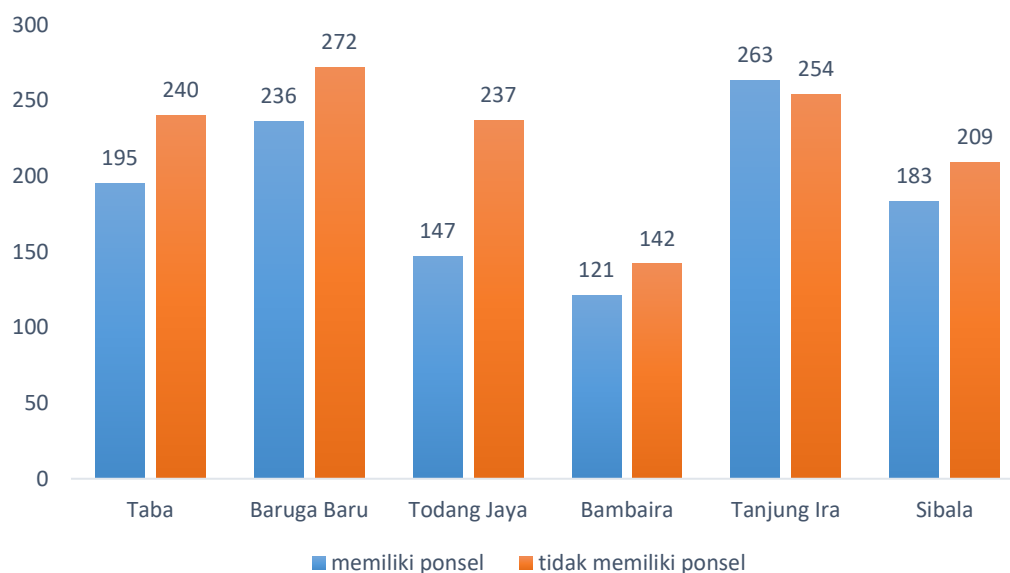
Gambar 30 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bambaيرا

Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bambaيرا

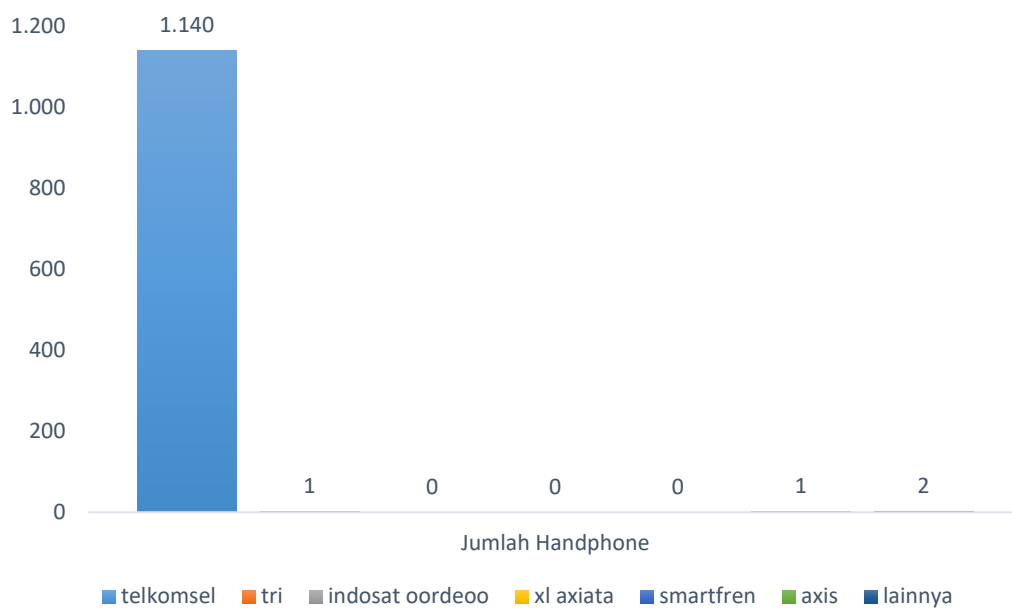
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Taba	0	0	111	0	5	3
Baruga Baru	4	0	109	0	0	14
Todang Jaya	0	0	54	0	0	37
Bambaيرا	12	0	43	1	9	6
Tanjung Ira	0	0	121	1	2	20
Sibala	0	0	94	0	6	3

Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Bambaيرا

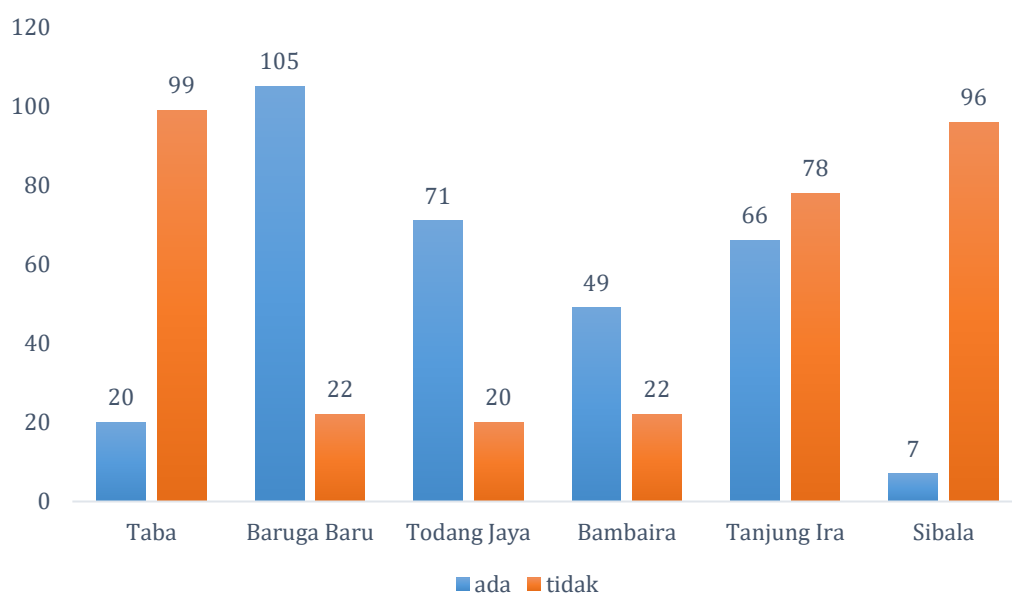
Dusun	Rumah/Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali)	Restoran/Rumah Makan	Ruko/Toko/Warung	Emas/Logam Mulia
Taba	28	1	0	0
Baruga Baru	72	0	3	32
Todang Jaya	7	0	0	50
Bambaيرا	8	0	2	5
Tanjung Ira	11	0	3	1
Sibala	1	0	4	2



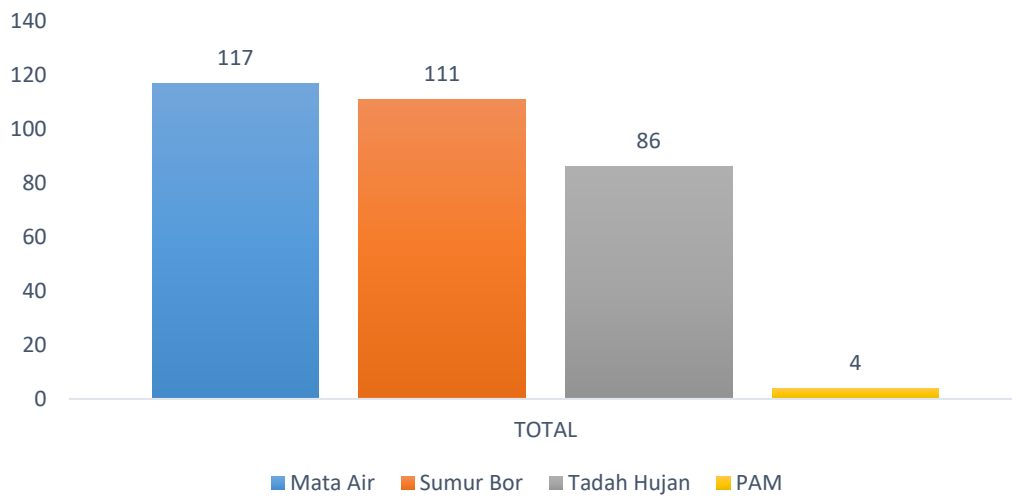
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Bambaيرا



Gambar 32 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Bambaيرا



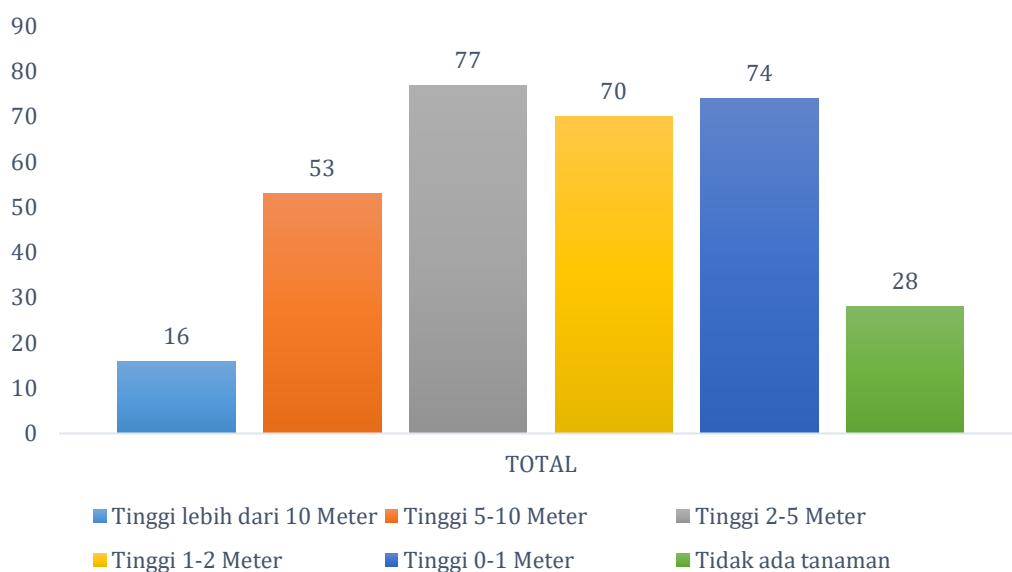
Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Bambaيرا



Gambar 34 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Bambaira

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Bambaira

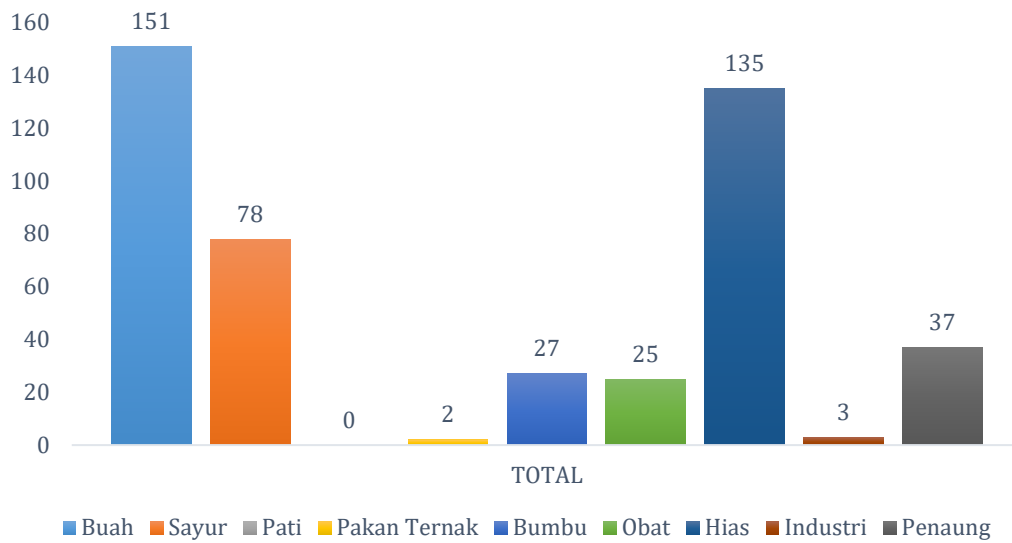
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Taba	13	6	1	0
Baruga Baru	44	36	25	0
Todang Jaya	0	58	9	4
Bambaira	44	4	1	0
Tanjung Ira	11	5	50	0
Sibala	5	2	0	0



Gambar 35 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Bambaira

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Bambaira

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Taba	1	3	9	3	2	2
Baruga Baru	11	19	20	12	25	18
Todang Jaya	1	15	8	12	31	4
Bambaira	0	3	16	26	3	1
Tanjung Ira	3	13	24	17	8	1
Sibala	0	0	0	0	5	2



Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Bambaira

Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Bambaira

Dusun	Buah	Sayur	Pati	Pakan Ternak	Bumbu	Obat	Hias	Industri	Penaung
Taba	11	2	0	0	0	0	5	0	1
Baruga Baru	41	25	0	1	16	14	48	0	34
Todang Jaya	35	34	0	1	9	5	19	1	0
Bambaira	20	2	0	0	1	1	32	2	2
Tanjung Ira	42	13	0	0	0	3	30	0	0
Sibala	2	2	0	0	1	2	1	0	0



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

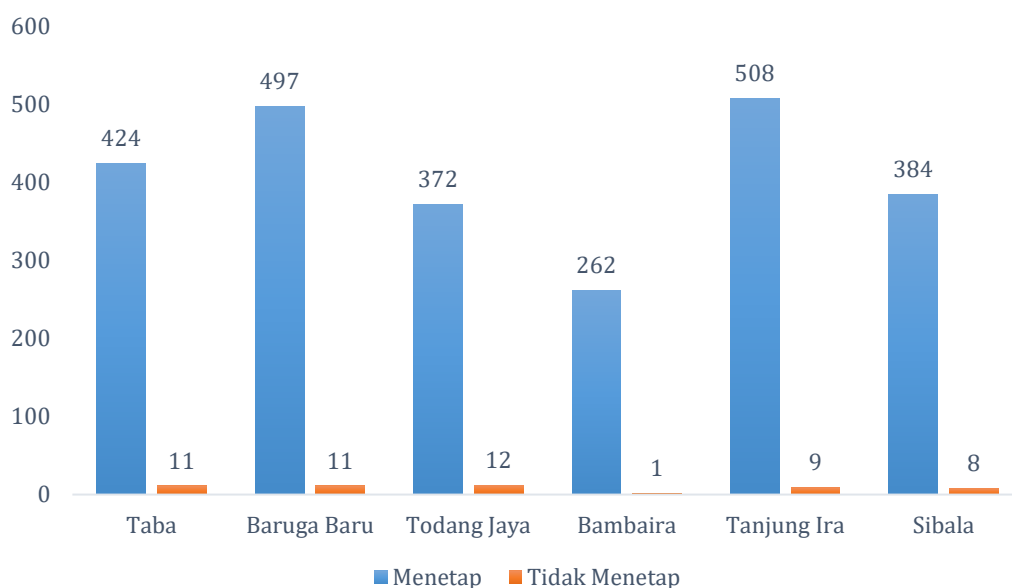
Keberadaan warga/penduduk di suatu wilayah tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial yang hidup didalamnya. Kemudian, untuk melihat kualitas hidupnya, perlu ditilik juga sisi perlindungan hukum dan jaminan Hak Asasi Manusia warga/penduduk itu sendiri selama hidup di lingkungan wilayah atau daerah tertentu.

Konsep Data Desa Presisi (DDP)—diantaranya—bertolak dari pentingnya aspek ini, sehingga aspek aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum & HAM masuk kedalam indikator pendataan warga/penduduk.

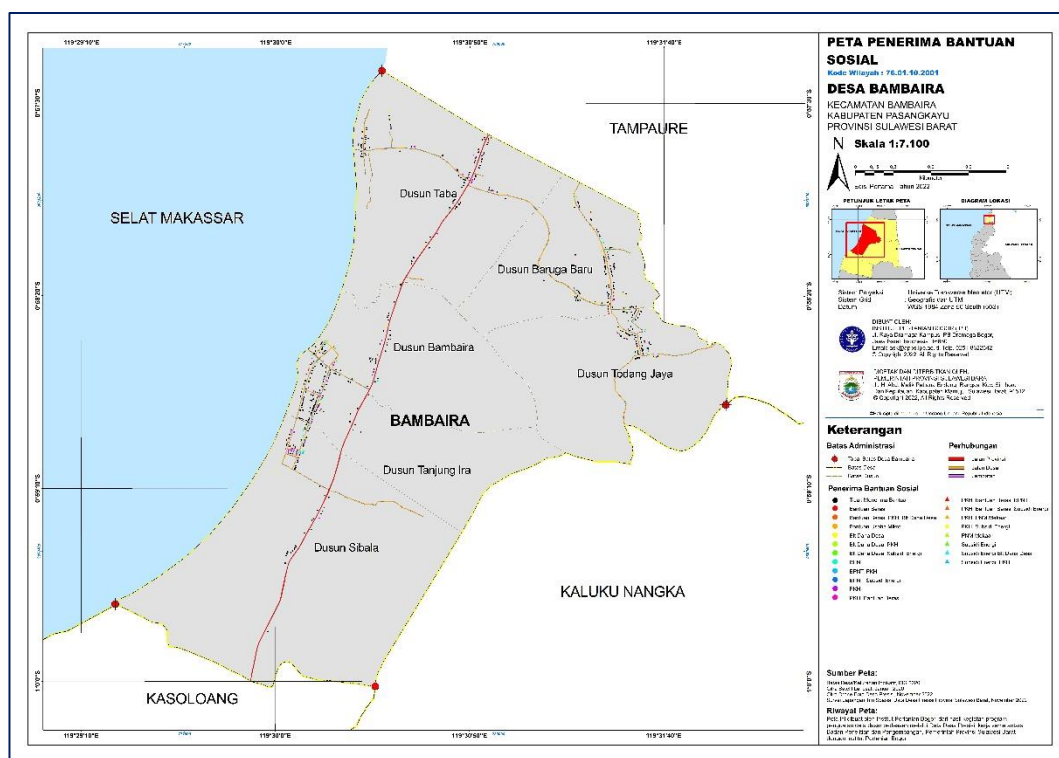
Berdasarkan hasil pendataan Data Desa Presisi di lingkup Desa Bambaira, dapat disampaikan gambaran umum aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM. Diantaranya *pertama*, dari sisi dinamika sosial, mayoritas warga Desa Bambaira adalah yang berstatus menetap. Jumlah totalnya adalah 2447 dari total penduduk yang terdata. Sementara, 52 jiwa adalah warga yang berstatus tidak menetap.

Kedua, partisipasi/keterlibatan warga terhadap organisasi teridentifikasi cenderung minim. Dari total jumlah keluarga Desa Bambaira yakni sebanyak 655 keluarga di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya yakni sebanyak 51 keluarga. Sebaran kedua terbanyak adalah kelompok pengajian yakni 29 keluarga dan ketiga terbanyak, berturut-turut adalah kelompok nelayan/budidaya sebanyak 24 keluarga

Ketiga, dari sisi perlindungan hukum dan HAM, hasil pendataan DDP di Desa Bambaira menunjukkan bahwa mayoritas warga/penduduk tidak pernah mengalami tidak kekerasan/kriminalitas. Jumlah totalnya adalah Jiwa 2487 jiwa atau dari total penduduk Desa Bambaira. Sedangkan warga/penduduk yang mengaku pernah menjadi korban kekerasan/kriminalitas adalah sebanyak 12 jiwa. Data-data lebih rinci terkait aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum & HAM di lingkup Desa Bambaira dapat dilihat di halaman selanjutnya :



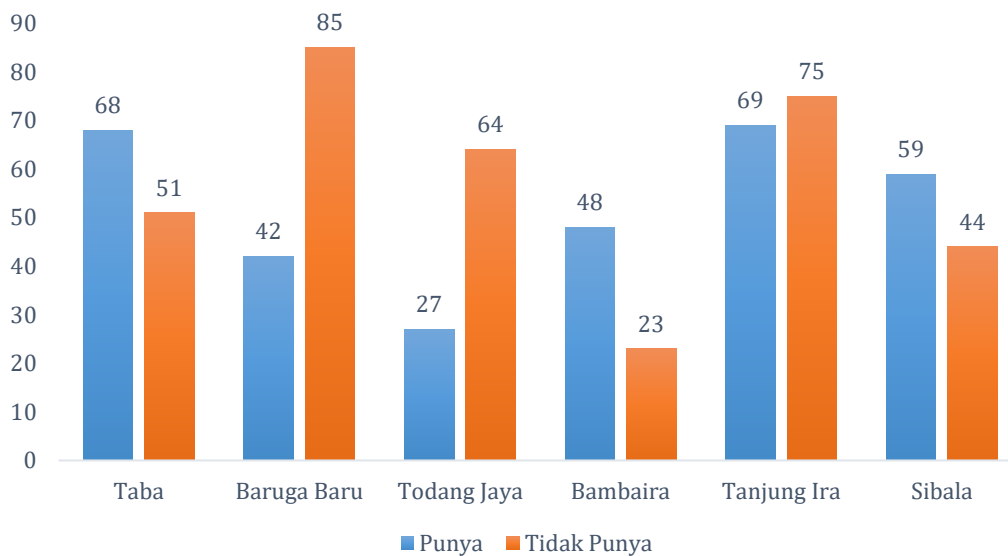
Gambar 37 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Bambaira



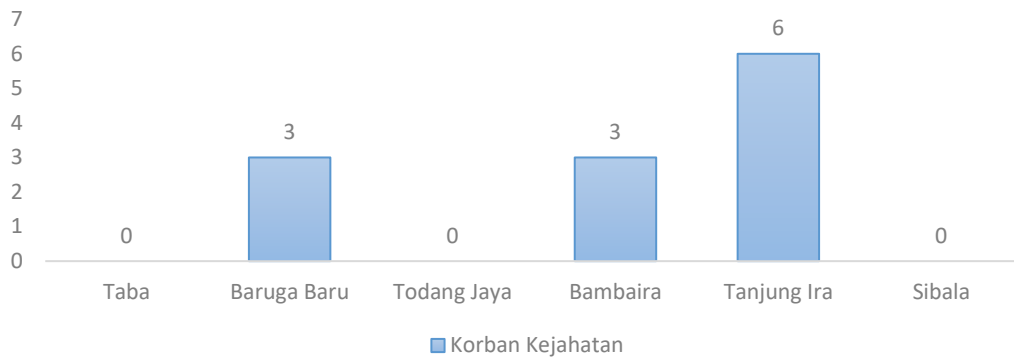
Gambar 38 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Bambaira

Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Bambaيرا

Bantuan Sosial	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaيرا	Tanjung Ira	Sibala
BPNT	1	10	5	4	5	9
Bantuan Beras	3	8	5	1	1	1
KELUARGAS	0	0	0	0	0	0
PKH	11	8	8	8	14	24
UPPKS	0	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	1	0	0	1	0
KUR	0	0	0	0	0	0
Kuota Internet	0	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	0	5	2	3	5	1
Bantuan Usaha Mikro	0	0	0	1	1	0
BLT Dana Desa	6	19	10	8	9	10



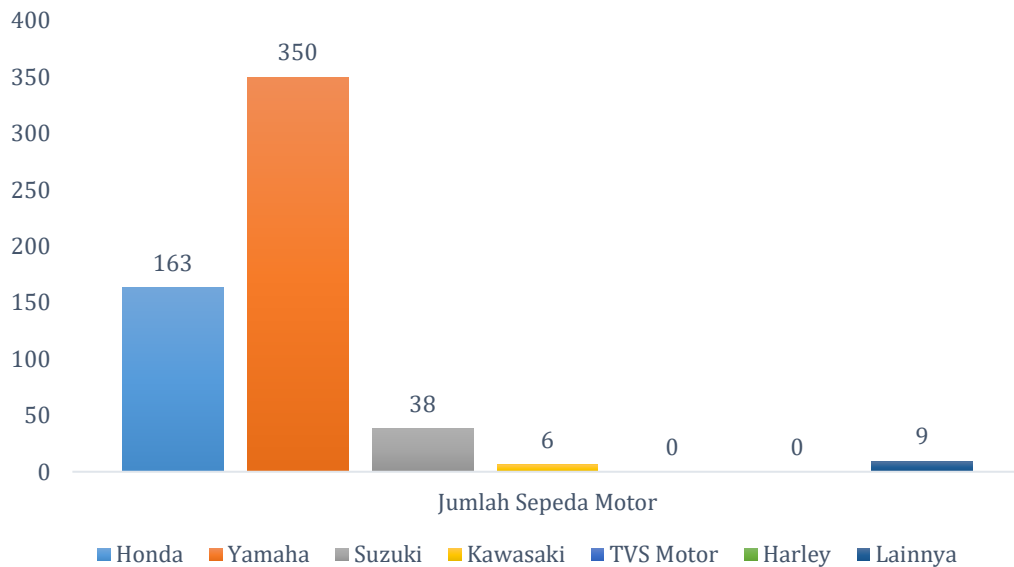
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Bambaيرا



Gambar 40 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Bambaيرا

Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Bambaيرا

	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Dusun	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Taba	7	0	70	21	16	3	2	0	2	1	1	0
Baruga Baru	7	1	80	28	7	1	0	0	0	0	0	0
Todang Jaya	9	0	47	35	1	0	1	0	0	0	0	0
Bambaيرا	14	1	50	10	7	1	4	0	1	0	0	0
Tanjung Ira	17	2	72	19	11	1	4	0	1	1	0	1
Sibala	9	0	61	3	3	1	2	0	0	0	0	0



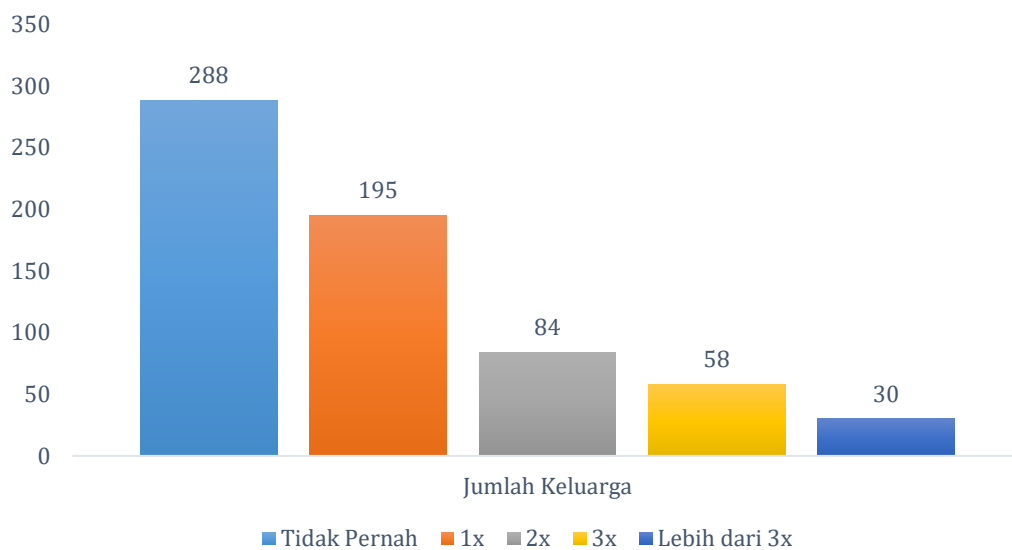
Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Bambaيرا

Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Bambaيرا

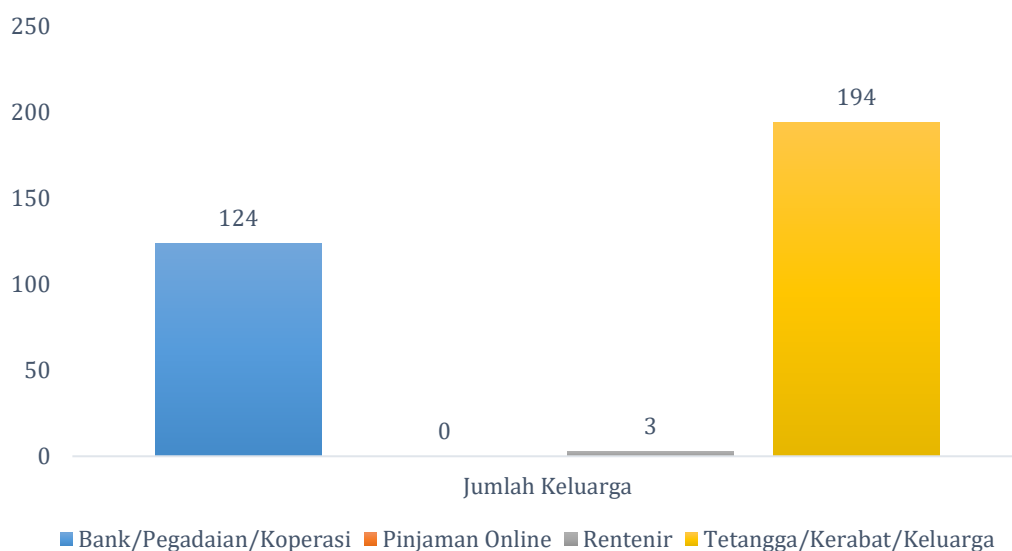
Dusun	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	TVS Motor	Harley	Lainnya
Taba	17	73	4	0	0	0	0
Baruga Baru	36	81	14	2	0	0	0
Todang Jaya	44	51	1	0	0	0	8
Bambaيرا	26	30	9	2	0	0	0
Tanjung Ira	22	73	7	1	0	0	0
Sibala	18	42	3	1	0	0	1

Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Bambaيرا

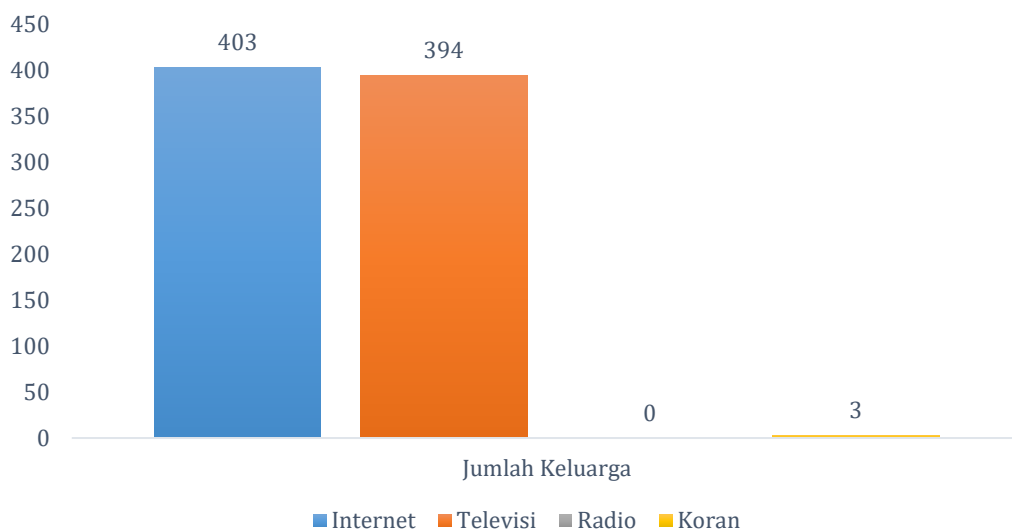
Dusun	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaيرا	Tanjung Ira	Sibala	
LSM/NGO	0	0	0	0	0	0	
Kelompok Tani	1	6	0	36	3	5	
Kelompok Nelayan/Budidaya	2	3	1	6	4	8	
Kelompok Buruh	0	0	0	0	1	0	
Ormas/Ormas Keagamaan	0	1	0	0	0	0	
Koperasi/BUMDES	0	0	0	0	0	8	
Kelompok Pengajian	0	19	1	3	6	0	
Partai Politik	0	0	0	0	0	0	
Karang Taruna	0	1	0	0	0	0	
Kelompok Olahraga/Hobi	0	1	5	1	8	0	
Kegiatan Royong	Gotong	0	0	3	4	0	0
Siskamling		0	0	0	0	0	
Musdes/Musdus		1	0	1	0	0	
Kelompok Seni/Budaya		1	0	4	10	0	



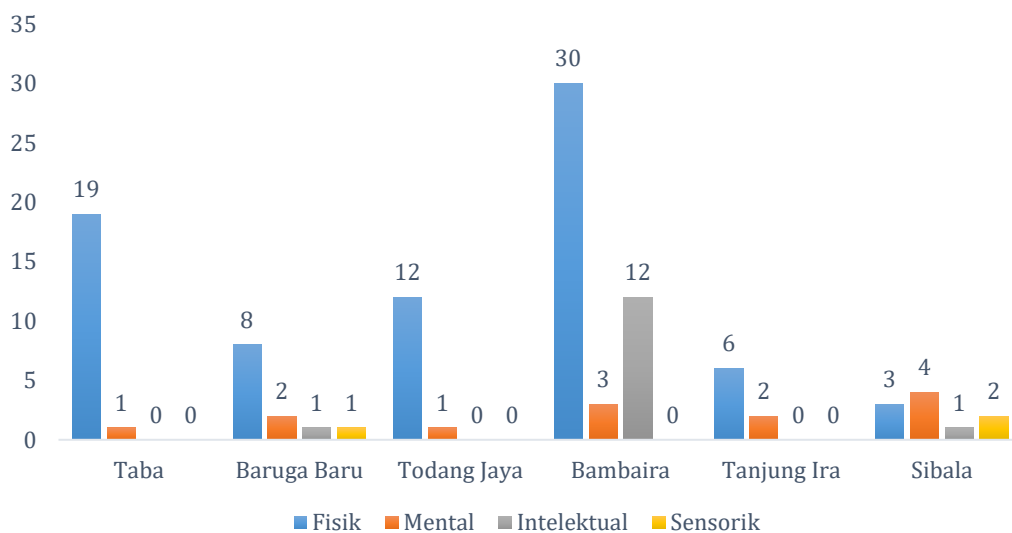
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Bambaيرا



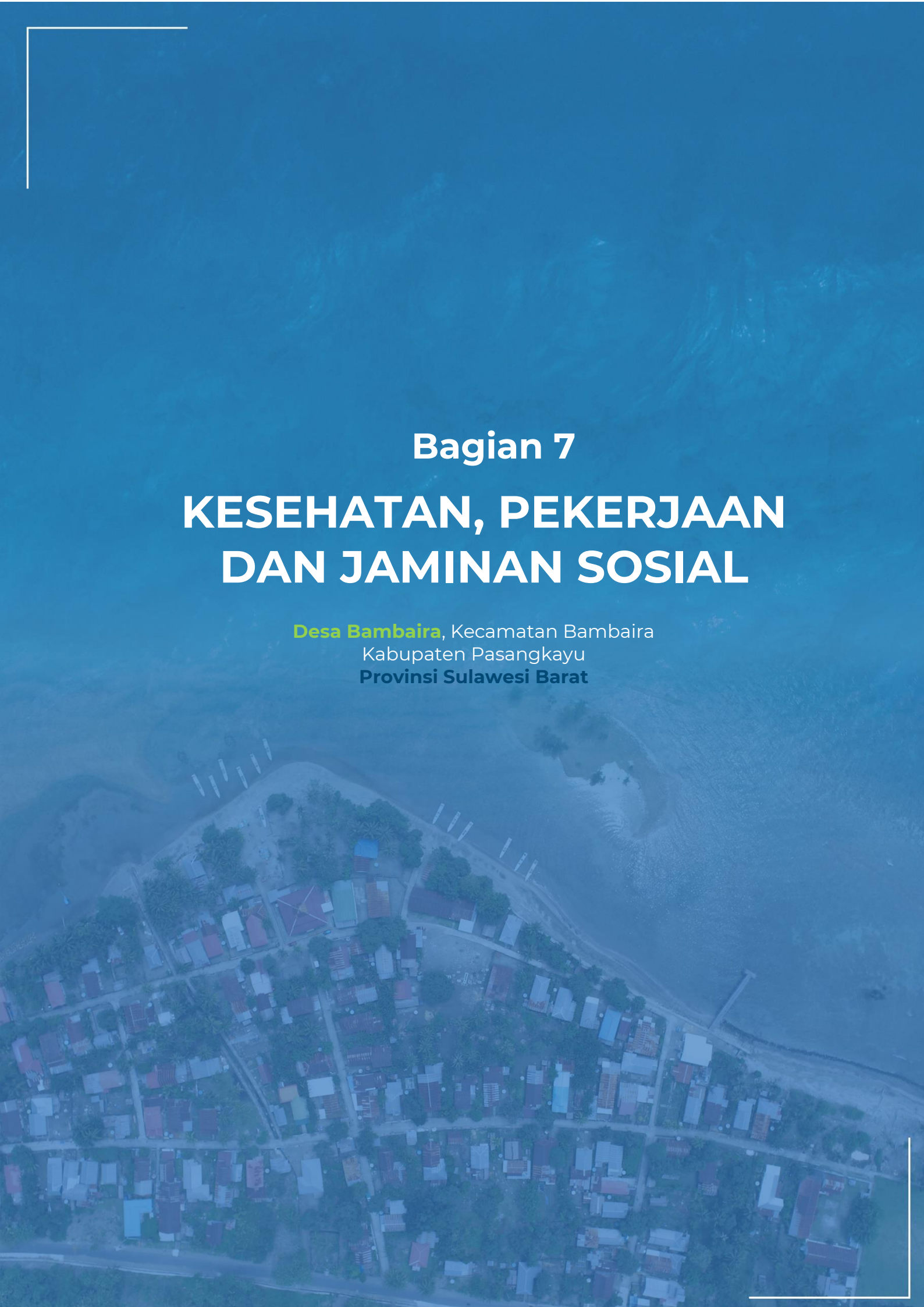
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Bambaيرا



Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Bambaira



Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Bambaira



Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

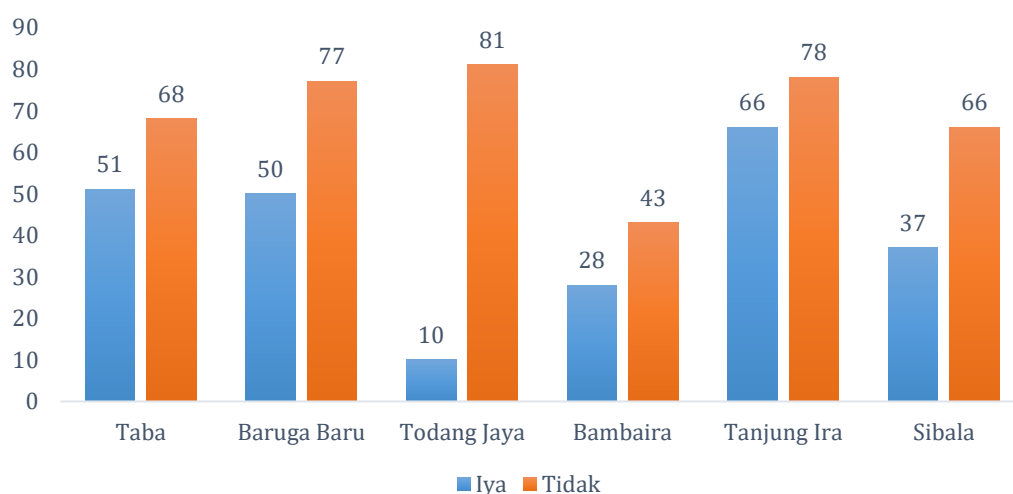
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Diantara hak dasar warga/penduduk yang perlu dipastikan keterpenuhannya adalah kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial. Pendataan Data Desa Presisi (DDP) mendalami aspek tersebut, sehingga dapat diukur keterpenuhannya.

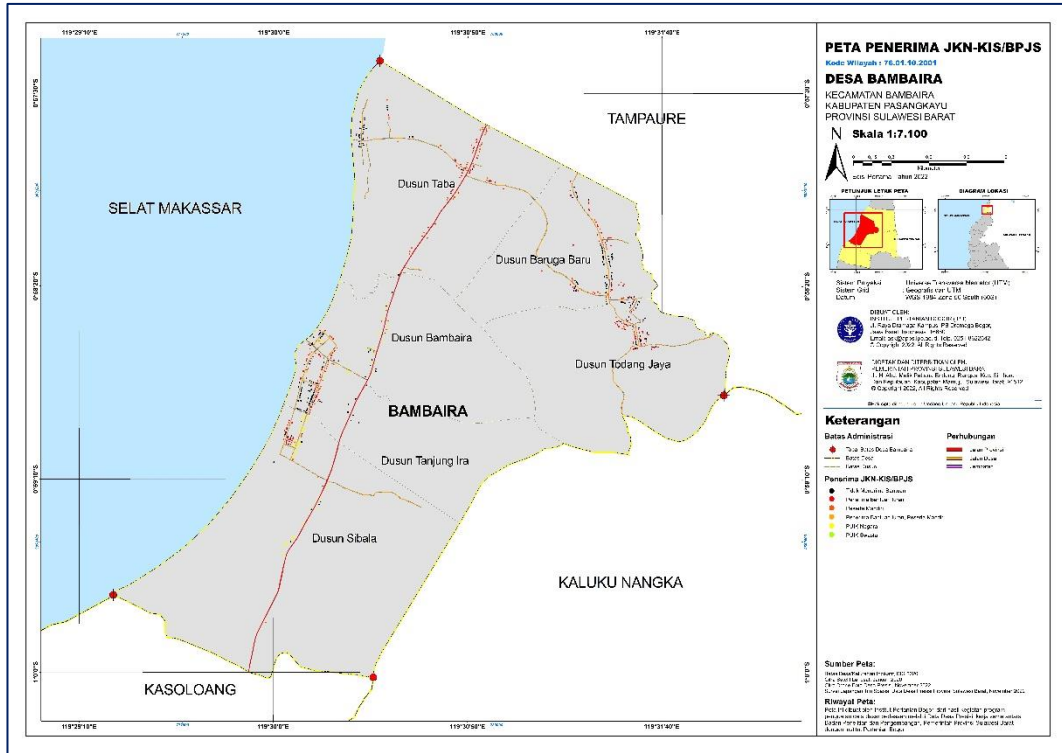
Secara garis besar, dapat disampaikan gambaran aspek kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial warga/penduduk Desa Bambaira. *Pertama*, dari aspek pekerjaan, hasil pendataan DDP Desa Bambaira menunjukkan hasil bahwa pekerjaan warga/penduduk desa bambaira paling dominan terklasifikasi kedalam tiga kategori, yaitu (1) pekerja petani/peternak, (2) pekerja serabutan, dan (3) karyawan swasta. Jika ditotalkan, warga/penduduk Desa Bambaira yang terserap pada sektor pekerjaan tersebut adalah sebagai pekerja petani/peternak, yaitu sebanyak 348 jiwa. Kemudian diikuti oleh penduduk yang pekerjaan sebagai pekerja serabutan yaitu sebanyak 86 jiwa dan pekerja/karyawan swasta sebanyak 57 jiwa. Sementara, pada klasifikasi warga/penduduk Desa Bambaira yang tidak bekerja terdapat 1765 jiwa.

Kedua, pada aspek jaminan sosial, hasil pendataan Data Desa Presisi di Desa Bambaira menunjukkan bahwa mayoritas warga/penduduk sudah memiliki jaminan kesehatan. Jumlah keseluruhan warga yang telah memiliki jaminan kesehatan adalah 734 jiwa dari total penduduk di lingkup Desa Bambaira.

Kategori jaminan kesehatan terbanyak dimiliki warga/penduduk Desa Bambaira berdasarkan premi yang dibayarkan adalah 340 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 309 jiwa sebagai PUIK Negara dan 8 jiwa sebagai PUIK Swasta. Data-data lebih rinci terkait aspek kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial dapat dilihat pada tabel dan gambar di halaman berikutnya :



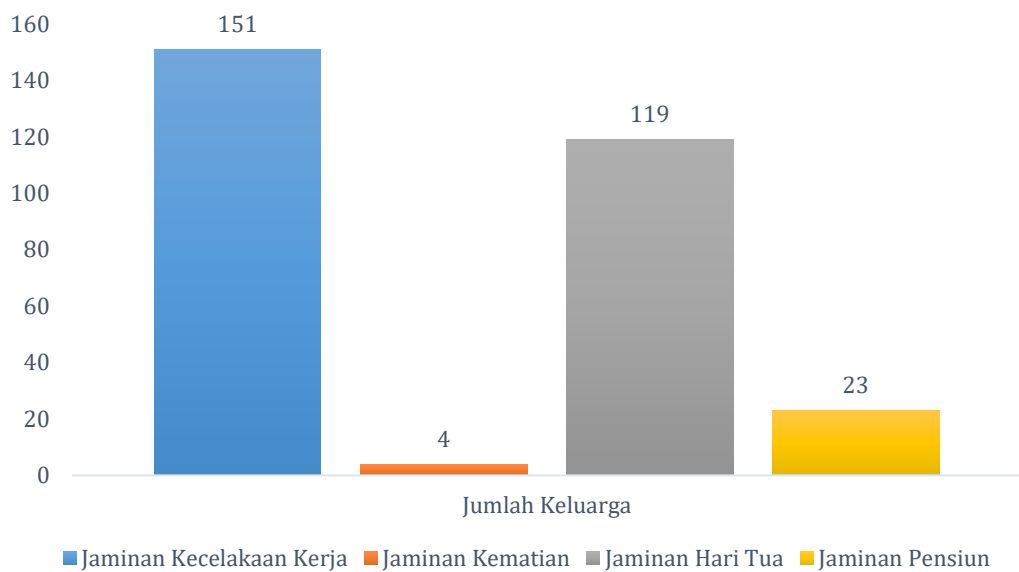
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Bambaira



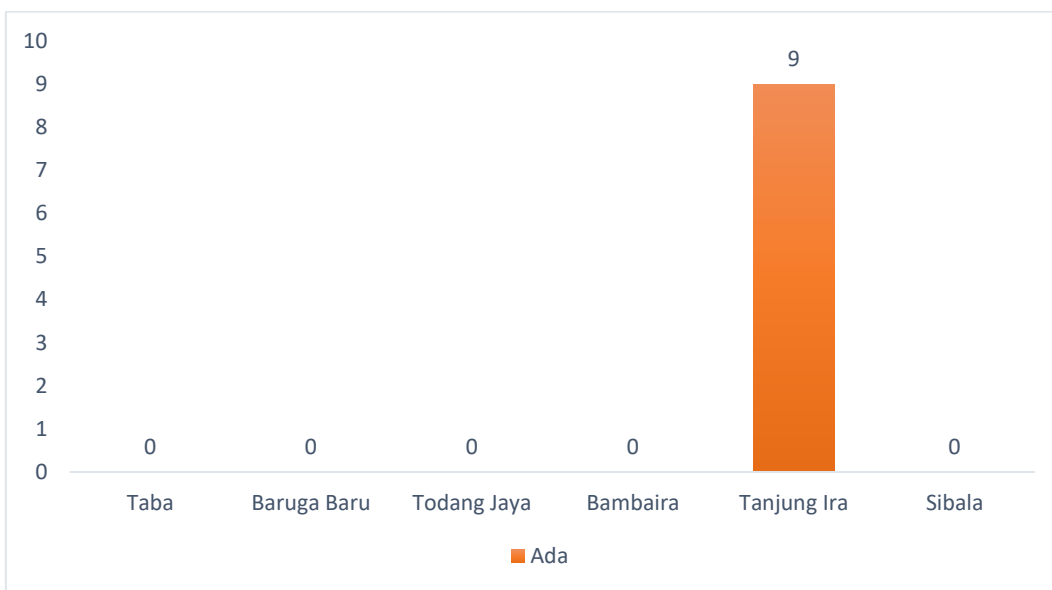
Gambar 47 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Bambaiera

Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Bambaiera

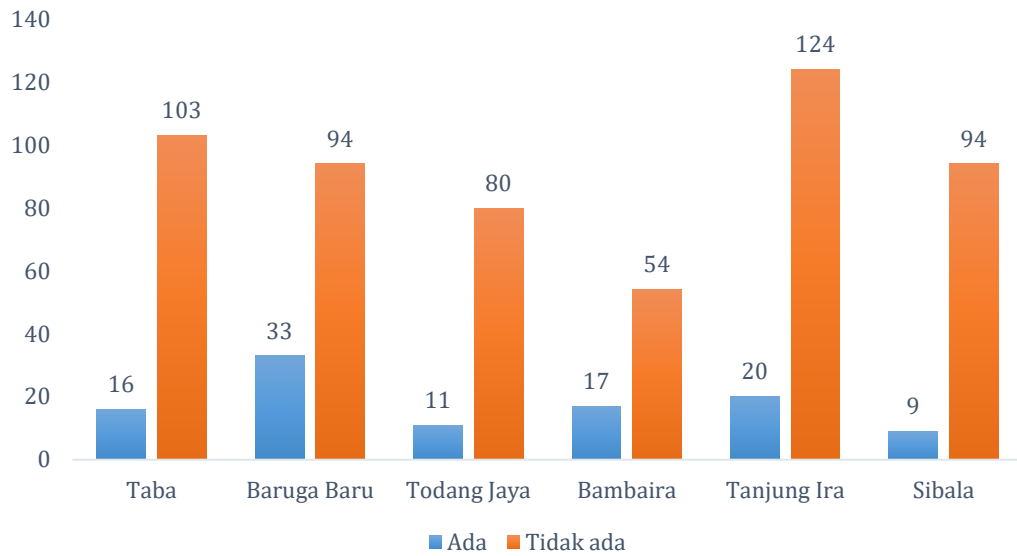
Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Taba	143	145	8	0
Baruga Baru	184	24	0	0
Todang Jaya	157	30	0	0
Bambaiera	44	25	86	1
Tanjung Ira	136	68	28	7
Sibala	70	48	187	0



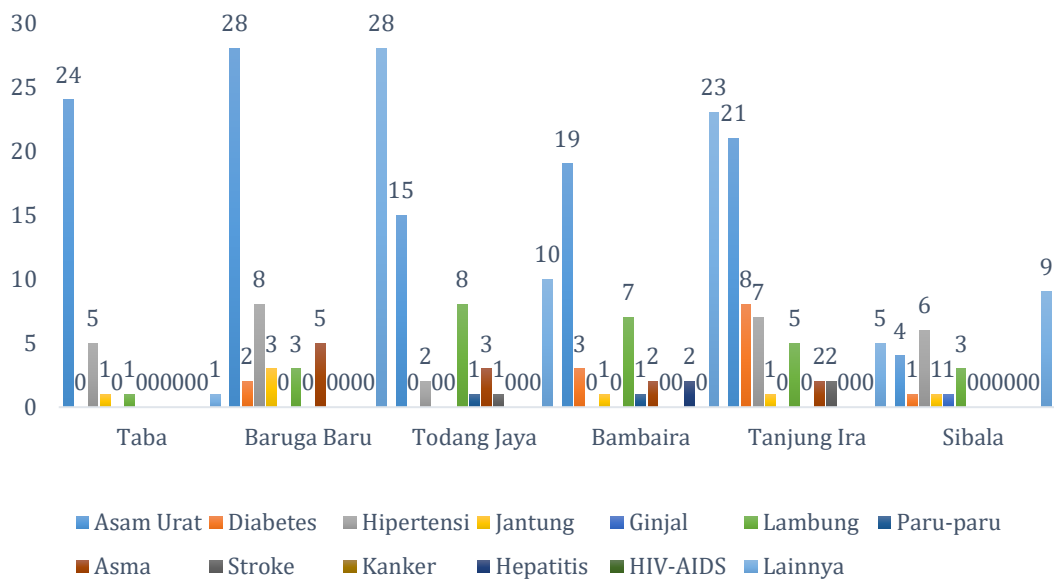
Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan BPJS ketenagakerjaan di Desa Bambaira



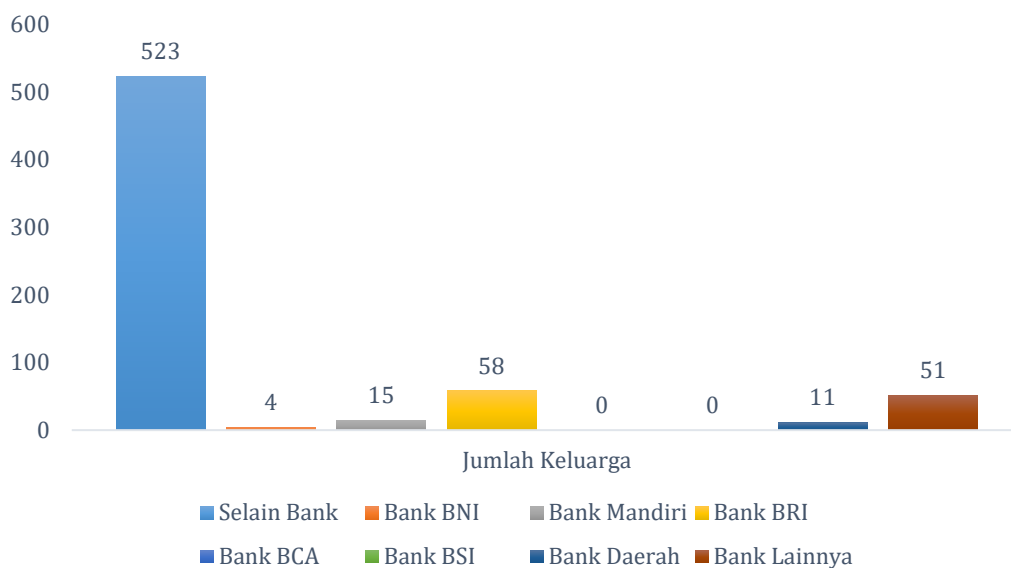
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Bambaira



Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Bambaيرا



Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan jenis penyakit berat di Desa Bambaيرا



Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Bambaira

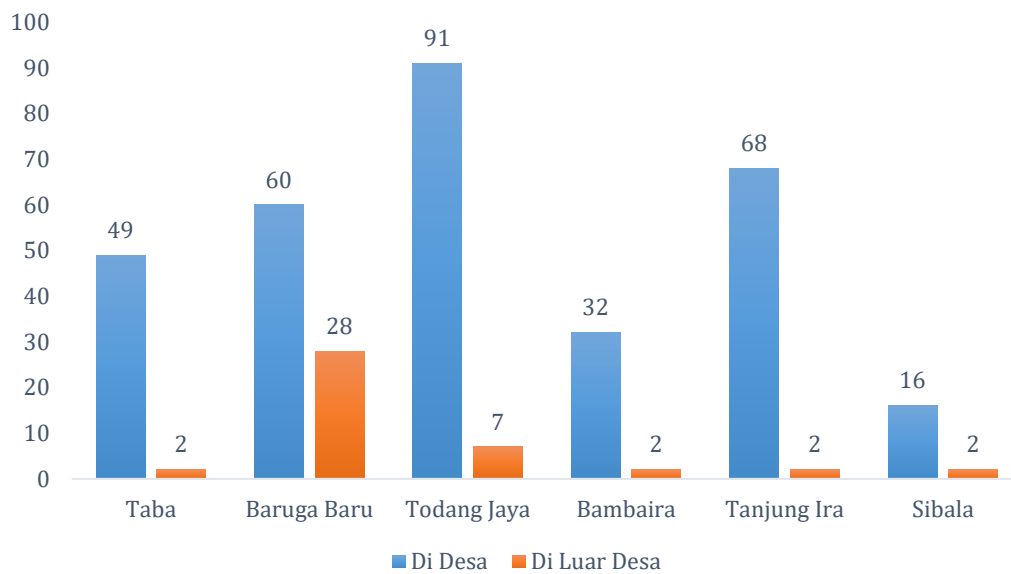
Tabel 22 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Dusun	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Belum/Tidak Bekerja	333	332	275	169	381	275
Asisten Rumah Tangga	2	40		12	1	
Arsitek		4				
Buruh Pabrik	1	1	2	4	8	
Bidan	3			1	1	1
Dosen						
Dokter						
Apoteker						1
Guru/Pendidik	19	6	1	10	2	8
Pekerja Serabutan	7	8	2	5	17	47
Koki		4				
Montir		1	1	1		
Nelayan/Petambak	2	2		11	4	9
Petani/Peternak	35	84	96	35	62	36
Pedagang	8	4	2	3	4	3
Pengemudi	5			3	2	1
Pekerja/Karyawan Swasta	10	18	4	4	11	10
Pegawai Lembaga Negara	7	1		2	18	
Seniman						
Perawat	1			1	4	
Pilot						
Pramugara/Pramugari						
Pemadam Kebakaran						
programer/it/videografi						
Taksi/Ojek/Ojol					1	
Polisi				1	1	1
Security						
TNI						
Wartawan						
Pelaut	1					
Pengacara						

Dusun	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Notaris						
Desainer Grafis/Fotografer/Videografer						
Penjahit						
Pengrajin				1		

Tabel 23 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Bambaira

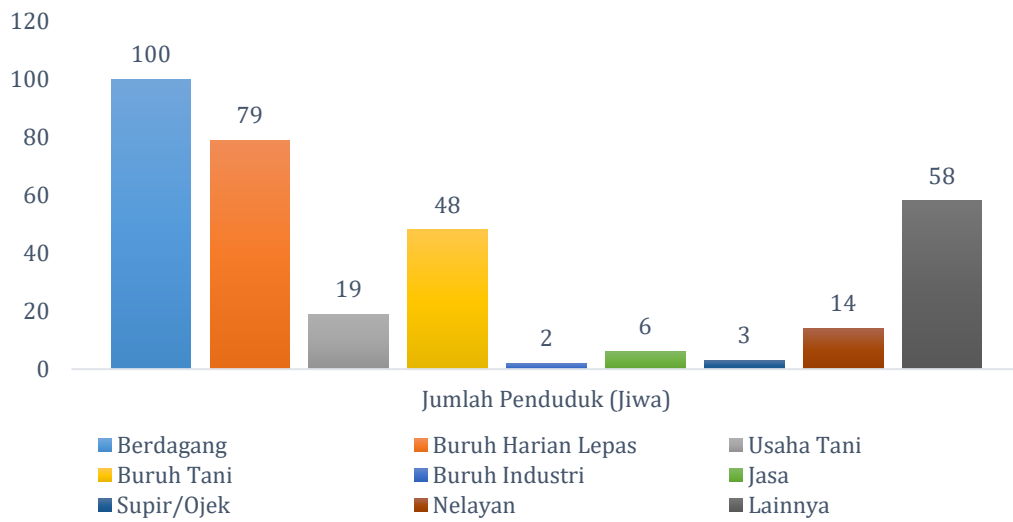
Dusun	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Tidak Bekerja	248	207	179	66	199	131
Pelajar/Mahasiswa	5	76	48	62	86	59
Mengurus Rumah Tangga	80	50	47	38	96	84
Pensiun			1	3		1
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/BUMN/BUMS	4	3			5	1
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu outsourcing di swasta/bumn/bums	7	1	1	1	8	2
Pekerja Harian Lepas	11	77	10	42	33	85
Berusaha Sendiri	51	87	97	33	67	17
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	15	1		10	14	5
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	1	3				1
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan						
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorar	12	1	1	6	7	3
Pegawai Lembaga Swasta/BUMN/BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/Honorar prajurit tni	1	1		1	1	1



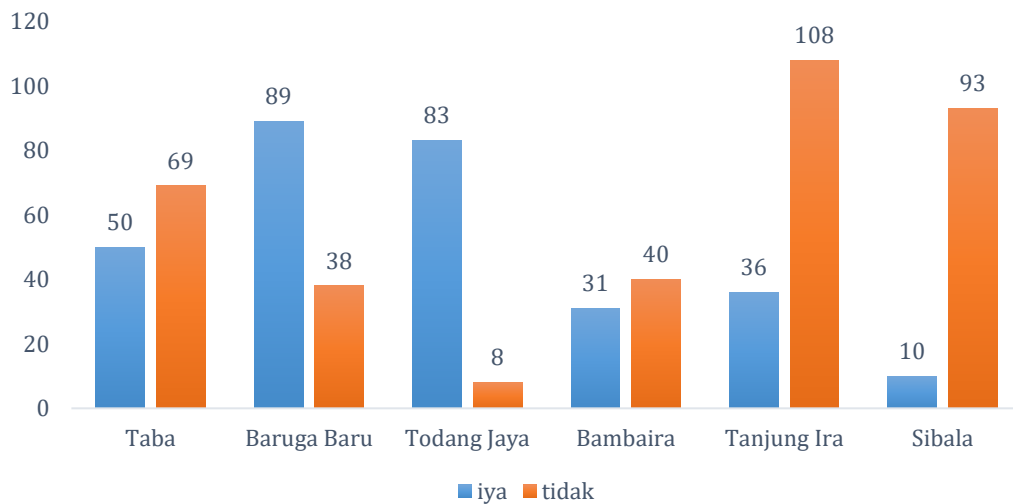
Gambar 53 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Bambaira

Tabel 24 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Bambaira

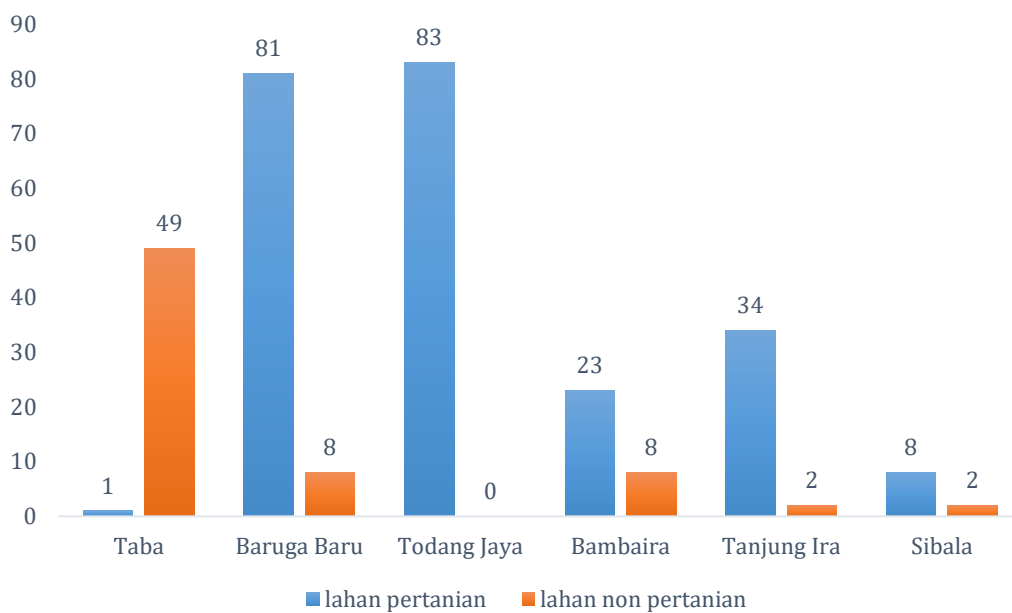
Pekerjaan	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Tidak Ada	398	415	334	229	480	314
Berdagang	17	28	11	6	18	20
Buruh Harian Lepas	2	23	17	16	3	18
Usaha Tani	1	11	2	1	4	0
Buruh Tani	8	5	2	2	4	27
Buruh Industri	0	1	0	1	0	0
Jasa	0	2	0	1	0	3
Supir/Ojek	0	1	0	0	1	1
Nelayan	1	3	2	1	4	3
Lainnya	8	19	16	6	3	6



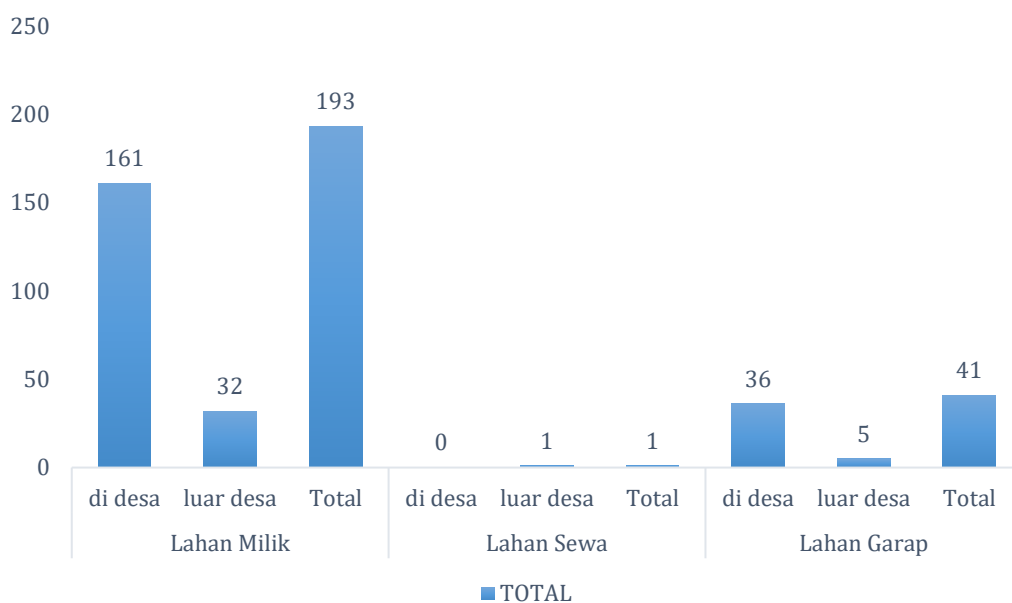
Gambar 54 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Bambaيرا



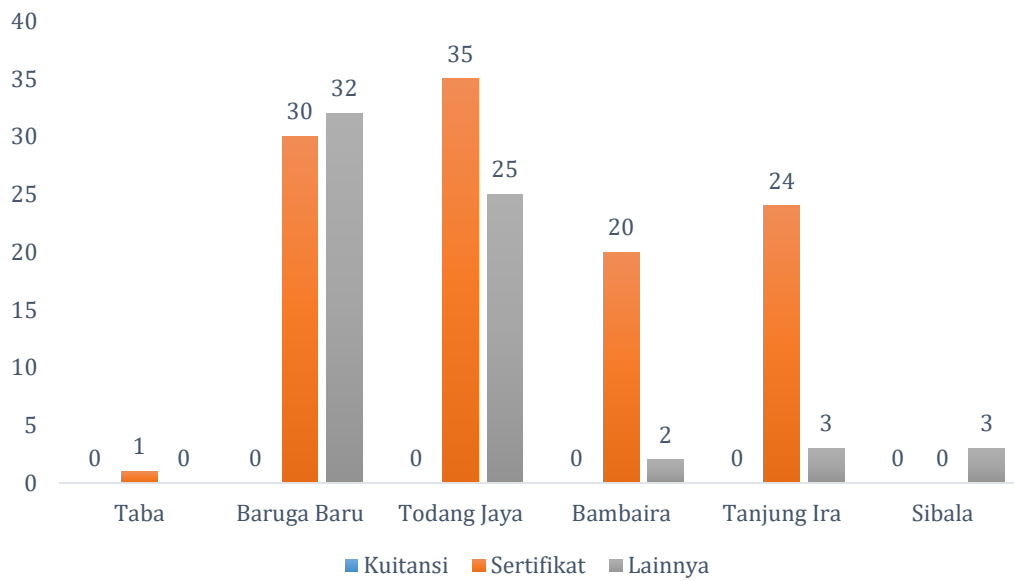
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Bambaيرا



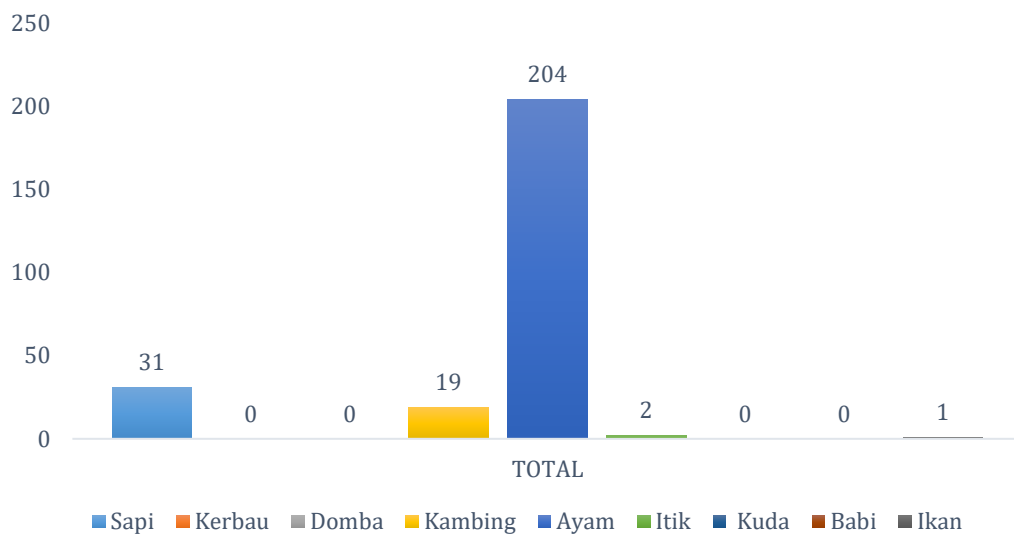
Gambar 56 Jumlah Keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Bambaيرا



Gambar 57 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Bambaيرا



Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Bambaيرا



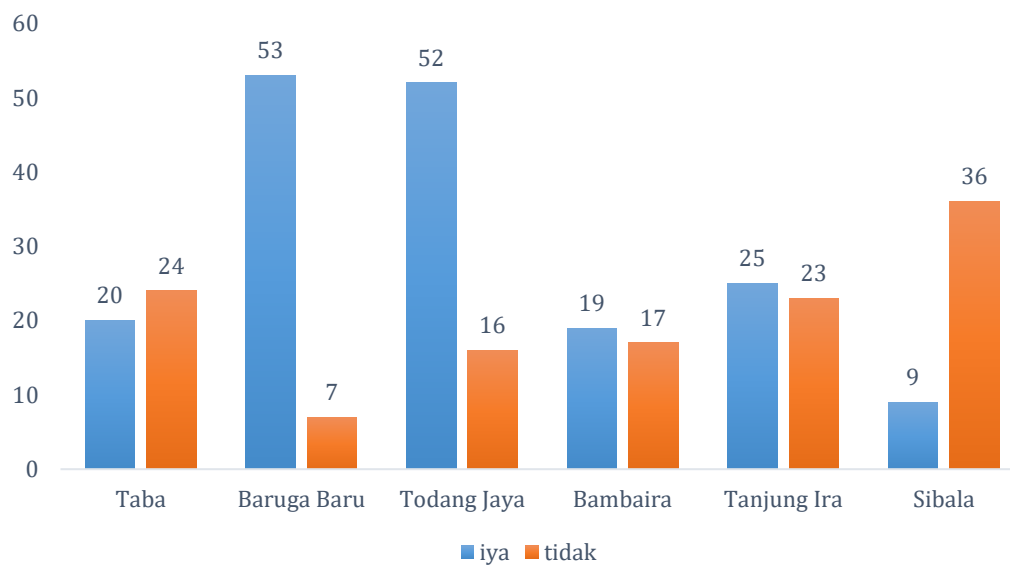
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Bambaيرا

Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Bambaira

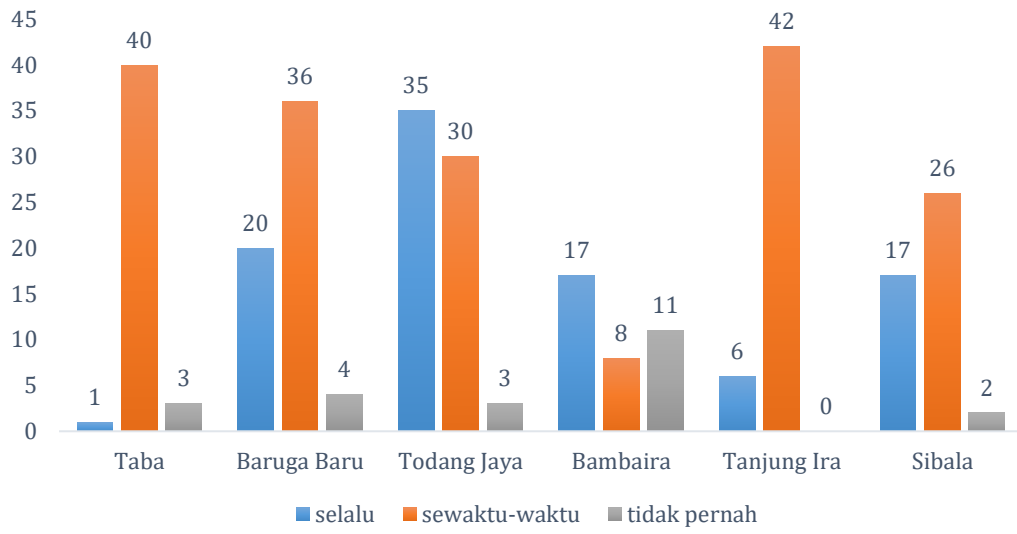
Dusun	Sapi	Kerbau	Domba	Kambing	Ayam	Itik	Kuda	Babi	Ikan
Taba	10	0	0	1	41	1	0	0	0
Baruga Baru	6	0	0	3	45	0	0	0	0
Todang Jaya	2	0	0	5	16	0	0	0	1
Bambaira	2	0	0	2	31	1	0	0	0
Tanjung Ira	5	0	0	5	40	0	0	0	0
Sibala	6	0	0	3	31	0	0	0	0

Tabel 26 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Bambaira

Dusun	Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Domba (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)	Kuda (Ekor)	Babi (Ekor)	Ikan (kg)
Taba	27	0	0	3	216	2	0	0	0
Baruga Baru	13	0	0	8	197	0	0	0	0
Todang Jaya	4	0	0	30	109	0	0	0	4
Bambaira	9	0	0	6	302	3	0	0	0
Tanjung Ira	18	0	0	14	198	0	0	0	0
Sibala	10	0	0	5	130	0	0	0	0



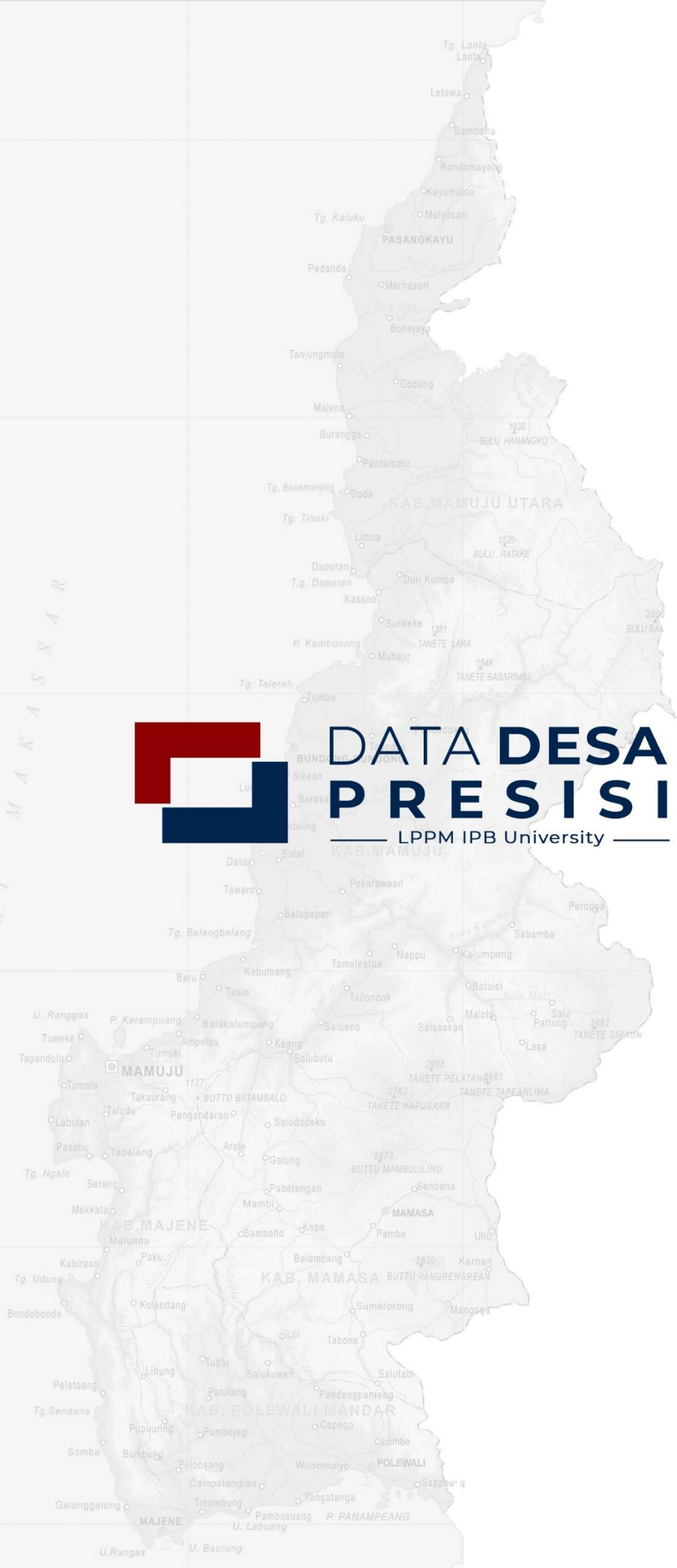
Gambar 60 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Bambaira



Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Bambaيرا




S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a dense cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

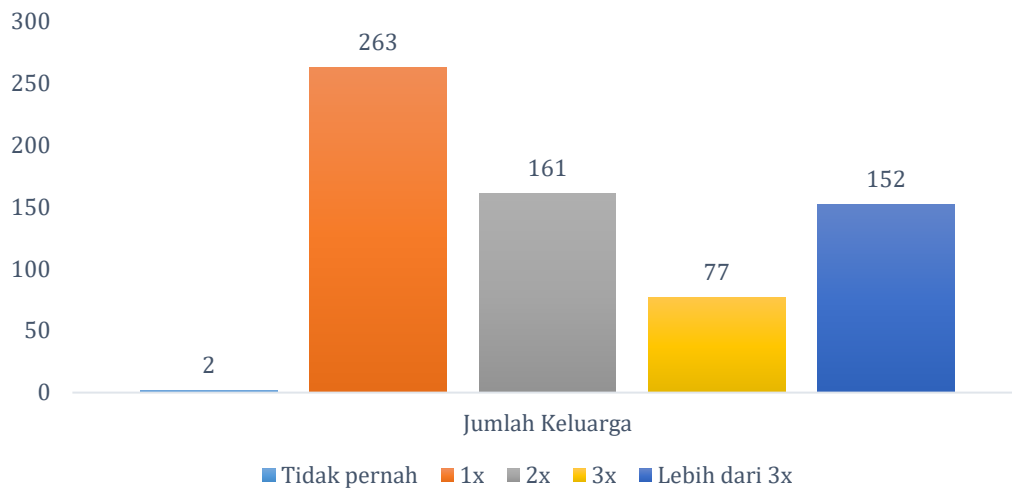
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Sandang, pangan dan papan adalah kebutuhan dasar yang tidak bisa dilepaskan dari konteks keberlanjutan hidup seseorang. Karena itu, aspek ini menjadi salahsatu indikator yang sangat diperhatikan dalam pendataan Data Desa Presisi. Terkait aspek sandang, pangan, dan papan di lingkup Desa Bambaira, dapat disampaikan sejumlah gambaran umum. *Pertama*, dari sisi sandang, teridentifikasi bahwa mayoritas warga/penduduk Desa Bambaira membeli pakaian 1 kali dalam setahun yakni sebanyak 233 keluarga. Kemudian disusul jumlah keluarga yang membeli pakaian 2 kali dalam setahun yakni sebanyak 161 keluarga. Sedangkan persentase terendah frekuensi membeli pakaian yakni tidak pernah dalam setahun ada 2 keluarga.

Kedua, sumber air minum mayoritas warga/penduduk Desa Bambaira didominasi oleh keluarga yang menggunakan sumber air dari Sumur yakni sebanyak 606 keluarga. Kemudian disusul keluarga yang menggunakan sumber Mata Air yakni sebanyak 17 keluarga. Selanjutnya persentase terendah keluarga menggunakan sumber air PAM dan Mata Air yakni hanya 2 keluarga.

Ketiga, pada aspek pangan, menu makanan mayoritas warga/penduduk Desa Bambaira didominasi menu semi lengkap yakni sebanyak 303 keluarga, disusul menu tidak lengkap sebanyak 181 keluarga, dan menu lengkap sebanyak 171 keluarga.

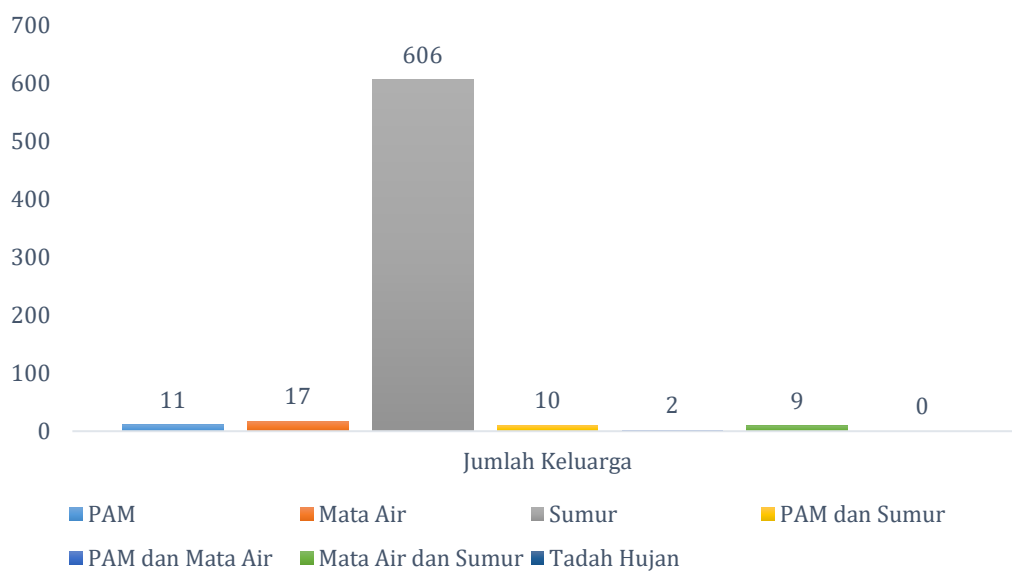
Keempat, pada sisi papan, hasil pendataan DDP di Desa Bambaira menunjukkan hasil bahwa mayoritas warga/penduduk memiliki rumah dengan status milik sendiri. Jumlah totalnya adalah kepemilikan sendiri dengan total 537 keluarga, di urutan kedua yakni menumpang sebanyak 104 keluarga, urutan ketiga yakni Rumah Dinas sebanyak 5 keluarga dan Kontrak/Sewa sebanyak 2 keluarga. Data-data lebih rinci terkait aspek sandang, pangan, dan papan Desa Bambaira dapat dilihat pada gambar dan tabel di halaman selanjutnya :



Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Bambaira

Tabel 27 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Bambaira

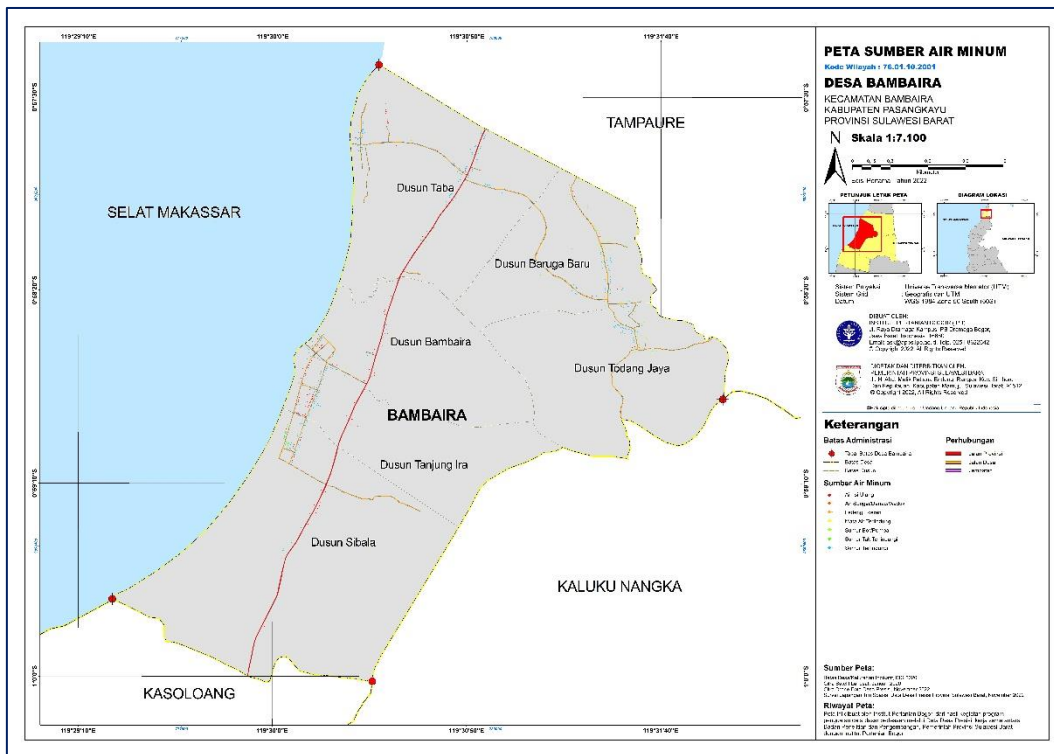
Dusun	beli baju pertahun				
	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Taba	0	47	17	10	45
Baruga Baru	0	51	30	3	43
Todang Jaya	2	23	55	7	4
Bambaira	0	12	24	23	12
Tanjung Ira	0	54	15	31	44
Sibala	0	76	20	3	4



Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Bambaira

Tabel 28 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Bambaيرا

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Taba	1	1	115	2	0	0	0
Baruga Baru	0	9	117	1	0	0	0
Todang Jaya	4	0	78	3	2	4	0
Bambaيرا	1	2	64	0	0	4	0
Tanjung Ira	4	4	136	0	0	0	0
Sibala	1	1	96	4	0	1	0

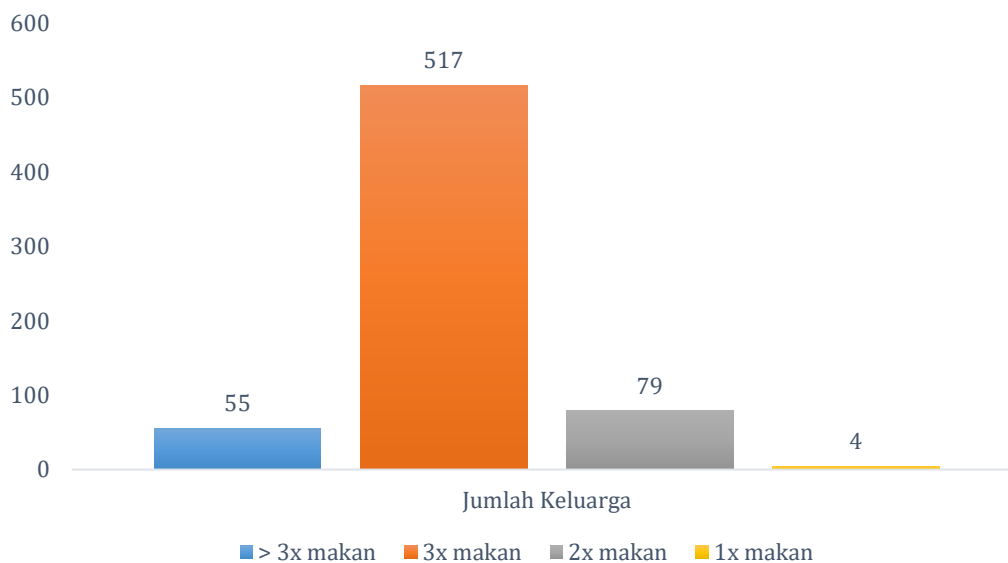
**Gambar 64** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

Tabel 29 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Bambaira

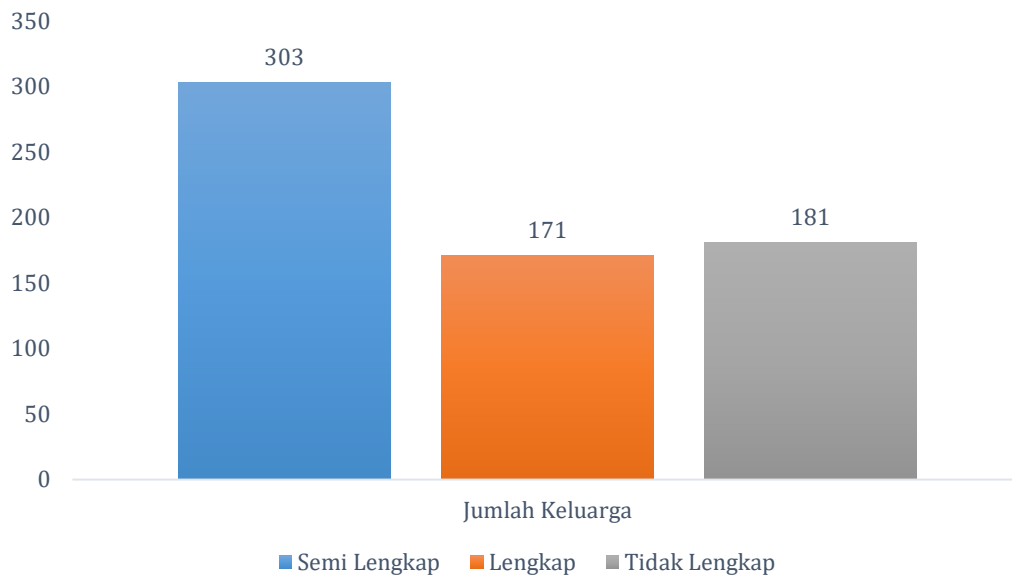
Dusun	Sumber Air Minum										
	Air hujan	Air sungai/danau/waduk	Mata air tak terlindungi	Mata air terlindungi	Sumur tak terlindungi	Sumur terlindungi	Bor/Pompa	Ledeng eceran	Ledeng meteran	Air isi ulang	Air kemasan bermerek
Taba	0	0	0	0	3	97	3	0	0	16	0
Baruga Baru	0	0	0	1	9	66	38	1	0	12	0
Todayang Jaya	0	0	0	0	1	53	31	0	0	6	0
Bambaira	0	0	0	0	1	29	3	0	0	38	0
Tanjung Ira	0	1	0	0	1	77	1	0	0	64	0
Sibala	0	0	0	1	21	53	5	0	0	23	0

Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Bambaيرا

Dusun	Bahan Bakar Masak Keluarga							
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	arang	briket	minyak tanah	gas kota/ biogas	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Taba	0	1	0	0	0	0	116	2
Baruga Baru	0	12	2	0	0	0	102	11
Todang Jaya	0	1	0	0	0	0	88	2
Bambaيرا	0	5	0	0	0	0	65	1
Tanjung Ira	0	12	0	0	0	0	131	1
Sibala	0	17	0	0	0	0	86	0

**Gambar 65** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Bambaيرا**Tabel 31** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Bambaيرا

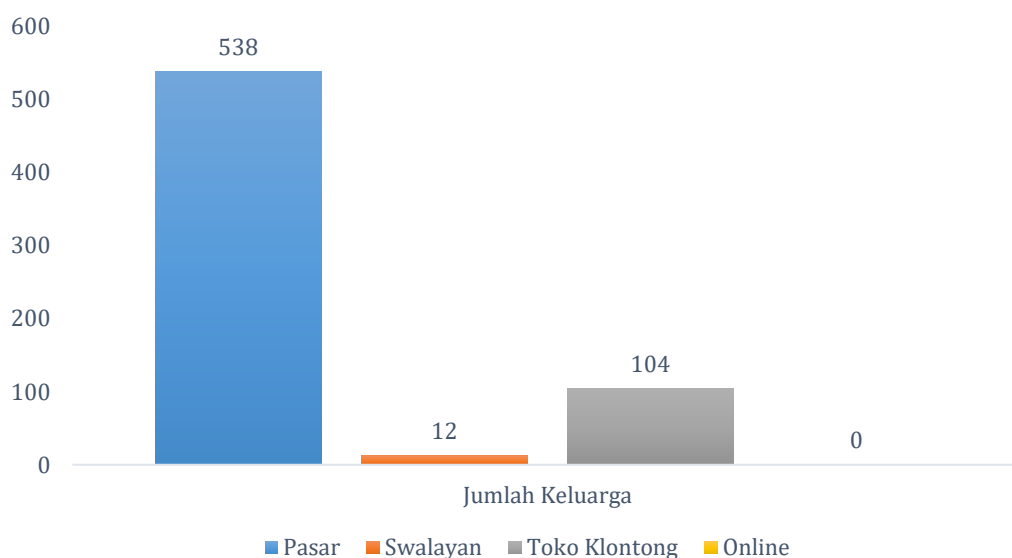
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Taba	14	101	4	0
Baruga Baru	23	89	15	0
Todang Jaya	0	54	37	0
Bambaيرا	13	56	2	0
Tanjung Ira	4	131	9	0
Sibala	1	86	12	4
TOTAL	55	517	79	4



Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Bambaيرا

Tabel 32 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Bambaيرا

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Taba	4	4	111
Baruga Baru	48	56	23
Todang Jaya	70	17	4
Bambaيرا	27	39	5
Tanjung Ira	135	3	6
Sibala	19	52	32



Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Bambaيرا

Tabel 33 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Bambaira

Dusun	lokasi belanja kebutuhan pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong	Online
Taba	118	0	1	0
Baruga Baru	125	2	0	0
Todang Jaya	58	8	25	0
Bambaira	71	0	0	0
Tanjung Ira	141	2	1	0
Sibala	25	0	77	0

Tabel 34 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Bambaira

Sumber Karbohidrat	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Beras (liter)	3303	5020	3130	3008	6527	3505
Biskuit (gram)	4536	20704	15435	8310	39620	38877
Jagung (kg)	207	108	72.2	74	88.5	101
Kentang (kg)	54	1	0	11	37.75	34
Mie (bks)	1048	1308	970	845	1791	2046
Roti Tawar (bks)	37	5	0	68	24	46
Singkong (kg)	20	13.5	9	51	8.5	57
Sukun (kg)	9	5	3	22	3	4
beras ketan (kg)	2	11	15	68.5	75.5	32

Tabel 35 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Bambaira

Laik Hewani	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Daging Sapi (kg)	0	0	8	3	1	0
Daging Ayam (kg)	10	7.5	8	73	11	69.5
Daging Babi (kg)	0	0	0	0	0	0
Ikan Segar (kg)	531	1419	261.5	519.5	534	514
Ikan Kering Asin (kg)	213	107.5	89.7	152.1	143.95	161
Telur Ayam (kg)	810	154.5	147.8	218.1	350.7	169.5

Tabel 36 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Bambaira

Laik Nabati	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Kacang Hijau (kg)	3	0	0	17	2	20.5
Kacang Kedelai (kg)	12	0	0	4	8	0
Kacang Merah (kg)	1	0	0	0	0	0
Kacang Mete (kg)	1	0	0	0	8	0
Tahu (bks)	577	480	179	310	308	401
Tempe (bks)	625	426	122.5	304.7	312	408

Tabel 37 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Bambaira

Sayuran	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Bayam (ikat)	286	536.5	78.5	332	405	184
Kangkung (ikat)	295	442.5	85.5	208	412	490
Sawi (ikat)	117	30.5	47	175	68	49
Terong (kg)	186	140	119.8	154	213	112.5
Oyong (kg)	0	0	13.5	14	66	25
Daun Singkong (ikat)	14	7	8	48	10	10
Daun Ubi (ikat)	11	0	13	28	10	3

Tabel 38 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Bambaira

Buah-buahan	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Jeruk (kg)	143	165.6	35.3	36	30	42
Mangga (kg)	1	1	1	18	28	36
Pepaya (kg)	8	17	54	22	85	47
Pisang (kg)	75	426	219	61	163	164.5
Alpukat (kg)	5	0	8	20	9	4
Semangka (kg)	29	1	4	27	23	71.5
Melon (kg)	3	0	0	4	1	9

Tabel 39 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Bambaira

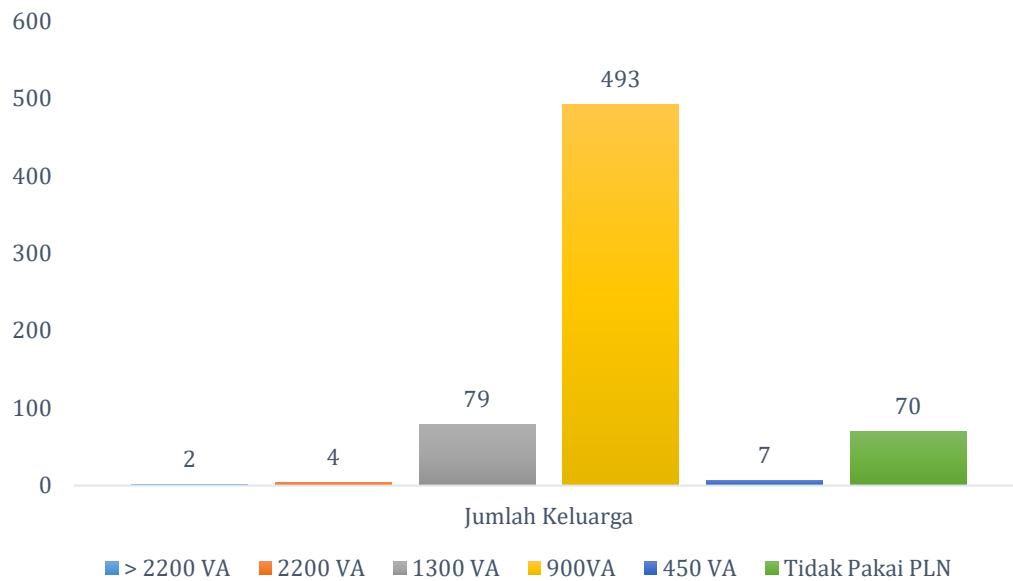
Bumbu	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Cabai (kg)	324.3	204.4	88.4	187.4	148.25	178.2
Bawang Merah (kg)	298.3	218	68.4	128.7	148.25	114.5
Bawang Putih (kg)	256.3	194.6	34.5	105.01	134.3	113

Tabel 40 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Bambaira

Bahan Masak	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Minyak Goreng (liter)	569	431	152.4	428	605.5	417
Gas (kg)	829	764	512	443	946	529
Garam (gram)	102785	36434	15245	55670	74833	27185
Gula (kg)	622	295	150.5	168	436.5	138.5

Tabel 41 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Bambaira

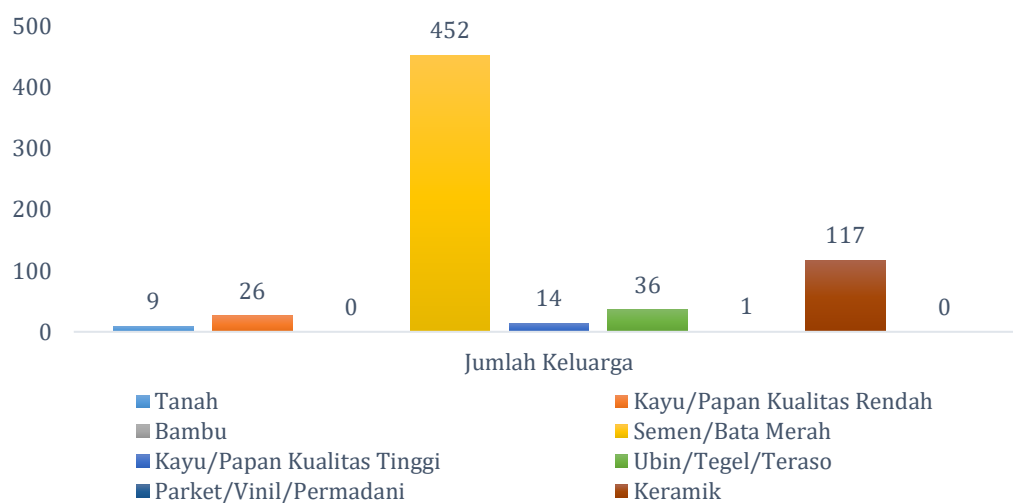
Bahan Pelengkap	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Susu (gelas)	682	584	50	277	411	1020
Teh (gelas)	1051	1683	615	779	1581	1215
Kopi (gelas)	909	3499	2975	1224	2791	1440
Rokok (bks)	525	1171	794	1035	2041	1497



Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Bambaira

Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Bambaira

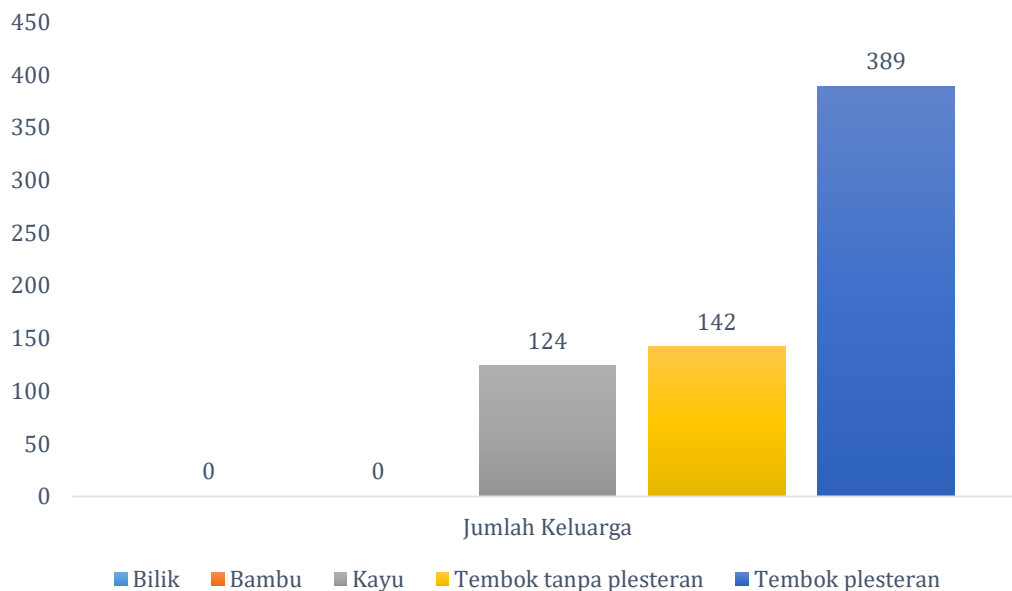
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Taba	0	1	18	90	7	3
Baruga Baru	0	0	6	98	0	23
Todang Jaya	2	0	6	64	0	19
Bambaira	0	3	22	43	0	3
Tanjung Ira	0	0	18	115	0	11
Sibala	0	0	9	83	0	11
TOTAL	2	4	79	493	7	70



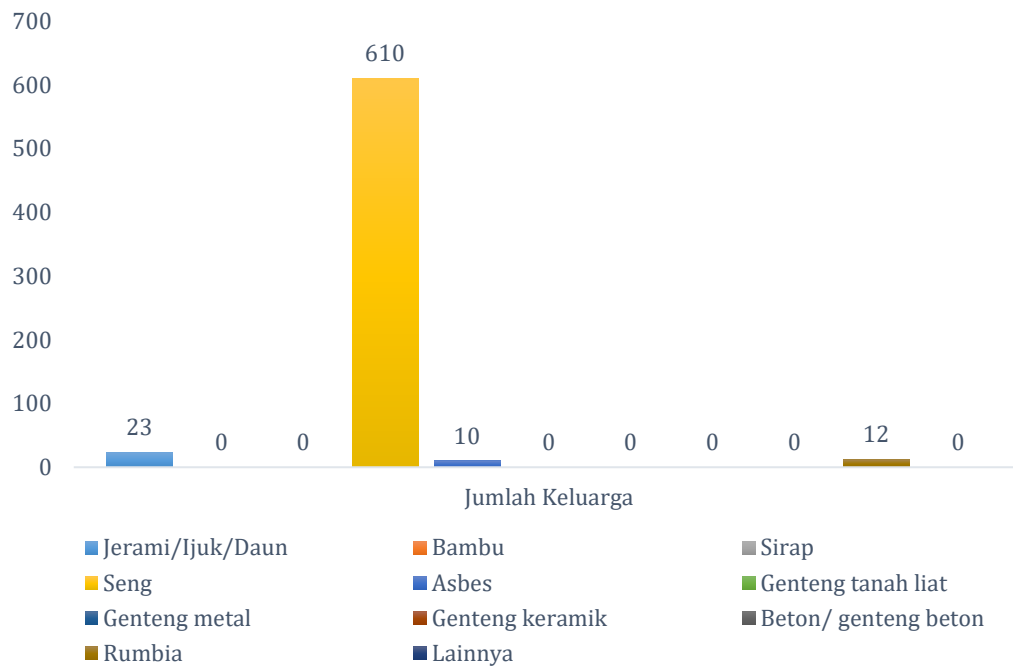
Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Bambaira

Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Bambaيرا

Jenis Lantai	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaيرا	Tanjung Ira	Sibala
Tanah	0	0	0	8	0	1
Kayu/Papan Kualitas Rendah	2	8	9	3	0	4
Bambu	0	0	0	0	0	0
Semen/Bata Merah	115	80	51	29	104	73
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	1	3	6	0	3	1
Ubin/Tegel/Teraso	0	18	5	12	0	1
Parket/Vinil/Permadani	0	1	0	0	0	0
Keramik	1	17	20	19	37	23
Marmar/Granit	0	0	0	0	0	0

**Gambar 70** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Bambaيرا**Tabel 44** Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Bambaيرا

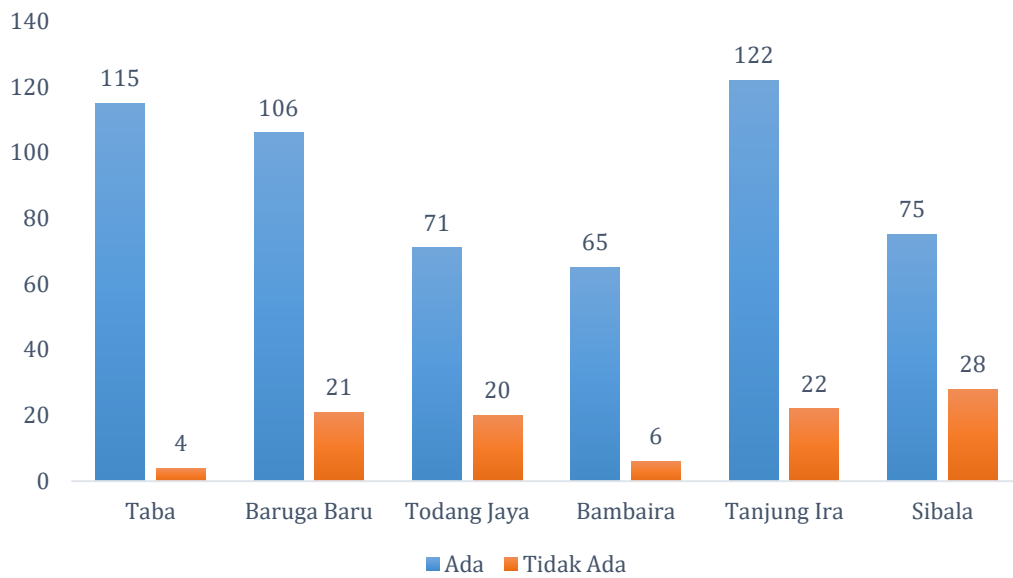
Jenis Dinding	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaيرا	Tanjung Ira	Sibala
Bilik	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0	0
Kayu	10	19	26	10	28	31
Tembok tanpa plesteran	14	33	29	9	28	29
Tembok plesteran	95	75	36	52	88	43



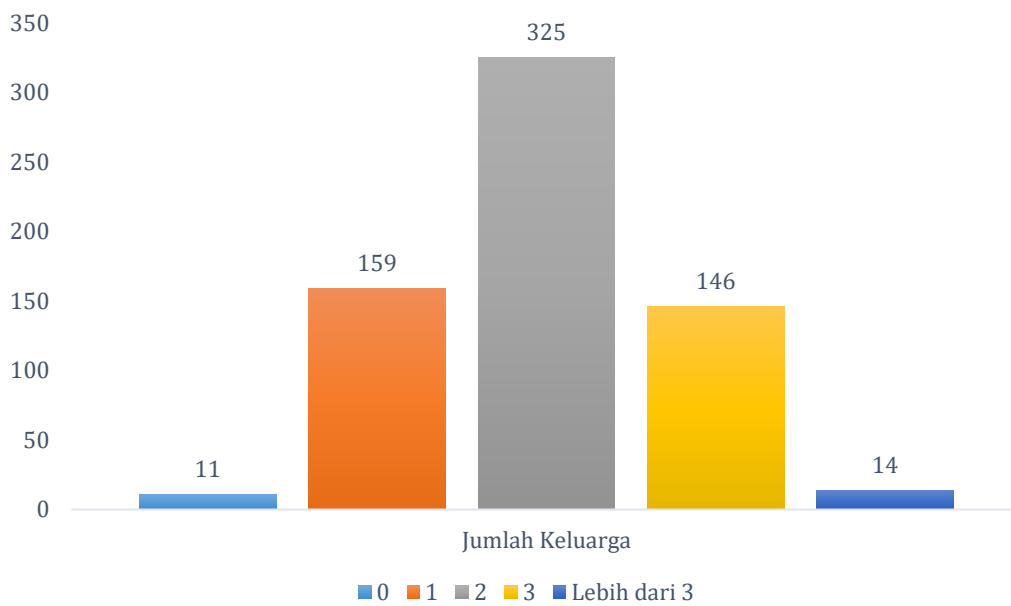
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Bambaira

Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Bambaira

Jenis Atap	Taba	Baruga Baru	Todang Jaya	Bambaira	Tanjung Ira	Sibala
Jerami/Ijuk/Daun	2	1	0	1	7	12
Bambu	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	0	0	0
Seng	113	121	91	70	127	88
Asbes	1	5	0	0	4	0
Genteng tanah liat	0	0	0	0	0	0
Genteng metal	0	0	0	0	0	0
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0
Beton/ genteng beton	0	0	0	0	0	0
Rumbia	3	0	0	0	6	3
Lainnya	0	0	0	0	0	0



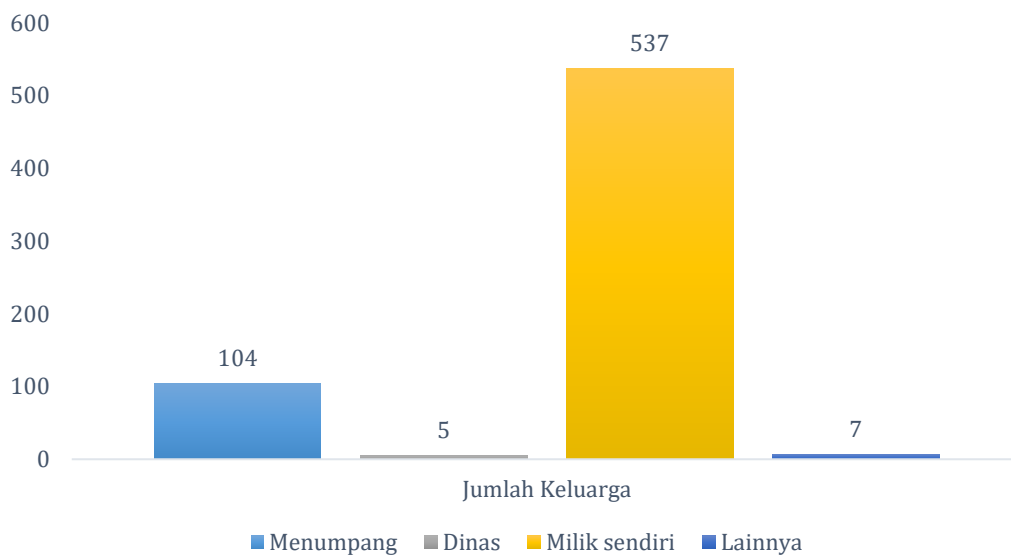
Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Bambaيرا



Gambar 73 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Bambaيرا

Tabel 46 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Bambaira

Dusun	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	0	1	2	3	Lebih dari 3
Taba	4	16	67	30	2
Baruga Baru	3	36	49	33	6
Todang Jaya	2	39	41	8	1
Bambaira	0	10	34	22	5
Tanjung Ira	0	33	80	31	0
Sibala	2	25	54	22	0

**Gambar 74** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Bambaira**Tabel 47** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Bambaira

Dusun	Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali				
	Menumpang	Kontrak/sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
Taba	10	0	5	103	1
Baruga Baru	27	0	0	98	2
Todang Jaya	13	0	0	76	2
Bambaira	11	0	0	59	1
Tanjung Ira	21	0	0	122	1
Sibala	22	2	0	79	0

An aerial photograph of a coastal village, likely Bambaïra, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

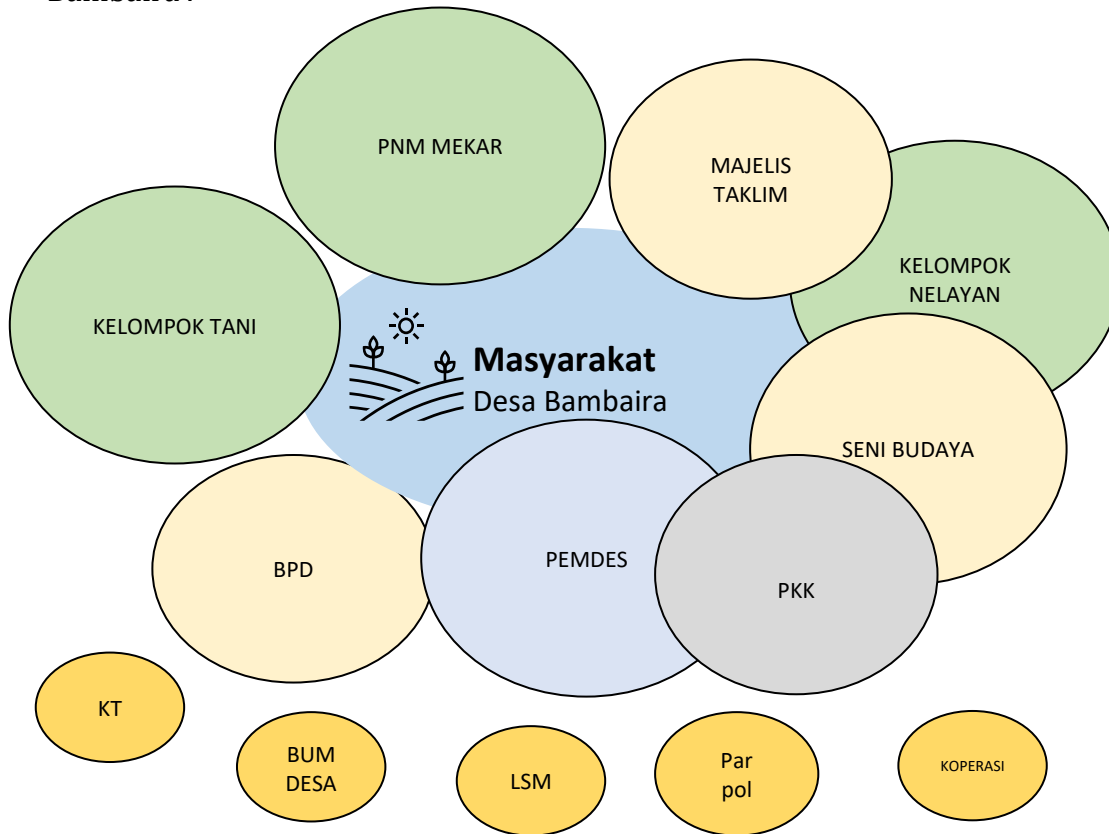
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Bambaïra, Kecamatan Bambaïra
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Bambaira. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Bambaira maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Bambaira .



Gambar 75 Diagram *venn* kelembagaan Desa Bambaira

Hasil FGD pada gambar 75 menunjukkan secara kelembagaan di Desa Bambaira, dapat diketahui bahwa terdapat 13 lembaga lokal yang terdapat di Desa Bambaira. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Bambaira berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat dapat terakomodir, alasan paling penting yang disampaikan masyarakat pada saat FGD adalah pemdes memiliki peran penting di dalam struktur masyarakat.

Selain Pemerintah Desa, lembaga yang memiliki posisi yang sama dalam konteks berpengaruh dengan masyarakat namun dinilai tidak terlalu dekat secara signifikan yakni 1) BPD, 2) Kelompok Tani, 3) Kelompok Nelayan,

4) PNM Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (PNM Mekaar), 5) Kelompok Seni Budaya, dan 6) PKK. Menurut masyarakat yang hadir pada FGD, ke enam lembaga tersebut memang sangat dekat dengan masyarakat, namun berpengaruh terhadap masyarakat sangat variatif jika dibandingkan dengan Pemerintah Desa yang memiliki kewenangan lebih di Desa Bambaira.

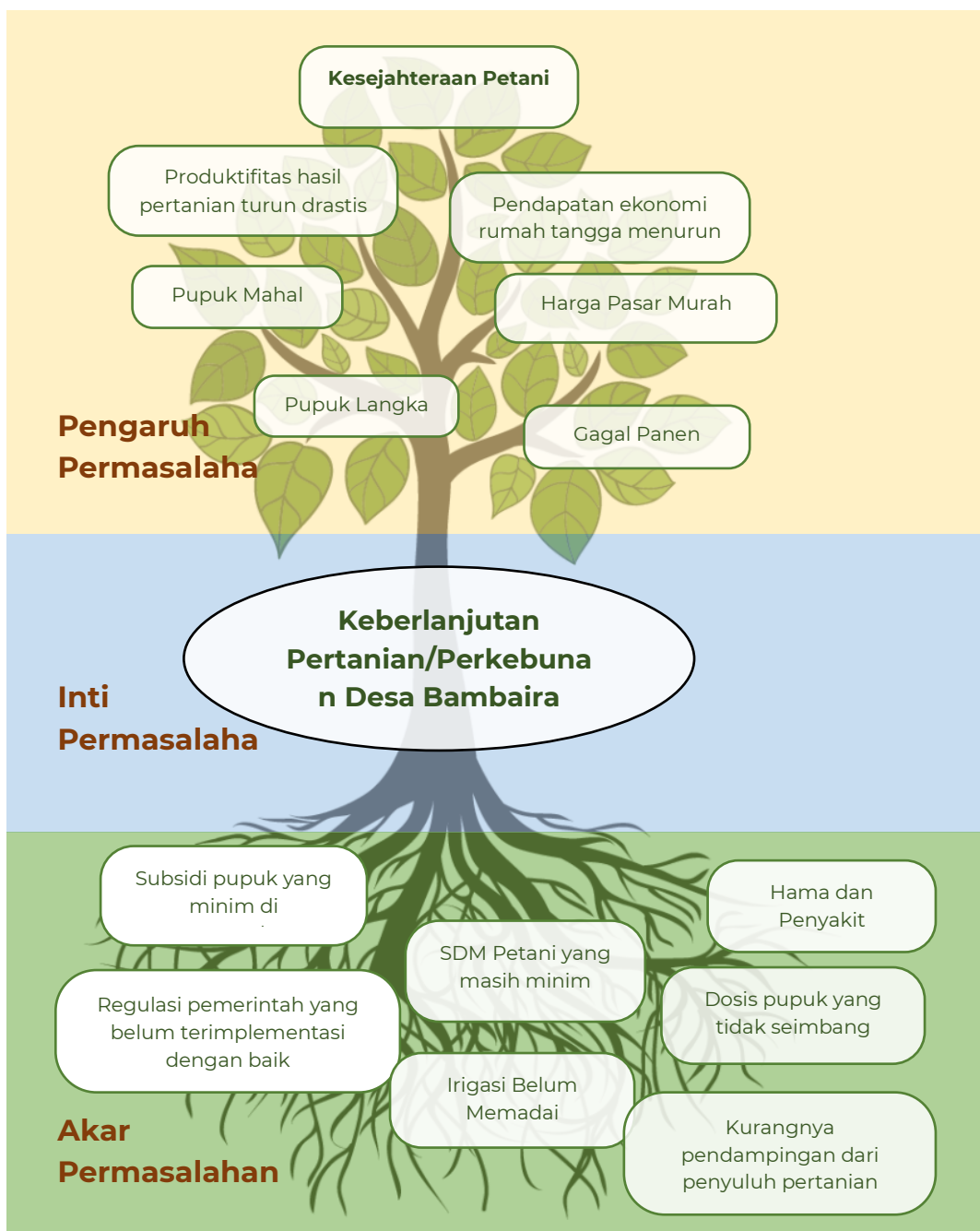
Adapun majelis taklim meski tidak terlalu berpengaruh secara signifikan relasi dengan masyarakat, namun lembaga itu tetap dibutuhkan keberadaannya khususnya pada kegiatan keagamaan.

Selanjutnya, lembaga Karang taruna yang mewadahi kegiatan kepemudaan di Desa Bambaira dinilai tidak memiliki pengaruh yang besar dan sangat dekat dengan masyarakat, karena ketidakaktifan di Desa. Terkait dengan BUMDES yang memiliki pengaruh kecil dan tidak dekat dengan masyarakat disebabkan karena saat ini BUMDES di Desa Bambaira tidak aktif kepengurusannya, sehingga hal tersebut berdampak pada masih rendahnya hasil kinerja BUMDES yang dirasakan oleh masyarakat.

Adapun LSM dan Parpol memiliki pengaruh cukup kecil dan kurang dekat dengan masyarakat. Menurut warga bahwa tidak terlalu dibutuhkan atau berpengaruh di masyarakat sebab LSM dan Parpol kadang dan jarang terlihat akifitasnya di Desa, kecuali hanya pada momentum tertentu. Kemudian lembaga Koperasi, dinilai tidak terlalu berpengaruh atau dibutuhkan di masyarakat, sedangkan pada konteks kedekatan dengan masyarakat, lembaga koperasi kurang dekat dengan warga desa Bambaira.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Bambaira . Adapun pohon masalah Desa Bambaira tersaji pada Gambar 76.



Gambar 76 Pohon masalah Desa Bambaira

Berdasarkan gambar 76 merupakan hasil FGD yang dilaksanakan bersama masyarakat desa Bambaira. Dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Bambaira adalah masalah keberlanjutan pertanian dan

perkebunan. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Bambaira. Akar masalah pertama yaitu irigasi yang belum memadai bagi usaha tani padi sawah. Hal tersebut menyebabkan petani sulit mengontrol jumlah debit air yang masuk ke areal persawahan. Kedua, kurangnya kegiatan pembinaan inovasi pertanian seperti pelatihan terkait dengan teknis budidaya pertanian yang baik, sehingga masyarakat petani memahami budidaya tanaman yang baik demi tercapainya produktifitas hasil pertanian/perkebunan di Desa. Selain itu, mahalanya sarana produksi pertanian menjadikan kurangnya akses petani terhadap sarana produksi yang dibutuhkan bagi kegiatan pertanian. Subsidi pupuk yang masih minim ditingkatkan masyarakat petani menjadi masalah tersendiri, hal itu juga berkaitan dengan regulasi pemerintah yang belum terimplementasi dengan baik. Berdasarkan akar masalah tersebut maka memiliki dampak berupa tingkat produktivitas tanaman rendah, bahkan beberapa kali gagal panen. Selain itu, daya beli yang rendah juga terjadi sebagai akibat dari akar masalah yang terjadi. Semua permasalahan yang dihadapi petani sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang rendah.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Bambaira berpatokan pada komoditas perkebunan yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas sawit menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat disusul komoditas pertanian yakni Padi dan Jagung. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani Sawit dalam satu tahun dipanen dua kali, semenjak masa tanam kurang lebih 3 tahun. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan usaha tani sawit dilakukan di bulan Januari. Kemudian menunggu masa panen sawit selama 3 tahun. Menurut penuturan salah satu kelompok tani yang hadir pada saat FGD bahwa selama setahun panen sawit dilakukan 2 (dua) kali yakni pada bulan Juni dan Juli.

Selanjutnya, untuk usaha tani pada komoditas pertanian yaitu padi sawah dilaksanakan selama 3 periode dalam setahun yakni pelaksanaan pertama di bulan Januari, Juni dan November dengan bentuk pengolahan lahan sebelum menanam. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman pada bulan Februari dan Juli. Kegiatan panen padi dilakukan pada bulan Mei dan Oktober. Adapun untuk tanaman jagung proses penanaman dilakukan pada bulan Januari, April dan Oktober. Kemudian masa panen jagung pada bulan april, Agustus dan Desember. Adapun untuk komoditas tanaman palawija yakni kacang tanah masa panen kacang tanah kurang lebih dua bulan selama bulan Maret dan April.

Selain itu, pada aspek perikanan sebagian masyarakat di Desa Bambaira melakukan aktifitas melaut yakni untuk nelayan tangkap. Adapun masyarakat nelayan melakukan aktifitas melaut pada bulan Mei hingga bulan November. Selanjutnya pada bulan Desember hingga April nelayan tidak melaut karna pada bulan tersebut cuaca buruk, sehingga selama setahun masyarakat mencari nafkah dari hasil laut hanya 6 bulan.

Pada Aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Rabiul awal atau pada tahun Masehi saat ini bertepatan dengan bulan Oktober dengan jumlah pengeluaran rata-rata per rumah tangga Rp. 1.0000.000. Selanjutnya awal memasuki bulan ramadhan hingga lebaran dilaksanakan kegiatan gema ramadhan setiap tahun oleh masyarakat pada bulan Ramadhan atau saat ini bertepatan dengan bulan April dan lebaran pada bulan Mei dengan jumlah pengeluaran sebesar masing-masing >Rp.1.000.000. Kemudian pada aspek pendidikan, khususnya masyarakat yang menyekolahkan anaknya di Bulan Januari dan Agustus (awal semester) mengeluarkan biaya kurang lebih masing-masing Rp.2.000.000. Namun biaya tersebut bisa variatif dimasing-masing rumah tangga.

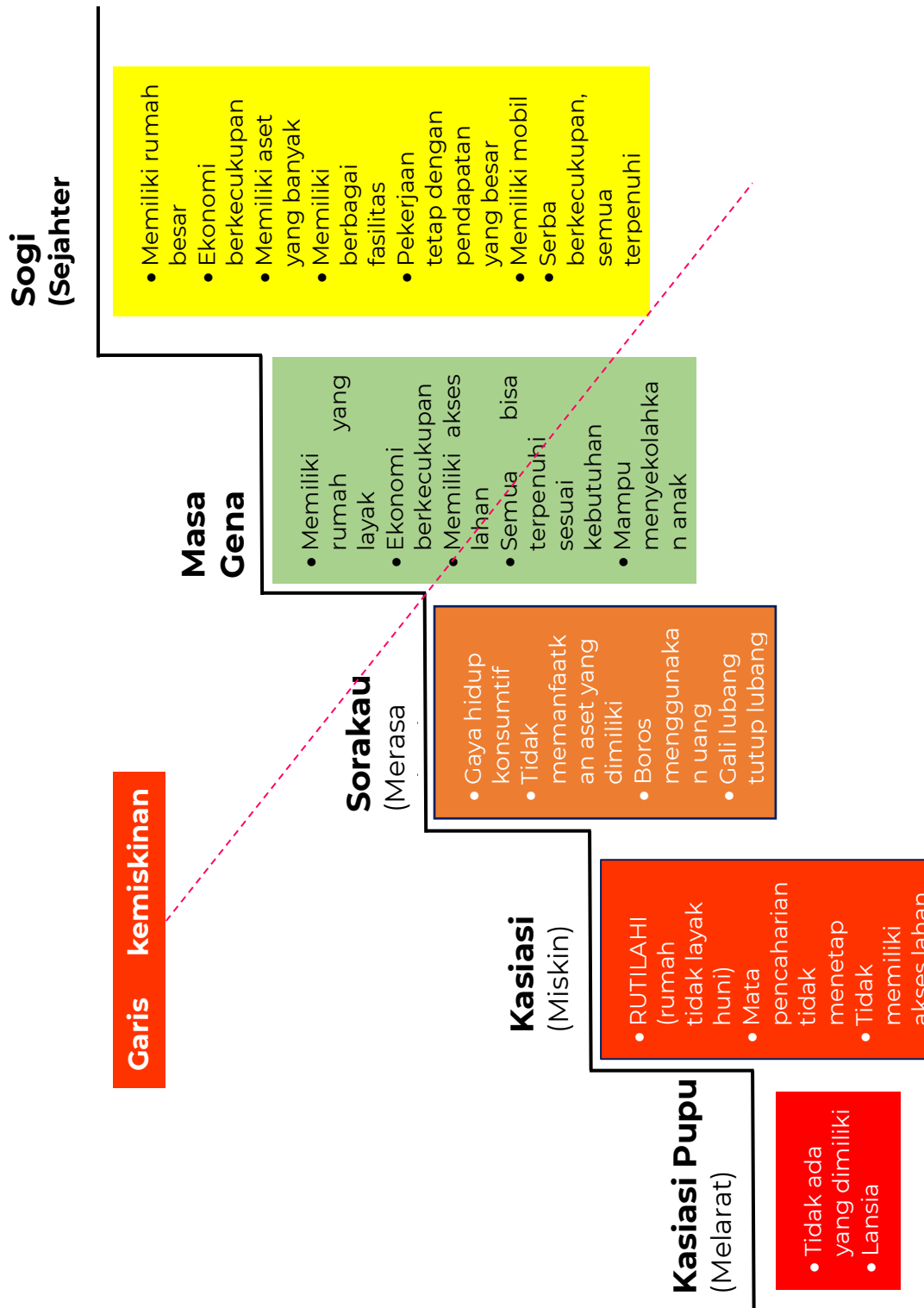
Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Bambaira terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek perkebunan/pertanian, perikanan dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Bambaira tersaji pada Tabel 48.



Tabel 48 Kalender Musim Desa Bambaيرا

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Sawit	Tanam					Perkebunan/Pertanian Panen	Panen					
Padi	Pengolahan Lahan	Tanam			Panen	Pengolahan Lahan	Tanam			Panen	Pengolahan Lahan	
Jagung	Tanam			Panen	Tanam			Panen	Tanam			Panen
Kacang Tanah	Tanam		Panen	Panen								
Perikanan Tangkap					Melaut	Perikanan Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	
						Sosial Budaya						
Perayaan Maulid Nabi										Rp. 1.000.000		
Puasa dan Lebaran				> Rp 1.000.000	> Rp 1.000.000							
Awal semester pendidikan				0	0				Rp. 2.000.000			

9.4 Stratifikasi Sosial



Gambar 77 Stratifikasi sosial di Desa Bambaira

Stratifikasi sosial merupakan penggolongan kelompok masyarakat dalam berbagai lapisan-lapisan tertentu. Menurut etimologi bahasa, stratifikasi berasal dari bahasa Yunani yakni *stratum*, yang berarti lapisan. Para ahli mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) dengan perwujudannya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. **Pada Gambar 77** menunjukkan bahwa terdapat 5 lapisan penggolongan masyarakatnya di Desa Bambaيرا yaitu 1) lapisan Kasiasi Pupu (Melarat), 2) Kasiasi (Miskin), 3) Sorakau (Merasa Cukup), 4) Masa Gena (pra sejahtera), dan 5) Sogi (Sejahtera).

Adapun lapisan paling bawah kasiasi pupu menurut masyarakat indikator yang masuk pada lapisan ini antara lain : masyarakat yang tidak memiliki aset apapun, bahkan semuanya tidak dimiliki. Lapisan ini juga dinilai oleh masyarakat lebih identik masyarakat yang lanjut usia (Lansia). Namun, lapisan ini bisa naik ke lapisan kasiasi bahkan ke lapisan sorakau jika pemerintah memberikan program bantuan usaha. Disisi lain lapisan ini akan tetap bertahan karena usia yang kebanyakan di isi oleh masyarakat lansia tidak dapat bekerja lagi, sehingga hanya bergantung pada bantuan.

Selanjutnya pada lapisan Kasiasi atau Miskin disebutkan bahwa masyarakat yang masuk pada golongan ini yakni masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni (Rutilahu), mata pencaharian yang tidak menetap, pekerja serabutan dan buruh tani. Selain itu masyarakat kasiasi juga tidak memiliki akses lahan sebagai alat produksi. Namun mobilitas *sosial climbing/naik* atau yang disebut peningkatan status dari level bawah keatas sehingga meningkatkan derajat seseorang dalam masyarakat dapat tercapai jika memiliki akses lahan atau sumberdaya yang dapat dikelola sehingga mampu menaikkan sumber ekonomi rumah tangga. Disisi lain lapisan kasiasi akan tetap bertahan pada lapisan ini akibat keterbatasan sumber daya manusia, usia yang sudah tidak muda lagi, dan rasa malas.

Pada golongan lapisan Sorakau, masyarakat menilai golongan masyarakat ini hanya berfokus pada gaya hidup mencari kesenangan dan kepuasan tanpa batas. Biasanya lapisan ini perilaku masyarakat dengan gaya hidup yang konsumtif, memiliki sumberdaya yang dapat dikelola namun tidak dimanfaatkan. Selain itu boros menggunakan uang, kebiasaan membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan bahkan harus Gali lubang tutup lubang. Mobilitas *sosial climbing* pada lapisan ini bisa terjadi apabila perilaku tersebut diarahkan pada konteks kebermanfaatan sumberdaya yang dimiliki, akan tetapi sebaliknya sorakau bisa Mobilitas *sosial sinking/turun* atau perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial

lain yang posisinya lebih rendah bisa terjadi jika masyarakat lapisan ini mengalami kebangkrutan karena aset yang dimiliki sudah tidak ada lagi.

Kemudian pada lapisan golongan masyarakat Masa Gena, disebutkan bahwa indikator yang dimiliki oleh lapisan ini yaitu memiliki rumah yang layak, ekonomi berkecukupan, memiliki akses lahan, semua bisa terpenuhi sesuai kebutuhan, mampu menyekolahkan anak, memiliki kendaraan. Kalangan jenis ini memiliki etos kerja sama dengan kalangan lapisan atas, hanya saja luas lahan yang dimiliki relatif lebih sedikit. Mobilitas *social climbing* pada lapisan ini bisa saja terjadi jika memiliki sumberdaya yang banyak untuk dikelola. Selain itu memiliki relasi ekonomi yang kuat pada tatanan masyarakat.

Terakhir, lapisan masyarakat Sogi atau sejahtera disebutkan bahwa lapisan ini merupakan masyarakat yang bisa menikmati kemakmuran utuh, menikmati pendidikan, merasakan fasilitas kesehatan dan lain-lain. Menurut penuturan warga desa Bambaira lapisan ini memiliki rumah yang besar, ekonomi berkecukupan, memiliki aset yang banyak dengan berbagai fasilitas, memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan besar, serta semua serba terpenuhi. Namun dari golongan lapisan ini di desa bambaira ada masyarakat golongan Sogi yang mobilitas singking/turun pada kalangan masa gena bahkan kasiasi. Hal tersebut diakibatkan karena bangkrut dalam usaha yang dimiliki, kemudian banyak aset yang habis di jual, serta faktor usia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Bambaira , dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Bambaira secara luasan mencapai 1042,18 hektar, yang terdiri dari 6 Dusun. Hasil foto udara maupun citra menunjukkan 78,37% wilayah Desa Bambaira didominasi oleh kebun Campuran yang meliputi Kebun Cengkeh, Coklat, Jeruk, Kelapa, Nipa, Pala dan Sawit, lalu 6,09% adalah wilayah semak dan 4,60% adalah wilayah sawah.
- Secara demografi di Desa Bambaira terdiri dari 655 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1296 jiwa dan perempuan sebanyak 1203 jiwa. Piramida penduduk Desa Bambaira menggambarkan bahwa terdapat 1639 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 860 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Bambaira bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bambaira terbagi dalam 8 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Bambaira sebanyak 2499 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 445 jiwa (17,81 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 2 jiwa (0,08 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Bambaira terdapat 1115 jiwa (44,62 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 547 jiwa (21,89 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 284 jiwa (11,36 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 83 jiwa (3,32 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 23 jiwa (0,92 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1108 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 734 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap Dusun. Sebanyak 340 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 309 jiwa sebagai PUIK Negara dan 8 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Bambaira terbagi dalam 14 kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Bambaira yakni sebanyak

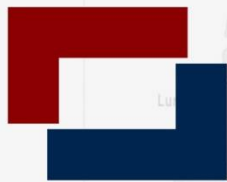
655 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Bambaira sebanyak 51 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun 05 menjadi satu-satunya Dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun 02 menjadi satu satunya Dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 1 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun 06 juga menjadi satu satunya Dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 8 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Bambaira dibagi menjadi 6 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, Laut dan Pantai serta Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 16 keluarga yang membuang sampah di sungai, 532 keluarga yang membakar sampahnya, 2 keluarga yang mengubur sampah, 22 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 83 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Bambaira terbentuk di tahun 1970 diketahui bagaimana Desa Bambaira mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk Pemerintah Desa, BPD, Kelompok Tani, Kelompok Nelayan, dan PNM Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (PNM Mekaar) memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Bambaira adalah soal keberlanjutan pertanian/perkebunan. Pola aktivitas masyarakat Desa Bambaira selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani/pekebun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.

- Mehta AK. 2021. Estimates of Women's Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



— PEMERINTAH PROVINSI —
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**